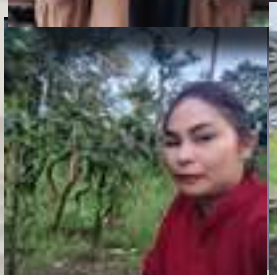


Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
HULU SUNGAI SELATAN**

**SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
HULU SUNGAI SELATAN**



Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
HULU SUNGAI SELATAN**

*SUCCESS STORIES OF
YESS YOUNG FARMERS
HULU SUNGAI SELATAN*

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS
HULU SUNGAI SELATAN

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Sungai Selatan/ Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
93 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN 978-979-582-355-1
E-ISBN 978-979-582-356-8 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2025

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Hulu Sungai Selatan**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory team:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Sungai Selatan/ Editor, Yulianto, Gesha
Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno,
Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
93 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN 978-979-582-355-1
E-ISBN 978-979-582-356-8 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2025

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam Program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor menuju sektor pertanian yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas sekolah vokasi pertanian juga program pemagangan bersertifikat.

Program YESS didukung manajemen dari tingkat pusat melalui Pusat Pendidikan Pertanian, juga provinsi melalui Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan SMKPP lingkup Kementerian Pertanian, serta tingkat kabupaten melalui Dinas Pertanian Kabupaten. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif, pemerintah daerah secara swakelola melaksanakan kegiatan-kegiatan program di kabupaten masing-masing.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan pada pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Dalam buku *Kisah Sukses Petani Muda YESS* dituliskan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan.

Lokasi Program YESS ada 4 provinsi dan 19 kabupaten target penerima manfaat. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Sedangkan di Kalimantan Selatan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu) dan di Sulawesi Selatan berlokasi di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Mereka adalah sebagian dari banyaknya penerima manfaat yang telah berhasil menjadi pengusaha di daerahnya masing-masing. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

KATA PENGANTAR	iv
<i>FOREWORD</i>	<i>v</i>
Daftar Isi	vi
<i>Table of Content.....</i>	<i>vii</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Head of the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency.....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian	xii
<i>Foreword Acting Head of Agricultural Education Center.....</i>	<i>1</i>
1 Berkah Cabai, Khairunnisa Angkat Ekonomi Keluarga	2
<i>Khairunnisa Boosts Her Family's Economy with Chili Farming.....</i>	<i>2</i>
2 Misbahwati, Bangun Masa Depan Lewat Pertanian Seledri	6
<i>Misbahwati: Pioneering the Future with Celery Farming.....</i>	<i>6</i>
3 Rahman Hadi, Bangun Klaster Kampung Melon di Telaga Langsung.....	11
<i>Rahman Hadi Cultivates a Thriving Melon Cluster in Telaga Langsung.....</i>	<i>11</i>
4 Noraidayanti, Inovator Air Lahang Kemasan	14
<i>Noraidayanti: Pioneering Bottled Lahang Innovation.....</i>	<i>14</i>
5 Yandi, Petani Muda yang Mengubah Stigma	17
<i>Yandi: Breaking the Stigma of Being a Young Farmer.....</i>	<i>17</i>
6 Hanya Lulusan SMA, Ahmad Sukses Bangun Berkat Cangkal Farm.....	20
<i>From High School Graduate to Entrepreneur: Ahmad Builds Success with Cangkal Farm</i>	<i>20</i>
7 Muhammad Jihan Hidayat, Raup Untung dari Kumbung	23
<i>Muhammad Jihan Hidayat Reaps Profits from Mushroom Farming</i>	<i>23</i>
8 Bibit Cuan Muhammad Bakri	26
<i>Muhammad Bakri's Seeds of Profit.....</i>	<i>26</i>
9 Bahriah, Rasakan Renyahnya Bisnis Kerupuk Singkong	29
<i>Feel the Crunch of Bahriah's Cassava Chips Business</i>	<i>29</i>
10 Tanam Impian, Rizali Bisnis Bibit Sayuran	32
<i>Planting Dreams: Rizali Builds a Thriving Vegetable Seedling Business</i>	<i>32</i>
11 Pedasnya Bisnis Cabai Kering, Pikat Muhammad Al Fariza	35
<i>Muhammad Al Fariza Drawn to the Bright Prospects of the Dried Chili Business</i>	<i>35</i>
12 Main Teknologi, Pertanian Hortikultura Nor Haris Menginspirasi	38
<i>Nor Haris Uses Technology to Build an Inspiring Horticultural Farming Business.....</i>	<i>38</i>

13	Modal Puluhan, Kini Hennyka Ulfah Miliki Itik Ratusan.....	41
	<i>From Dozens to Hundreds: Hennyka Ulfah's Duck Farming Success.....</i>	<i>41</i>
14	Salehuddin, Panen Cuan dari Benih Sayuran.....	45
	<i>Salehuddin Reaps Success from Vegetable Seed Farming.....</i>	<i>45</i>
15	Bisnis Telur Bebek, Rabiatal Adawiyah Ubah Tantangan Jadi Cuan.....	49
	<i>Rabiatal Adawiyah: Turns Duck Egg Business Challenges into Profits.....</i>	<i>49</i>
16	Norhasanah, Dari Bibit Jadi Duit	52
	<i>Norhasanah Turns Seedlings Into Profit</i>	<i>52</i>
17	Makmun Khairani, Raup Untung dari Cabai Tiung	55
	<i>Makmun Khairani Generates Profit from Tiung Chili Farming.....</i>	<i>55</i>
18	Ahmad Zaini, Terpikat Pedasnya Budidaya Cabai.....	58
	<i>Ahmad Zaini: The Spice of Passion in Chili Farming.....</i>	<i>58</i>
19	Raudah, Semai Harapan Melalui Cabai.....	61
	<i>Raudah Cultivates Hope Through Chili Farming</i>	<i>61</i>
20	Bisnis Sayur Sehat Ala Abdul Hayat	64
	<i>Abdul Hayat's Thriving Healthy Vegetable Business.....</i>	<i>64</i>
21	Junaidie, Mantan Buruh Kayu Jadi Petani Cabai	67
	<i>Junaidie: From Wood Processing Laborer to Chili Farmer.....</i>	<i>67</i>
22	Bangkit dari Tantangan, Usup Raih Sukses di Lahan Cabai	70
	<i>Rising from Challenges: Usup's Success in Chili Farming</i>	<i>70</i>
23	Sukses Yusri, Bertani dengan Inovasi	74
	<i>Yusri's Journey to Success: Farming with Innovation.....</i>	<i>74</i>
24	Dobrak Keterbatasan, Riza Bertani Hidroponik.....	78
	<i>Riza's Journey: Breaking Through Limitations with Hydroponics</i>	<i>78</i>
25	Semangat Muda Akhmad Abrari di Ladang Cabai.....	82
	<i>Akhmad Abrari: Youthful Spirit in Chili Field.....</i>	<i>82</i>
26	Jaga Kelestarian, Ahmad Fauzi Berbuah Manis	85
	<i>Ahmad Fauzi's Sweet Triumph: Preserving Nature with Passion.....</i>	<i>85</i>
27	Yudi, Angkat Potensi Kayumanis Loksado.....	88
	<i>Yudi: Unlocking the Potential of Loksado's Cinnamon</i>	<i>88</i>
	PENUTUP	93
	CONCLUSION.....	93

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruusaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil. Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045. Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di perdesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda perdesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda perdesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**

National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)

– Director of YESS Programme

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Berkah Cabai, Khairunnisa Angkat Ekonomi Keluarga

***Khairunnisa Boosts Her Family's
Economy with Chili Farming***

Oleh/By : Muhammad Rinaldy

Sebagai istri dari seorang petani padi, Khairunnisa merasa perlu ikut berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan dua anak yang harus dijaga, ia memutuskan untuk mengembangkan usaha pertanian cabai, langkah yang tidak hanya mengubah kehidupan keluarganya tetapi juga menginspirasi komunitas di sekitarnya.

Meski suaminya bekerja keras bertani padi, Khairunnisa merasa usaha itu belum cukup untuk menjamin kestabilan ekonomi keluarganya. Perempuan berusia 34 tahun ini pun memutuskan untuk menanam cabai besar di lahan seluas 7 borong (sekitar 7.000 m²) dengan modal awal hanya Rp 1 juta.

Dalam waktu yang relatif singkat, usahanya membuahkan hasil. Panen pertama menghasilkan 5 juta rupiah, pencapaian yang memotivasinya untuk terus mengembangkan usaha tersebut.

"Saya ingin membantu keluarga, dan saya melihat bertani cabai sebagai peluang besar," kata wanita dari Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Hulu Sungai

As the wife of a paddy farmer, Khairunnisa felt a deep need to contribute to her family's economy. With two children to care for, she decided to venture into chili farming—a decision that not only transformed her family's trajectory but also inspired her local community.

For Khairunnisa, her husband's income alone was insufficient for financial stability. Determined to make a change, the 34-year-old woman began cultivating chili on a seven-sixth-hectare plot of land with an initial capital of IDR1 million.

Her efforts quickly paid off, with her first harvest bringing in IDR5 million. This success fueled her determination to grow and expand her business even further. "I wanted to support my family and saw chili farming as a promising opportunity," shared the Sungai Raya Subdistrict resident from South Hulu Sungai Regency.

Khairunnisa sought guidance from experienced vegetable farmers in her village to maximize her harvest. However, her journey to success was not without its challenges. She and her husband faced significant obstacles, including limited capital,

Selatan (HSS) ini.

Untuk memaksimalkan hasil panennya, Khairunnisa mengaku juga belajar dari petani sayuran yang lebih berpengalaman di desanya.

Namun, perjalanan menuju sukses bukan tanpa tantangan. Menghadapi berbagai masalah seperti modal terbatas, hama, dan kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi bagian dari rutinitas Khairunnisa dan suaminya.

Selain itu, pada musim kemarau, kesulitan mendapatkan air untuk menyiram tanaman menjadi masalah utama. Meski demikian, Khairunnisa tidak menyerah.

Pada bulan September 2023, Khairunnisa mendapat kesempatan emas setelah diperkenalkan dengan Program YESS oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di desanya.

Program ini ditujukan untuk membantu petani muda mengembangkan keterampilan dan meningkatkan produktivitas. Meskipun program ini baru diterapkan di HSS, Khairunnisa memenuhi syarat sebagai peserta karena usia suaminya sudah melebihi 40 tahun.

"Pada Desember 2023, saya menjadi salah satu dari 25 penerima manfaat Program YESS yang mengikuti pelatihan lanjutan. Pelatihan tersebut mengajarkan saya berbagai teknik modern, termasuk penggunaan irigasi tetes, yang sangat membantu dalam menghemat air selama musim kemarau" jelasnya.

Meskipun hingga saat ini Khairunnisa belum menerapkan sistem irigasi tersebut, ia berencana untuk segera mengadopsinya di musim tanam berikutnya.

"Teknologi irigasi tetes ini sangat membantu di musim kemarau, menghemat tenaga dan waktu dalam menyiram tanaman.

pest infestations, and unpredictable weather.

During the dry season, water shortages posed a significant challenge for irrigating her crops. Despite these difficulties, Khairunnisa remained steadfast in her commitment.

In September 2023, she learned about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, organized by Agricultural Extension Workers in her village. The program aimed to help young farmers enhance their skills and productivity. Although her husband did not qualify because he was over 40, Khairunnisa met the requirements and eagerly joined the program, ready to seize the opportunity.

"In December 2023, I became one of the 25 beneficiaries of the YESS Program and rolled with further training. The training introduced me to various modern techniques, including drip irrigation, which is incredibly helpful for saving water during the dry season," she explained.

Although Khairunnisa had not yet implemented the irrigation system, she planned to adopt it during the next dry season. "Drip irrigation technology is very practical during the dry season, saving both time and energy to water crops. I hope to implement it soon," she remarked.

Khairunnisa's success in chili farming was also due to her collaboration with experienced farmers in her village. In addition to the YESS Program training, she consulted extensively with the Agricultural Extension Agency and self-help agricultural extension workers. For Khairunnisa, sharing experiences and knowledge with other farmers was key to overcoming challenges.

As the leader of the Maju Bersama chili farming cluster, which consisted of 12 members, Khairunnisa actively facilitated agricultural discussions.

Saya berharap bisa segera menggunakannya,” ujarnya.

Kesuksesan Khairunnisa dalam mengelola pertanian cabai tidak lepas dari kolaborasinya dengan para petani senior di desanya. Selain menerima pelatihan dari Program YESS, Khairunnisa juga banyak berkonsultasi dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan penyuluh swadaya.

Bagi Khairunnisa, berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan petani lain menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Sebagai ketua klaster cabai “Maju Bersama” yang terdiri dari 12 anggota, Khairunnisa juga aktif memimpin diskusi tentang masalah pertanian. Mereka saling berbagi solusi, mulai dari cara mengatasi serangan hama hingga memilih varietas cabai yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrem.

“Kami selalu berbagi pengalaman, meskipun varietas cabai yang kami tanam berbeda-beda. Kolaborasi ini sangat membantu, apalagi dalam menghadapi masalah bersama seperti hama dan penyakit tanaman,” kata Khairunnisa.

Keberhasilan Khairunnisa dalam mengembangkan usaha pertanian cabai membawa dampak positif, tidak hanya bagi keluarganya tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Dengan hasil panen yang semakin meningkat, Khairunnisa dan suaminya memutuskan untuk mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI.

Kredit tersebut digunakan untuk memperluas lahan dan mengembangkan bisnis mereka lebih jauh. Hasilnya, mereka berhasil membeli mobil untuk memudahkan distribusi hasil panen ke pasar agribisnis dan melakukan renovasi rumah.

Selain itu, Khairunnisa juga



The group shared solutions for challenges such as pest infestations and selecting more resilient chili varieties for extreme weather.

“We always share our experiences, even though we plant different chili varieties. This collaboration is incredibly helpful, especially in addressing pests and plant diseases,” said Khairunnisa.

Her success had a ripple effect, benefiting her family and the broader community. As her yields increased, Khairunnisa and her husband secured a People’s Business Credit from Bank BRI to expand their cultivation area and grow their business further.

With this expansion, they could purchase a car to market their harvest and renovate their home. Additionally, Khairunnisa created job opportunities for local community members as chili pickers, strengthening social ties among neighbors.

“We are grateful to provide job opportunities for our neighbors, especially during harvest season. It is our way of giving back to the community,” she said.

memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar sebagai buruh petik cabai. Inisiatif ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara para tetangga. "Kami bersyukur bisa membuka lapangan pekerjaan bagi tetangga, terutama di saat musim panen. Ini juga menjadi bentuk kontribusi kami kepada komunitas," ujar Khairunnisa.

Setelah mengikuti Program YESS, Khairunnisa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga belajar tentang manajemen keuangan. Sebelumnya, ia tidak pernah mencatat keuangan usahanya secara detail. Kini, dengan bimbingan dari program tersebut, Khairunnisa mampu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran usahanya, yang membuatnya lebih terorganisir.

Dari lahan 10 borong yang digarap, Khairunnisa dan suaminya pernah memanen sekitar 3 ton cabai dengan omset mencapai Rp 100 juta. Kesuksesan ini menarik minat banyak petani muda di desanya untuk ikut serta dalam Program YESS dan belajar dari keberhasilan Khairunnisa.

Sebagai seorang petani dan ibu, Khairunnisa memiliki harapan besar bagi masa depan pertanian di Indonesia, terutama bagi generasi muda. Ia ingin melihat lebih banyak anak muda yang tertarik untuk terjun ke dunia pertanian dengan memanfaatkan teknologi modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

"Saya berharap anak-anak muda tidak ragu untuk bertani. Dengan teknologi yang ada sekarang, bertani bisa lebih mudah dan hasilnya juga bisa lebih banyak. Bertani itu keren," kata Khairunnisa sambil tersenyum



After participating in the YESS Program, Khairunnisa gained technical skills and knowledge of financial management. Before the program, she had never kept detailed financial records for her business. With the program's support, she began tracking all income and expenses, organizing her records more efficiently.

From the ten-sixth hectare of land they cultivated, Khairunnisa and her husband once harvested approximately three tons of chili, generating revenues of IDR 100 million. Her achievements have inspired many young farmers in her village to join the YESS Program and learn from her success.

As a farmer and a mother, Khairunnisa has high hopes for Indonesia's agricultural future, especially for the younger generation. She encourages young people to embrace farming and leverage modern technology to improve efficiency and productivity.

"I hope the younger generation will not hesitate to pursue farming. With today's technology, farming can be done more easily and yield better results. Farming is cool," Khairunnisa said with a smile.

Misbahwati, Bangun Masa Depan Lewat Pertanian Seledri

***Misbahwati: Pioneering the Future
with Celery Farming***

Oleh/By : Muhammad Rinaldy

Lahir dari keluarga petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha kebun seledri, Misbahwati sejak awal tertarik untuk melanjutkan tradisi ini. Ditambah lagi prospek yang menjanjikan dan harga seledri yang bisa melambung tinggi, membuat wanita 28 tahun ini, memutuskan untuk mengembangkan kebun keluarganya.

Pada 2021, Misbahwati dan keluarga memulai dengan kebun kecil di samping rumah. Hasil panen yang cukup baik membuatnya berpikir untuk memperluas usahanya. Tahun berikutnya, ia membuat panggung tanam seledri sepanjang 10 meter dan kemudian memperluasnya menjadi dua panggung dengan ukuran yang sama.

"Saya melihat hasilnya cukup memuaskan, jadi saya putuskan untuk terus memperluas lahan," ungkap Misbahwati.

Tak berhenti di situ, di tahun 2024, Misbahwati kembali memperluas lahan tanamnya dengan menambah dua panggung tanam lagi, masing-masing sepanjang 8 meter, sehingga total panjang panggung tanam mencapai 16 meter. Dengan

Born into a farming family involved in celery cultivation, Misbahwati was eager to continue the family tradition. The promising prospects and skyrocketing celery prices led the 28-year-old woman to further develop her family's garden.

In 2021, Misbahwati and her family started with a small garden beside their house. After a great harvest, she saw an opportunity and expanded her business. The following year, she built a 10-meter-long celery planting shelf and later expanded it into two stages of the same size.

"I saw that the results were quite satisfactory, so I decided to continue expanding the land," Misbahwati said.

Going even further, in 2024, she expanded her planting area by adding two more planting stages, each approximately 8 meters long, bringing her total planting shelf to about 16 meters. With these expansions, her celery production grew, along with her business.

However, Misbahwati's journey was not always smooth. One of the toughest challenges she faced was pustular disease, also known as wilt. This disease could quickly cause crop failure if not treated promptly.

langkah ini, produksi seledrinya terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan usahanya.

Meski begitu, perjalanan Misbahwati dalam bertani seledri tidak selalu mulus. Salah satu tantangan terberat yang ia hadapi adalah penyakit fusarium atau layu. Penyakit ini bisa dengan cepat menyebabkan kegagalan panen jika tidak segera ditangani.

"Fusarium ini memang musuh terbesar kami para petani seledri. Kalau tidak cepat ditangani, tanaman bisa mati dan panen gagal total," tutur Misbahwati.

Selain risiko penyakit, harga seledri yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika harga pasar turun, Misbahwati harus menunda penjualan dan menunggu hingga harga kembali stabil agar tidak mengalami kerugian.

"Kadang, saya harus menahan seledri selama beberapa hari karena harga terlalu rendah. Kalau langsung dijual, pasti rugi," jelasnya.

Persaingan dengan petani dari luar kota pun kerap menjadi tantangan lain. Namun, berkat hubungan baik dengan agen distributor yang setia, Misbahwati tetap bisa menjual hasil panennya meskipun pasokan dari daerah lain melimpah di pasar.

Misbahwati merasa beruntung bisa bergabung dengan Program YESS setelah mendengar tentang program tersebut dari seorang teman dan melalui media sosial.

Melalui YESS, Misbahwati yang memutuskan untuk bergabung pada tahun 2023 mendapatkan pelatihan teknis seputar budidaya seledri, manajemen usaha tani, hingga pemanfaatan teknologi modern dalam pertanian.

"Program YESS benar-benar membantu saya memahami banyak hal baru. Saya jadi tahu cara mengelola usaha pertanian dengan lebih baik, terutama soal manajemen dan teknologi," ujarnya.

"This fusarium was indeed our biggest enemy as celery farmers. If not handled quickly, the plants could die, and the harvest could fail," said Misbahwati.

In addition to the disease risk, the fluctuating price of celery was also a challenge. When market prices dropped, Misbahwati had to postpone sales and wait until prices stabilized to avoid losses.

"Sometimes, I had to hold celery for a few days because the price was too low. If we sold it immediately, it would be a loss," she explained.

Competition from farmers outside the city was often another hurdle. However, thanks to good relationships with loyal distribution agents, Misbahwati could still sell her harvest, even when other regions flooded the market with supplies.

Misbahwati felt fortunate to join the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program after learning about it from a friend and through social media.

Through the YESS program she joined in 2023, Misbahwati received technical training on celery cultivation, farming business management, and modern agricultural technology.

"The YESS program has really helped me understand a lot of new things. Now I know how to manage a farming business better, especially in terms of management and technology," she said.

In addition to training, the YESS program provided technical assistance in the form of agricultural tools and access to a broader market network. This support allowed Misbahwati to develop her business further.

The YESS program also offered financial support, which proved invaluable in expanding her celery garden.

Innovation was key to Misbahwati's success in maintaining and growing her business. To increase efficiency,

Selain pelatihan, Program YESS juga memberikan bantuan teknis berupa alat-alat pertanian serta akses ke jaringan pasar yang lebih luas. Dukungan ini memungkinkan Misbahwati untuk mengembangkan usahanya lebih jauh lagi.

Tak hanya itu, YESS juga memberikan dukungan pembiayaan yang sangat membantu dalam memperluas kebun seledri miliknya.

Inovasi menjadi kunci keberhasilan Misbahwati dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Untuk meningkatkan efisiensi, ia berencana menerapkan teknologi irigasi tetes yang lebih hemat air. "Dengan irigasi tetes, saya bisa lebih mengontrol penggunaan air, sehingga tidak terlalu boros," jelasnya.

Selain itu, Misbahwati mulai mengadopsi metode pertanian organik untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia, demi menjaga kesehatan tanaman dan kualitas seledrinya. "Saya berusaha menerapkan pertanian organik supaya hasil panen lebih sehat dan ramah lingkungan," ujarnya.

Dalam memasarkan produknya, Misbahwati juga tidak ketinggalan menggunakan media sosial. Ia aktif mempromosikan seledrinya melalui platform digital, membangun personal branding yang kuat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk lokal berkualitas tinggi yang ia hasilkan.

Kesuksesan Misbahwati tidak hanya datang dari upayanya sendiri. Ia sadar bahwa kolaborasi dengan petani muda lainnya di daerahnya adalah kunci untuk tumbuh bersama. Bersama-sama, mereka membentuk kelompok tani yang fokus pada budidaya seledri.

"Kami saling berbagi ilmu dan pengalaman. Dengan begitu, kami bisa saling belajar dan meningkatkan kualitas pertanian kami," kata Misbahwati.



she planned to implement water-saving drip irrigation technology.

"With drip irrigation, I could control water usage better, so it was not too wasteful," she explained.

Additionally, Misbahwati began adopting organic farming methods to reduce the use of chemical pesticides and maintain the health of the plants and the quality of her celery.

"I tried to implement organic farming so that the harvest could be healthier and more environmentally friendly," she said.



Tak hanya dengan petani lokal, Misbahwati juga menjalin kemitraan dengan organisasi-organisasi pertanian dan pakar di bidang tersebut. Kolaborasi ini memungkinkan Misbahwati terus belajar dan mengembangkan pengetahuan tentang teknik pertanian terbaru yang lebih efisien dan produktif.

Misbahwati menjalankan usahanya dengan prinsip keberlanjutan yang kuat. Ia menerapkan rotasi tanaman dan penggunaan pestisida alami untuk

Misbahwati also used social media to market her products. She actively promoted her celery on digital platforms, built a strong personal brand, and raised awareness about the high-quality local products she produced.

Misbahwati's success did not come solely from her efforts. She realized that collaboration with other young farmers in her area was key to growing together. Together, they formed a farming group focused on celery cultivation.

"We shared knowledge and experience. That way, we could

menjaga keseimbangan ekosistem di kebunnya.

Selain itu, ia berusaha memberdayakan pemuda di desanya untuk ikut terlibat dalam usahanya. Dengan cara ini, Misbahwati berhasil memberikan dampak positif tidak hanya bagi dirinya dan keluarganya, tetapi juga bagi komunitas di sekitarnya.

"Banyak pemuda yang terinspirasi untuk ikut bertani setelah melihat usaha saya. Saya senang bisa berbagi pengetahuan dan membantu mereka memulai usaha," ungkapnya dengan bangga.

Sejak bergabung dengan Program YESS, usaha Misbahwati berkembang pesat. Produksi seledrinya meningkat dua kali lipat, dan pendapatannya melonjak tajam. Penghargaan dari pemerintah daerah sebagai Petani Muda Berprestasi pun diraihnya berkat dedikasi dan kerja kerasnya.

Dengan pendapatan yang terus meningkat, Misbahwati berhasil membeli alat pertanian modern dan memperluas pasarnya hingga ke kota-kota besar di Kalimantan Selatan. Tak hanya itu, ia juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda di desanya, sehingga membantu mengurangi pengangguran di daerah tersebut.

Ke depannya, Misbahwati bercita-cita untuk mendirikan pusat pelatihan pertanian di desanya. Ia ingin berbagi ilmu dan mengajarkan teknologi pertanian modern kepada petani muda lainnya. "Saya ingin lebih banyak petani muda yang belajar tentang teknologi pertanian modern dan praktik yang berkelanjutan," tegas Misbahwati dengan penuh semangat.

learn from each other and improve the quality of our agriculture," said Misbahwati.

Misbahwati also established partnerships with agricultural organizations and experts, not just with local farmers. This collaboration allowed her to continue learning and applying the latest, more efficient farming techniques.

She ran her business firmly committed to sustainability, implementing crop rotation and using natural pesticides to maintain the ecological balance in her garden.

Additionally, she tried to empower young people in her village to get involved in her business. Through this, Misbahwati was able to positively impact not only herself and her family but also her entire community.

"Many young people were inspired to join farming after seeing my business. I was glad to share knowledge and help them start their own businesses," she said proudly.

Since joining the YESS program, Misbahwati's business has grown rapidly. Her celery production doubled, and her income soared. She also received an award from the local government as an Outstanding Young Farmer, thanks to her dedication and hard work.

With her increasing income, Misbahwati purchased modern agricultural equipment and expanded her market to large cities in South Kalimantan. She also created job opportunities for young people in her village, helping to reduce unemployment in the area.

In the future, Misbahwati aspires to establish an agricultural training center in her village. She wants to share her knowledge and teach modern agricultural technology to other young farmers.

"I hope more young farmers learn about modern agricultural technology and sustainable practices," Misbahwati said passionately.

Rahman Hadi, Bangun Klaster Kampung Melon di Telaga Langsat

***Rahman Hadi Cultivates a Thriving
Melon Cluster in Telaga Langsat***

Oleh/By : Muhammad Rinaldy



Di tengah hamparan hijau perkebunan melon Desa Telaga Langsat, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rahman Hadi muncul sebagai pemimpin yang berkomitmen untuk mengembangkan budidaya melon di daerahnya. Desa dengan luas sekitar 393 hektar, memiliki karakteristik dataran rendah yang sangat potensial untuk kegiatan pertanian salah satunya melon.

"Kami memiliki potensi besar di sektor pertanian, terutama melon. Kami ingin menjadikan desa ini sebagai pusat budidaya melon yang berkelanjutan" ujarnya.

Budidaya melon di Desa Telaga Langsat dimulai pada tahun 2010. Awalnya, hanya segelintir petani yang terlibat dalam usaha ini. Namun, seiring waktu, semakin banyak masyarakat yang bergabung, dan kini hasil panen melon desa ini mencapai lebih dari 10 ton setiap bulan.

"Awalnya hanya beberapa orang, tetapi sekarang banyak warga yang terlibat. Ini menjadi kebanggaan bagi kami," ujar Rahman dengan semangat.

Namun, perjalanan menuju keberhasilan tidaklah mudah. Para

Amid a lush green melon garden in Telaga Langsat Village, Telaga Langsat Subdistrict, South Hulu Sungai Regency, Rahman Hadi emerges as a leader dedicated to advancing melon cultivation in his region. This 393-hectare village, characterized by fertile lowlands, holds vast potential for growing melons.

"We have great potential in the farming sector, especially melons. We aim to establish a sustainable melon cultivation center in this village," Rahman stated confidently.

Melon farming in Telaga Langsat Village started modestly in 2010 with just a few determined farmers. Over time, more villagers joined the effort, and today, the village produces over 10 tons of melons each month.

"There were just a handful of farmers at first, but now many have joined the business," Rahman enthusiastically shared. "Seeing this growth has become a true source of pride for us."

The journey, however, was not without challenges. Farmers faced significant obstacles, including geminivirus (GM) disease, unpredictable weather, and pest infestations.

petani harus menghadapi berbagai tantangan, seperti penyakit *gemini virus* (GM), cuaca yang tidak menentu, dan hama.

"Kami juga bersaing dengan pekebun melon dari luar daerah yang bisa memproduksi lebih banyak. Tantangan ini membuat kami harus lebih kreatif dan inovatif," jelas Rahman.

Di tengah berbagai rintangan tersebut, kepemimpinan Rahman membawa harapan baru bagi masyarakat Desa Telaga Langsat. Klaster Kampung Melon tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam kegiatan usaha.

"Dengan kerja keras dan kolaborasi, kami bisa menghadapi tantangan ini bersama-sama," tambahnya.

Program YESS telah memberikan dukungan penting bagi pengembangan klaster ini. Rahman berhasil mendapatkan bantuan hibah senilai Rp 87 juta, yang sangat membantu dalam pengembangan usaha.

"Bantuan ini sangat berarti. Kami bisa meningkatkan produksi dan kualitas melon, serta memperluas jangkauan pasar," jelasnya.

Untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, Rahman dan para petani berkomitmen untuk menjaga kualitas produk melon mereka. "Kami memiliki visi untuk menghasilkan buah melon berkualitas tinggi yang sesuai permintaan pasar. Selain itu, kami ingin menjadikan desa ini sebagai pusat edukasi dan wisata pertanian," ungkap Rahman.

Permintaan melon yang tinggi telah memotivasi Rahman untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. "Kami sudah menjalin kontrak *farming* dengan pengumpul buah, sehingga ada jaminan pasar yang stabil. Jika hasil panen kami sedikit, kami menjual ke tengkulak lokal, dan jika melimpah, kami langsung menjual ke tengkulak di Banjarmasin," jelasnya.



"We also faced tough competition from other regions with large-scale melon production. These challenges pushed us to become more creative and innovative," Rahman explained.

Despite these difficulties, Rahman's leadership renewed hope for Telaga Langsat Village. The establishment of the Melon Cluster created new job opportunities and empowered the local community to become leading players in the melon business.

"With hard work and collaboration, we have been able to overcome these challenges together," he added.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program provided essential support for developing this cluster project. Rahman secured a grant of IDR87 million, significantly boosting the business.

"The assistance was invaluable. It allowed us to increase production and quality while expanding our market reach," Rahman explained.

Rahman and his fellow farmers are committed to maintaining high melon quality to meet growing market demand. "We envision producing premium melons that satisfy market needs. Additionally, we aspire to establish an educational and agricultural tourism center in this village," Rahman suggested.

Melalui semangat gotong royong, klaster Kampung Melon telah membangun kolaborasi yang kuat di antara para petani. "Kami saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan cara ini, kami bisa meningkatkan produksi dan mengatasi berbagai tantangan yang ada," tambah Rahman.

Dampak positif dari keberhasilan klaster ini dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Telaga Langsat. "Budidaya melon telah membuka banyak lapangan pekerjaan. Banyak pemuda yang kini tertarik untuk terjun ke dunia pertanian," kata Rahman, menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam pengembangan pertanian.

Dengan semangat optimisme, Rahman Hadi memiliki visi untuk masa depan yang lebih cerah. "Kami ingin terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi melon. Saya berharap desa ini bisa menjadi contoh bagi daerah lain dalam budidaya melon yang berkelanjutan," ujarnya.

Rahman mengaku, ia juga bercita-cita untuk membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan menjadikan desa ini sebagai pusat edukasi dan wisata pertanian.

"Pertanian melon tidak hanya tentang menghasilkan buah. Ini juga tentang memberdayakan masyarakat dan menciptakan ekosistem yang berkelanjutan," tambah Rahman dengan penuh harapan.

Dengan dedikasi dan semangat yang tinggi, Rahman Hadi dan klaster Kampung Melon berharap dapat menginspirasi lebih banyak pemuda di desanya untuk terjun ke dunia pertanian. "Kami ingin menunjukkan bahwa pertanian melon bisa menjadi sumber penghidupan yang menguntungkan dan berkelanjutan," tutupnya

The high demand for melons has motivated Rahman to build partnerships with various stakeholders. "We have signed farming contracts with fruit distributors, ensuring a stable market. If our yield is small, we sell to local distributors, but when production is high, we sell directly to larger markets in Banjarmasin," he explained.

The Melon Cluster has fostered strong collaboration among farmers in the village. "We share knowledge and experiences to increase production and address existing challenges," Rahman said.

The cluster's success has brought significant benefits to Telaga Langsat Village. "Melon farming has created numerous job opportunities. Many young people are now interested in pursuing careers in agriculture," Rahman noted, emphasizing the vital role of the younger generation in shaping the future of farming.

Rahman Hadi is optimistic about the future. "We aim to continuously improve the quality and quantity of our melons. I hope our village can serve as an example for others in sustainable melon cultivation," he said.

Rahman also dreams of creating more jobs and establishing a center for education and agricultural tourism. "Melon farming is not just about growing fruit. It is about empowering people and creating a sustainable ecosystem," Rahman stated with hope.

With his dedication and passion, Rahman Hadi and the Melon Cluster aspire to inspire the village's youth to explore farming as a viable and rewarding livelihood. "We want to prove that melon farming is both profitable and sustainable," he concluded.

Noraidayanti, Inovator Air Lahang Kemasan

**Noraidayanti: Pioneering Bottled
Lahang Innovation**

Oleh/By : Muhammad Rinaldy



Di tengah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tepatnya di Kecamatan Telaga Langsat, Noraidayanti menciptakan terobosan yang mengubah cara masyarakat yang menikmati air lahang. Ibu rumah tangga beranak dua ini terinspirasi untuk mengolah air lahang menjadi minuman kemasan yang segar, khususnya saat penjualan gula aren mengalami penurunan drastis akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

“Saat itu, saya melihat peluang. Kenapa tidak mengolah air lahang yang sudah dikenal masyarakat menjadi minuman yang bisa dinikmati hangat atau beku?” ungkap wanita yang akrab disapa Yanti ini.

Dengan modal yang minim, Yanti mulai membeli peralatan seperti gelas plastik, sedotan, dan mesin pres untuk memulai produksinya. Hasilnya, lahirlah produk minuman yang dinamai Ripka Ripky. “Ini adalah cara saya mengangkat potensi lokal dan memberikan alternatif yang lebih sehat kepada masyarakat,” tambahnya.

Yanti mengaku menghadapi berbagai tantangan, seperti risiko produksi di mana air lahang mudah meleleh saat cuaca panas dan

In the heart of South Hulu Sungai Regency, specifically in Telaga Langsat Subdistrict, Noraidayanti has made a groundbreaking innovation as she transformed the traditional way of enjoying lahang, a beverage made from palm sap. This mother of two was motivated by a sharp decline in palm sugar sales during the pandemic in 2020, and she decided to produce Lahang as a refreshing bottled beverage.

“At that time, I saw an opportunity. Why not process Lahang, which was already popular among locals, into a drink that can be served warm or cold?” explained Yanti, as she is fondly called.

With modest capital, Yanti purchased essential equipment such as plastic cups, straws, and a pressing machine to begin production. With those starter kits, she created a beverage brand called Ripka Ripky. “This is my way of exploring the local potential while offering a healthier alternative beverage for the community,” she added.

Yanti admitted that she had to deal with various challenges, including the one related to Lahang’s sensitivity to heat. Lahang melts quickly in hot

harus segera dimasukkan kembali ke freezer. "Ketika cuaca hujan, penjualan menurun drastis. Ini tantangan yang harus saya hadapi," jelasnya.

Selain itu, produk serupa yang lebih murah dengan bahan campuran seperti gula pasir dan pemanis buatan juga menjadi ancaman bagi usahanya. Meski demikian, Yanti tetap optimis dengan kualitas produk air lahang asli tanpa campuran apapun.

Program YESS memberikan dukungan yang sangat berarti bagi Yanti dalam mengembangkan usahanya. "Pelatihan tentang manajemen usaha dan pemasaran digital sangat membantu. Saya juga mendapatkan peralatan seperti mesin pres dan kulkas," katanya.

Dengan dukungan ini, Yanti berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan menjangkau pasar yang lebih luas. Keberanian Yanti dalam berinovasi terwujud dalam produk air lahang kemasan yang bisa dinikmati dalam berbagai cara. "Saya ingin produk ini diterima di masyarakat. Meskipun cuaca hujan mengurangi pembeli, penjualan meningkat saat cuaca panas," ujarnya.

Yanti tidak bekerja sendirian; ia membangun kemitraan dengan petani dan penjual lokal. "Kami saling berbagi pengetahuan dan sumber daya. Kolaborasi ini membantu kami mengatasi tantangan pemasaran dan distribusi," tambahnya. Ia juga aktif bekerja sama dengan organisasi pertanian untuk meningkatkan kualitas produk.

Dalam menjaga keberlanjutan usahanya, Yanti menerapkan praktik ramah lingkungan. "Air lahang kami olah tanpa bahan pengawet atau pemanis buatan. Ini penting untuk menjaga kesehatan konsumen," jelasnya.

Selain itu, Yanti juga aktif dalam kegiatan sosial di komunitasnya, berbagi pengetahuan kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya tentang cara mengembangkan usaha kecil.

weather, so it should be immediately stored in a freezer. "During rainy days, her sales drastically decline. It is the challenge I have to navigate," she explained.

Furthermore, cheaper products mixed with granulated sugar and artificial sweeteners appeared as product competitors. However, Yanti remains optimistic about her high-quality pure Lahang product.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or the YESS Program has instrumentalized her business growth. "The training on business management and digital marketing has been incredibly beneficial. I also received equipment, including a press machine and a refrigerator," Yanti shared.

With this support, Yanti managed production capacity and expanded her market reach.

Her courage to innovate is reflected in her packaged Lahang products, which offer practical ways of enjoying the drink. "I hope this product becomes widely accepted by the community. While sales decline during rainy weather, it surges on hot days," she said optimistically.

Yanti does not work all by herself. She collaborates with local farmers and vendors. "We share our knowledge and resources. The collaboration helps us tackle marketing and distribution challenges together," she explained. She also actively partners with agricultural organizations to enhance product quality.

To keep her business sustainable, Yanti adopts environmentally friendly practices. "The packaged Lahang that we produce is free from preservatives and additives. This is essential for consumers' health-related safety," she emphasized.

Beyond her business, Yanti is also engaged in her community, as she enjoys sharing her knowledge on developing small-scale businesses with other homemakers.



Setelah mengikuti Program YESS, Yanti mengalami peningkatan yang signifikan dalam kapasitas produksi. “Dulu saya hanya mampu memproduksi 50 gelas per hari, sekarang sudah mencapai 200 gelas per hari,” ungkap Yanti.

Dengan peningkatan ini, aset usahanya juga bertambah berkat peralatan baru yang mendukung proses produksi. Keberhasilan ini bahkan mendapatkan pengakuan dari dinas pertanian setempat.

“Saya ingin memasarkan produk air lahang ini ke pasar modern dan terus berinovasi dengan rasa-rasa baru,” katanya penuh semangat.

Melalui Program YESS, Yanti juga ingin memperdalam pengetahuan tentang strategi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Ia bertekad untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan pelatihan dan peluang kerja dalam produksi dan pemasaran air lahang.

Dengan semangat dan dedikasi, Noraidayanti berharap produk Ripka Ripky dapat menjadi ikon minuman sehat dan alami dari Hulu Sungai Selatan. “Ini bukan hanya tentang bisnis, tetapi juga tentang bagaimana saya bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat,” ungkapnya.

Since joining the YESS program, Yanti’s production capacity has grown significantly. “I used to produce just 50 cups per day, but now I can produce up to 200 cups daily,” she shared.

Higher production capacity from improved production equipment has resulted in higher business assets. This success has earned recognition from the local agricultural department.

“I aim to penetrate my product into the modern market, and I want to keep innovating with new flavors,” she said enthusiastically.

Through the YESS program, Yanti is eager to enhance her digital marketing skills to expand her market reach. She is also committed to empowering the local community by offering training and job opportunities in Lahang’s production and marketing.

With relentless passion and dedication, Noraidayanti aspires to make Ripka Ripky products a symbol of healthy, natural beverages from Hulu Sungai Selatan. “This is never just about running a business— it is about how I can bring positive contribution to the community,” she concluded.

Yandi, Petani Muda yang Mengubah Stigma

Yandi: Breaking the Stigma of Being a Young Farmer

Oleh/By : Muhammad Rinaldy



Di tengah stigma masyarakat yang menganggap profesi petani kurang bergengsi, seorang petani muda asal Desa Telaga Langsat, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), berhasil menunjukkan bahwa dunia pertanian bisa menjadi ladang kesuksesan. Yandi Aulia Rahman, yang memiliki latar belakang pendidikan hingga S2, memilih kembali ke akar budayanya dan menjalani karier sebagai petani.

"Sejak kecil, saya selalu terpengaruh oleh lingkungan dan orang tua saya yang juga petani. Dari sinilah jati diri saya sebagai petani mulai terbentuk," ungkap Yandi. Sebelum merambah ke budidaya pepaya dan melon, Yandi memulai karir pertaniannya dengan menanam sayur-sayuran seperti cabai, tomat, dan pare.

Namun, perjalanan Yandi tidaklah mudah. Ia harus menghadapi berbagai rintangan, terutama stigma masyarakat yang menganggap profesi petani sebagai pilihan yang tidak layak bagi seorang lulusan S2.

"Awalnya, banyak teman yang mempertanyakan keputusan saya

Amid the stigma that farming is a less prestigious profession, a young man from Telaga Langsat Village, Telaga Langsat Subdistrict, South Hulu Sungai Regency, proves that success can be achieved in the agricultural sector. Yandi Aulia Rahman, who holds a master's degree, chose to return to his cultural roots and become a farmer.

"I have been familiar with farming since I was a child because my parents are farmers. It shaped my identity as a farmer," Yandi explained.

Before venturing into papaya and melon cultivation, Yandi began farming with vegetables such as chilies, tomatoes, and bitter melons. However, the journey was not without challenges. He had to confront societal stigma, particularly the perception that farming was unsuitable for someone with a master's degree.

"At first, many of my friends questioned my decision to be a farmer. For them, it was not a prestigious profession. But I believed that farming has a bright future," Yandi shared.

Beyond societal perceptions, Yandi faced significant capital,

untuk menjadi petani. Bagi mereka, profesi ini dianggap tidak bergengsi. Tapi saya percaya bahwa pertanian bisa menjadi masa depan yang cerah,” tambahnya.

Tantangan lainnya muncul dalam hal modal, teknologi, dan pemasaran produk pertanian. “Saya harus mencari cara untuk mengatasi masalah ini, dan salah satu solusinya adalah dengan menggunakan pupuk kandang dari kotoran ternak sendiri. Ini membantu mengurangi ketergantungan pada pihak lain dan membuat usaha saya lebih berkelanjutan,” jelas Yandi.

Sebagai petani muda, Yandi aktif mengikuti berbagai program pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga swasta. Ia memperoleh pengetahuan tentang teknik budidaya modern, manajemen usaha tani, serta pemasaran produk.

“Program-program ini sangat membantu saya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian saya,” kata Yandi.

Salah satu inovasi yang diterapkan oleh Yandi adalah penggunaan *greenhouse* untuk budidaya melon. Dengan teknologi ini, ia berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi melonnya.

“Dengan *greenhouse*, saya bisa mengontrol suhu dan kelembaban, sehingga melon yang dihasilkan lebih baik,” ujar Yandi dengan semangat. Selain itu, ia juga melakukan terobosan dengan beralih dari menanam sayur-sayuran ke buah-buahan, khususnya pepaya California.

Keberhasilan Yandi tidak terlepas dari kolaborasi yang dibangunnya dengan sesama petani muda, organisasi pertanian, dan dinas pertanian setempat. “Kami saling berbagi pengetahuan dan sumber daya. Dengan bekerjasama, kita bisa lebih kuat,” katanya.



technology, and product marketing hurdles. “I had to find ways to address these issues. One solution was using livestock manure as compost, which reduced dependency on external resources and made my business more sustainable,” Yandi said.

As a millennial farmer, Yandi actively participated in training programs and workshops organized by government and private institutions. These opportunities gave him valuable insights into modern cultivation techniques, farm business management, and product marketing.

“These programs helped me significantly improve productivity and efficiency in my farming business,” Yandi explained.

One of Yandi’s key innovations was the introduction of greenhouse farming for melon cultivation. By implementing this technology, he improved the quality and quantity of his melon production.

“By building a greenhouse, I can control temperature and humidity, ensuring that the melons produced are of excellent quality,” Yandi said enthusiastically. He also made a breakthrough by shifting his crops

Yandi juga membuka toko langsung untuk memasarkan produk pertaniannya, yang memudahkan konsumen untuk mendapatkan hasil segar langsung dari kebun.

Yandi selalu berupaya mencapai keberlanjutan dalam usahanya. Ia menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan dengan menggunakan pupuk kandang dari kotoran ternak sendiri. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti penyuluhan pertanian dan program kesejahteraan masyarakat.

"Saya ingin memberikan dampak positif tidak hanya bagi keluarga saya tetapi juga bagi komunitas di sekitar. Anak-anak muda di desa mulai tertarik dengan dunia pertanian, dan ini sangat menggembirakan," jelasnya.

Setelah menerima berbagai dukungan dan pelatihan, Yandi berhasil meningkatkan hasil panen pepaya dan melonnya secara signifikan. Kebun pepaya California miliknya kini menjadi contoh sukses budidaya buah-buahan di desanya.

"Omset usaha saya meningkat, dan saya mendapatkan berbagai penghargaan dari dinas pertanian setempat. Semua ini adalah hasil kerja keras dan dukungan dari semua pihak," tambahnya.

Kisah sukses Yandi tidak hanya berhenti di sini. Ia memiliki tujuan masa depan untuk terus memperluas usahanya dan berkontribusi lebih banyak dalam bidang pertanian.

"Saya berharap dapat menginspirasi lebih banyak petani muda untuk mengikuti jejak saya dan bersama-sama membangun pertanian Indonesia yang lebih maju dan berkelanjutan," tutupnya dengan penuh harapan.

from vegetables to fruits, especially California papaya.

Yandi's success has been closely tied to collaboration with other young farmers, farming organizations, and the local agriculture department. "We share knowledge and experiences. Together, we are stronger," he remarked.

To connect more directly with consumers, Yandi opened a shop where people can purchase fresh products directly from his farm. His commitment to sustainability is evident in his eco-friendly farming practices, which include using compost derived from livestock manure.

Additionally, Yandi actively contributes to his community by participating in agricultural extension programs and initiatives to improve people's welfare.

"I aim to positively influence my family and the community around me. The interest of youths in my village in the farming sector is growing, and that is undoubtedly good news," he said.

With the support and training he has received, Yandi has significantly increased his papaya and melon production. His California papaya garden has become a symbol of successful fruit cultivation in his village.

"My revenue has grown, and I have received many awards from the local agriculture department. All of this is the result of hard work and support from many parties," he stated.

Despite his accomplishments, Yandi's journey is far from over. He remains focused on expanding his business and making a more significant impact on the agricultural sector.

"I aspire to inspire young farmers so that together we can build an advanced and sustainable agricultural industry in Indonesia," he concluded with hope.

Hanya Lulusan SMA, **Ahmad Sukses Bangun Berkat Cangkal Farm**

***From High School Graduate to Entrepreneur:
Ahmad Builds Success with Cangkal Farm***

Oleh/By : Muhammad Ready

Ahmad Rizani, pemuda kelahiran 18 November 1998, telah menjadi inspirasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan usahanya di bidang peternakan itik petelur. Meski hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA, Ahmad menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh gelar.

"Saya ingin segera mandiri setelah lulus sekolah. Mencari pekerjaan di luar sana cukup sulit, jadi saya memutuskan untuk membuka usaha sendiri," ungkap Ahmad, yang memulai usahanya dengan nama Berkat Cangkal Farm.

Dengan modal seadanya dari orang tuanya, Ahmad memulai usaha ini pada tahun 2018 dengan 300 itik petelur. Kini, setelah hampir enam tahun berjuang, populasi itiknya telah berkembang menjadi 700 ekor, dengan rata-rata penghasilan bersih mencapai Rp 200.000 per hari.

Ahmad menjelaskan, pemasaran produknya tidak hanya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tetapi juga sampai ke Kabupaten Hulu Sungai Utara, seperti Amuntai. "Kami menggunakan strategi pemasaran *online* dan *offline* untuk menjangkau lebih banyak konsumen" tambahnya.

Ahmad Rizani, a young man born on November 18, 1998, has become an inspiration in Hulu Sungai Selatan Regency through his laying duck farming business. Despite only graduating from high school, Ahmad has proven that one's educational background does not solely define success.

"I wanted to be independent as soon as I left school. Finding a job out there is quite difficult, so I decided to start my own business," said Ahmad, reflecting on his journey to establish Berkat Cangkal Farm in 2018.

With limited capital provided by his parents, Ahmad started with just 300 laying ducks. Nearly six years later, his farm has grown to 700 ducks, bringing in an average net income of IDR200,000 per day.

Ahmad shared that his product is marketed within the South Hulu Sungai Regency and extends to the North Hulu Sungai Regency, including areas like Amuntai. "We use both online and offline marketing strategies to reach more buyers," he explained.

Moreover, Ahmad's business now proudly serves four regular



Lebih lanjut Ahmad mengaku usahanya kini juga memiliki empat *off-taker* tetap di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang masing-masing memesan sekitar 500 butir telur itik setiap minggu.

Namun, perjalanan Ahmad tidak selalu mulus. Salah satu tantangan terberat yang ia hadapi adalah ancaman penyakit flu burung yang kerap melanda peternakan itik.

"Flu burung adalah momok bagi kami. Saya selalu memastikan untuk memberikan vitamin dan vaksin secara rutin kepada itik-itik saya untuk menjaga kesehatan mereka," jelasnya.

Di tengah tantangan tersebut, Ahmad juga berupaya memberdayakan masyarakat sekitar. Ia mempekerjakan satu hingga dua orang lokal untuk membantu

off-takers in the South Hulu Sungai Regency, each placing weekly orders for approximately 500 duck eggs.

However, Ahmad's journey has not been without its challenges. One of the biggest obstacles he faces is the threat of avian flu, which often affects duck farms. "Avian flu is a nightmare for us. I always make sure to provide vitamins and vaccinations regularly to my ducks to maintain their health," he said.

In addition to navigating these challenges, Ahmad is committed to empowering his local community. He employs one to two locals to assist in the production process, creating job opportunities for those in need.

In 2023, Ahmad was introduced

dalam proses produksi, memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan.

Tahun 2023, Ahmad mengenal Program YESS dari penyuluh pertanian di Kecamatan Angkinang. "Bergabung dengan YESS memberikan banyak manfaat. Saya mengikuti pelatihan tentang motivasi bisnis dan strategi startup yang sangat berguna," ujar Ahmad.

Berkat dukungan program ini, Ahmad berhasil mendapatkan bantuan modal hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta dari Kementerian Pertanian. "Bantuan ini sangat berharga untuk mengembangkan usaha saya lebih jauh," tambahnya.

Ahmad mengatakan dirinya ingin menunjukkan bahwa kerja keras dan ketekunan bisa membawanya menuju kesuksesan. Petani muda juga bisa mandiri dan berprestasi.

Dengan tekad yang kuat, Ahmad berharap kisahnya dapat memotivasi generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. "Mari kita bangkit dan membangun pertanian yang lebih baik di daerah kita. Kesempatan ada di depan mata, kita hanya perlu berusaha," ajaknya.

Melalui dedikasi dan inovasi, Ahmad Rizani tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga memberi harapan baru bagi banyak pemuda di sekitarnya. Ia membuktikan bahwa keberanian untuk memulai usaha dan beradaptasi dengan tantangan dapat membuka jalan menuju kesuksesan.

Dengan langkah pasti dan visi yang jelas, Ahmad bertekad untuk terus mengembangkan usahanya dan menjadi contoh bagi para petani muda lainnya. Kisah inspiratifnya adalah sebuah pengingat bahwa masa depan pertanian Indonesia ada di tangan generasi muda yang siap berinovasi dan berjuang.

to the YESS (Youth Entrepreneurship and Self-Sustainability) Program by an agricultural extension worker in the Angkinang Subdistrict. "Joining YESS has provided many benefits. I participated in training on business motivation and startup strategies, which have been very useful," said Ahmad.

Thanks to the support from the program, Ahmad successfully received a competitive grant of IDR50,000,000 from the Ministry of Agriculture. "This grant is invaluable for expanding my business further," he added.

Ahmad aims to prove that hard work and perseverance can lead to success. Young farmers can also become independent and earn an income.

With unwavering determination, Ahmad hopes his story will inspire the younger generation to venture into agriculture. "Let us rise and build a better agriculture in our region. The opportunity is right before us, and all we need is to take a step forward," he encouraged.

Through dedication and innovation, Ahmad Rizani has transformed his life and given new hope to many young people around him. He has shown that the courage to start a business and adapt to challenges can open the door to success.

With a clear vision and determined steps, Ahmad is committed to growing his business and becoming an example for other young farmers. His story serves as a powerful reminder that the future of Indonesian agriculture lies in the hands of the younger generation, ready to innovate and persevere.

Muhammad Jihan Hidayat, Raup Untung dari Kumbung

Muhammad Jihan Hidayat Reaps Profits from Mushroom Farming

Oleh/By : Muhammad Ready



Latar belakang pendidikan SMA, tidak menghalangi Muhammad Jihan Hidayat mengambil langkah berani untuk mengejar impiannya di dunia pertanian. Sejak lulus, ia memutuskan untuk mendirikan usaha budidaya jamur tiram bernama Jamur Tiram Al Mubarak, sebuah usaha yang kini telah mengukir prestasi mengesankan.

"Melihat potensi pasar di Kecamatan Angkinang, saya sadar bahwa peluang untuk budidaya jamur tiram masih terbuka lebar. Di sini, petani jamur masih terbilang sedikit, sehingga saya ingin memanfaatkan peluang ini," ungkap pemuda kelahiran 26 Agustus 2002 ini.

Dengan modal awal seadanya yang diperoleh dari orang tua, Muhammad memulai usaha ini pada tahun 2022. Sejak saat itu, berkat kerja keras dan dedikasinya, omset penjualan usahanya telah mencapai Rp 48,6 juta per tahun, dengan total penjualan sekitar 16.200 kg jamur tiram.

Pencapaian ini sangat menggembirakan, mengingat Muhammad memulai usahanya dengan sumber daya yang terbatas. "Saya tidak pernah membayangkan bisa mencapai angka segini dalam

Being a high school graduate does not deter Muhammad Jihan Hidayat from pursuing his dream in the agricultural world. Since graduating, he established an oyster mushroom cultivation business called Jamur Tiram Al Mubarak, which has achieved impressive accomplishments.

"Recognizing the market potential in Angkinang Subdistrict, I saw that the opportunity for oyster mushroom cultivation remains largely untapped. There are still relatively few mushroom farmers here, so I am keen to seize this opportunity," said the young man, born on August 26, 2002.

With the initial capital he received from his parents, Muhammad started his business in 2022. His business has achieved remarkable growth through relentless hard work and dedication, with an annual sales turnover of IDR48.6 million and approximately 16,200 kilograms of oyster mushrooms sold.

Muhammad achieved this outstanding milestone despite starting his business with limited resources. "I never imagined that I could reach this figure in such a relatively short time," he said with pride.

Muhammad's success is not only

waktu yang relatif singkat,” tambahnya dengan bangga.

Namun, kesuksesan Muhammad tidak hanya terukur dari angka penjualan. Ia juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Baglog jamur yang sudah tidak memproduksi tidak dibuang begitu saja, tetapi dimanfaatkan sebagai kompos untuk tanaman hortikultura.

“Saya ingin usaha saya tidak hanya menguntungkan, tetapi juga ramah lingkungan. Ini adalah langkah kecil untuk menjaga kelestarian alam,” jelasnya.

Pemasaran produk jamur tiram Muhammad dilakukan dengan pendekatan yang cermat. Ia memanfaatkan strategi pemasaran *online* dan *offline* yang memungkinkan jangkauan lebih luas di seluruh Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sekitar 40% dari penjualannya dilakukan di pasar lokal, 40% melalui distributor, dan 20% kepada warga sekitar. “Saya ingin semua orang bisa menikmati jamur tiram berkualitas tanpa harus sulit mencarinya,” kata Muhammad.

Namun, seperti usaha pertanian lainnya, Muhammad tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu yang terbesar adalah serangan hama yang dapat mempengaruhi hasil panen dan kualitas jamur.

“Serangan hama adalah tantangan nyata bagi kami. Untuk mengatasinya, saya rutin memeriksa tanaman setiap hari dan memastikan semuanya dalam kondisi optimal,” ujarnya. Dengan cara ini, ia dapat meminimalkan dampak dari serangan hama dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Muhammad juga aktif melibatkan masyarakat sekitar dalam proses produksinya. Saat ini, ia mempekerjakan 1-3 orang warga sekitar untuk membantu dalam berbagai aspek produksi, mulai dari perawatan jamur hingga proses panen.

“Saya percaya bahwa usaha



measured by impressive sales figures but also by his deep concern for the environment. Rather than discarding non-functioning used mushroom bags, he repurposes them into valuable compost for horticultural plants.

"I want my business to not only be profitable but also environmentally friendly. This is a small step to preserve nature," he explained.

Muhammad's oyster mushroom marketing is carried out with great care. He can expand his reach across the South Hulu Sungai Regency by leveraging both online and offline marketing strategies.

About 40% of his sales are made at local markets, 40% through distributors, and 20% to the locals. "I want everyone to be able to enjoy high-quality oyster mushrooms without struggle," said Muhammad.

Muhammad faced significant challenges in agriculture, with pests being the primary threat, severely affecting mushroom harvests and quality.

"Pest attack is a real challenge for us. To address this, I do daily checks on the plants and ensure everything is in optimal condition," he said. He can minimize the impact and maintain the product's quality.

Muhammad also actively involves the local community in his production process. Currently, he employs 1 to 3 locals to assist in various aspects of

yang baik harus melibatkan orang lain. Ini bukan hanya soal saya, tetapi juga tentang memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi lokal," ujarnya.

Perjalanan Muhammad tidak berjalan sendiri. Ia mengenal Program YESS melalui penyuluh pertanian di kecamatan. Bergabung pada tahun 2023, ia telah mengikuti pelatihan penting seperti *Business Motivation* dan *Start-Up*.

"Pelatihan-pelatihan ini memberi saya wawasan dan keterampilan baru yang sangat berguna untuk mengelola usaha dengan lebih baik," kata Muhammad dengan semangat.

Dukungan dari Program YESS juga membawanya meraih bantuan hibah kompetitif dari Kementerian Pertanian sebesar Rp 25 juta. "Bantuan ini adalah dorongan besar bagi saya. Ini membantu saya untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki fasilitas, dan memperluas pasar," ungkapnya,

Kisah Muhammad Jihan Hidayat menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di Kecamatan Angkinang dan sekitarnya. "Melalui kerja keras, ketekunan, dan keberanian mengambil risiko, saya yakin siapa pun bisa meraih kesuksesan di bidang pertanian," tegasnya, mengajak para pemuda untuk berani mengejar mimpi.

Dengan dedikasinya dalam mengelola usaha budidaya jamur tiram dan komitmennya terhadap praktikramahlingkungan, Muhammad tidak hanya mencapai kemandirian finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Ia berharap dapat memotivasi lebih banyak pemuda untuk mengejar impian mereka dan mengambil langkah proaktif dalam mengembangkan potensi diri mereka.

"Jika saya bisa melakukannya, Anda pun bisa. Pertanian adalah ladang peluang, dan kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin," ujarnya Muhammad.

the production, from mushroom care to harvesting.

"I believe that a good business should involve others. This is not just about me, but also about providing job opportunities and improving the local economy," he said.

Muhammad's journey has never been a solitary one. He first learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program through an agricultural extension worker in his subdistrict. Joining in 2023, he has participated in important training programs such as Business Motivation and Start-Up.

"These trainings have given me new and essential insights and skills to manage my business better," said Muhammad enthusiastically.

Support from the YESS Program also led him to receive a competitive grant of IDR25 million from the Ministry of Agriculture. "This grant is a huge boost for me. It has helped me improve production capacity, upgrade facilities, and expand the market," he revealed.

Muhammad Jihan Hidayat's story inspires the younger generation in Angkinang Subdistrict and the surrounding areas. "Through hard work, perseverance, and courage to take risks, I believe anyone can succeed in agriculture," he emphasized, encouraging young people to boldly pursue their dreams.

With his dedication to managing the oyster mushroom cultivation business and his commitment to environmentally friendly practices, Muhammad has not only achieved financial independence but also made a positive contribution to the community and the environment. He hopes to motivate more young people to pursue their dreams and take proactive steps in developing their potential.

"If I can do it, so can you. Agriculture is a field of opportunities, and we must make the most of it," said Muhammad.

Bibit Cuan Muhammad Bakri

Muhammad Bakri's Seeds of Profit

Oleh/By : Muhammad Ready

Di tengah kesibukan desa Taniran Kubah, Muhammad Bakri berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan di bidang pertanian. Muhammad memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah SMP dan menggali potensi di dunia pertanian, khususnya dalam pembibitan tanaman.

Ketertarikan Muhammad pada pertanian berawal dari pengamatannya terhadap potensi besar pembibitan tanaman hortikultura di desanya. "Saya melihat banyak petani di sekitar saya sudah menggeluti bidang ini dan menjadikannya sebagai komoditas utama," ungkap pemuda kelahiran 4 Oktober 2003 ini.

Dari sinilah, ia merintis usaha yang kini dikenal sebagai Persemaian Bibit Tanaman Muhammad Bakri.

Usaha ini tidak hanya sekadar bisnis, melainkan juga wujud dedikasi Muhammad untuk mengembangkan sektor pertanian lokal.

Pemuda 20 tahun ini memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura, mulai dari cabai rawit hingga terong, dengan kapasitas mencapai 36.000 polybag bibit dalam satu waktu. "Setiap bulan, saya mampu menjual semua

Amid the hustle and bustle of Taniran Kubah village, Muhammad Bakri has achieved something truly remarkable in the world of agriculture. Rather than continuing his education after middle school, Muhammad decided to explore the agricultural sector, focusing specifically on seedling nurseries.

His interest in agriculture was sparked by observing the immense potential for horticultural seedling nurseries in his village. "I noticed that many farmers around me were already working in this field and making it their primary source of income," said Muhammad, who was born on October 4, 2003.

Thus, he started his business, which is now known as Muhammad Bakri's Plant Nursery. What began as a business quickly became his way of giving back to the local agricultural sector.

At just 20 years old, Muhammad produces a variety of horticultural plants, ranging from bird's eye chili to eggplants, with a capacity of up to 36,000 seedling polybags at a time. "Every month, I manage to sell all the seedlings I produce," he proudly shared.



bibit yang saya produksi," tambahnya dengan bangga.

Dalam mengelola usahanya, Muhammad menggunakan berbagai media sosial untuk pemasaran. Ia memanfaatkan Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk menjangkau pelanggan, serta menyediakan jasa pengiriman yang memudahkan konsumen.

"Saya ingin memudahkan orang-orang mendapatkan bibit berkualitas tanpa harus repot," jelasnya.

Tak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, Muhammad juga menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Saat ini, ia mempekerjakan lima orang yang turut serta dalam proses produksi.

"Saya percaya, jika kita bisa menciptakan lapangan kerja, kita juga membantu membangun komunitas," ujarnya, menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Dijelaskan Muhammad salah satu tantangan terbesarnya adalah daya tumbuh bibit yang kadang rendah, yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. "Perawatan yang baik adalah kunci. Kami tidak bisa mengabaikan setiap detail," tuturnya.

Muhammad juga merupakan penerima manfaat Program YESS di

In running his business, Muhammad utilizes various social media platforms for marketing. He uses Facebook, Instagram, and WhatsApp to reach customers and offers delivery services for consumers' convenience. "I want to make it easier for people to access quality seedlings," he explained.

Muhammad does not rely solely on his own abilities; he also hires workers from the local community. Currently, he employs five people to help with the production process. "I believe that by creating job opportunities, we are also contributing to the strength of the community," he said, showing his commitment to his surroundings.

However, running the business has its challenges. One of the biggest obstacles Muhammad faces is ensuring a high germination rate for his seedlings, as poor germination can affect customer satisfaction. "Proper care is the key. We cannot overlook any detail," he emphasized.

Muhammad is also a proud recipient of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program in South Hulu Sungai Regency. Since joining in 2023, he has participated in valuable training sessions that have helped him manage his business more effectively. "This training opened my eyes to better

Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sejak bergabung pada tahun 2023, ia telah mengikuti pelatihan berharga yang membekalinya dengan keterampilan untuk mengelola usaha dengan lebih efektif.

"Pelatihan ini membuka mata saya tentang cara mengelola usaha dengan lebih baik," katanya penuh syukur.

Berkat partisipasinya dalam Program YESS, Muhammad berhasil mendapatkan hibah kompetitif dari Kementerian Pertanian senilai Rp 50 juta. Bantuan ini memberinya peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pasar. "Bantuan ini adalah dorongan besar bagi saya. Dengan dukungan ini, saya yakin usaha saya bisa berkembang lebih pesat," jelasnya.

Kisah inspiratif Muhammad Bakri ini menjadi contoh nyata bagaimana kerja keras dan ketekunan dapat mengubah hidup seseorang. Sebagai petani muda dari Kecamatan Angkinang, ia membuktikan bahwa kemandirian dan kesuksesan dalam bidang pertanian bukanlah hal yang mustahil.

"Saya ingin menunjukkan bahwa kesuksesan itu mungkin, meski kita memulai dari nol," tuturnya.

Melalui usahanya, Muhammad tidak hanya mencapai kemandirian finansial, tetapi juga menjadi teladan bagi banyak pemuda di sekitarnya. "Jika kita berani bermimpi, kita juga harus berani berusaha mewujudkannya," ujar Muhammad.

Muhammad Bakri berharap ia dapat memotivasi pemuda lainnya, terutama di Kecamatan Angkinang dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, untuk terus berusaha mengejar impian mereka. Dengan teladan seperti Muhammad, diharapkan lebih banyak pemuda tani yang terinspirasi untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pertanian.



ways of running a business," he said gratefully.

Thanks to his participation in the YESS Program, Muhammad secured a competitive IDR50 million grant from the Ministry of Agriculture. This grant has allowed him to increase his production capacity and expand his market reach. "This grant is a huge boost for me. With this support, I am confident my business can grow even faster," he explained.

Muhammad Bakri's journey is a testament to how hard work and perseverance can transform a life. As a young farmer from Angkinang Subdistrict, he proves that independence and success in agriculture are achievable goals. "I want to show that success is possible, even if we start from zero," he said.

Through his efforts, Muhammad has not only achieved financial independence but also become an inspiration to many young people around him. "If we dare to dream, we must have the courage to make it come true," Muhammad stated.

Muhammad Bakri hopes his story will inspire other young people, especially in Angkinang Subdistrict and South Hulu Sungai Regency, to keep pursuing their dreams. With role models like Muhammad, it is hoped that more young farmers will be motivated to develop their potential and contribute to local economic growth through the agricultural sector.

Bahriah, Rasakan Renyahnya Bisnis Kerupuk Singkong

***Feel the Crunch of Bahriah's
Cassava Chips Business***

Oleh/By : Muhammad Ready



Di tengah kehidupan kesehariannya mengurus keluarga, Bahriah membuktikan bahwa wanita yang hanya lulus Sekolah Dasar seperti ini bisa menggapai kesuksesan. Meneruskan usaha pengolahan kerupuk singkong yang telah menjadi warisan keluarganya selama tiga generasi. Kini, Bahriah menjadi penerus ketiga yang mengelola bisnis ini. "Ini bukan hanya sekadar usaha, tetapi warisan yang harus saya jaga dan kembangkan," ungkap Bahriah, sambil tersenyum bangga.

Usahanya kini menjangkau seluruh kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dengan pemasaran yang dilakukan secara *online* dan *offline*, produk kerupuk singkongnya, yang dikemas dalam bungkus 100 gram seharga Rp 5.000, telah menjadi favorit banyak orang. Setiap minggu, Bahriah menghabiskan sekitar 50 kilogram singkong untuk menghasilkan sekitar 70 bungkus kerupuk yang siap dijual.

Namun, perjalanan Bahriah tidak selalu mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan bahan baku singkong, terutama saat permintaan meningkat. "Ketika permintaan tinggi, saya harus mencari solusi agar tetap bisa memenuhi pasar," ujarnya.

While caring for her family, Bahriah has proven that a woman can achieve remarkable success even with only an elementary school education. She has taken over her family's cassava chip business, a legacy of three generations. As the third successor, Bahriah, continues to grow and preserve this cherished tradition.

"This is not just a business; it is a legacy I must preserve and develop," Bahriah said, her proud smile reflecting her determination.

Her cassava chips have become a favorite across every South Hulu Sungai Regency Subdistrict, thanks to a combination of online and offline marketing. Packaged in 100-gram packs priced at IDR 5,000, they are affordable and beloved by her customers. Bahriah uses about 50 kilograms of cassava every week to produce approximately 70 packs of chips.

Of course, her journey has not been without challenges. One of the most significant obstacles she faces is the limited availability of cassava, especially during periods of high demand. "When demand is high, I must find solutions to ensure the market remains supplied," she explained.

Untuk mengatasi masalah ini, Bahriah tak hanya menanam singkong sendiri, tetapi juga menjalin kerja sama dengan pedagang singkong di Pasar Negara, yang sudah menjadi langganannya. Dengan langkah ini, ia berhasil menjaga ketersediaan bahan baku meski kadang tidak stabil.

Selain mengelola usaha, Bahriah juga memberdayakan masyarakat lokal. Ia mempekerjakan satu orang dari lingkungan sekitarnya untuk membantu proses produksi. "Saya percaya bahwa dengan membantu orang lain, kita bisa menciptakan dampak positif di komunitas," tambahnya. Keterlibatan Bahriah dalam pemberdayaan masyarakat menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya berbisnis, tetapi juga membangun lingkungan yang lebih baik.

Pada tahun 2023, Bahriah mengenal Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) melalui fasilitator muda yang bekerja di Kecamatan Daha Utara. "Program ini adalah peluang besar bagi saya," kata Bahriah dengan semangat.

Melalui YESS, ia mendapatkan pelatihan seperti *Business Motivation Workshop*, yang memberinya wawasan dan keterampilan baru dalam menjalankan bisnis. "Pelatihan ini memberi saya motivasi untuk terus belajar dan berkembang," tambahnya.

Keberhasilan Bahriah mendapatkan bantuan modal hibah kompetitif sebesar Rp 9 juta dari Program YESS sangat berarti. "Modal ini akan membantu saya untuk memperluas usaha dan meningkatkan produksi kerupuk singkong," ungkapnya.

Dengan tambahan ini, ia optimis usahanya akan berkembang lebih pesat, menjangkau lebih banyak pasar, dan meningkatkan kualitas produk agar lebih kompetitif. Meskipun dengan pendidikan terbatas, saya membuktikan bahwa wanita juga bisa produktif dan berkontribusi secara signifikan," tegasnya.

Ia berharap kisah hidupnya

To address this, Bahriah grows cassava herself and collaborates with cassava sellers at Pasar Negara, who have become her trusted suppliers. She has maintained a steady supply through these efforts, even during unpredictable shortages.

Beyond managing her business, Bahriah empowers her local community. She employs a neighbor to help with the production process. "By helping others, I believe we can create a positive impact in the community," she added.

Her commitment to community empowerment highlights her dedication to growing her business and fostering a better environment for those around her.

In 2023, Bahriah discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program through a young facilitator in the North Daha Subdistrict. "This program is a big opportunity for me," she shared enthusiastically.

Through YESS, she participated in several training sessions, including the Business Motivation Workshop, which gave her fresh insights and new skills to enhance her business. "This training motivates me to keep learning and improving," she said.

The competitive grant of IDR9,000,000 that she received through the YESS Program was transformative. "The grant helped me expand my business and increase cassava chip production," she explained. With this support, she feels optimistic about her business's future, envisioning broader markets, higher-quality products, and greater competitiveness.

"Even with limited education, I have proven that women can be productive and make significant contributions," Bahriah remarked. She hopes her journey will inspire other women to pursue their dreams boldly.

Bahriah's story demonstrates that any business challenge can be overcome with innovation and

dapat memotivasi wanita lain untuk berani mengejar impian mereka. Pengalaman Bahriah menunjukkan bahwa tantangan dalam bisnis dapat diatasi dengan inovasi. "Saya selalu mencari cara baru untuk mengatasi masalah, baik dalam hal bahan baku maupun pemasaran," ujar Bahriah.

Dengan melakukan diversifikasi bahan baku dan memanfaatkan teknologi pemasaran digital, Bahriah mampu menjaga kelangsungan usaha kerupuk singkongnya meskipun harus menghadapi berbagai kendala.

Keikutsertaannya dalam Program YESS juga memberinya peluang untuk meningkatkan keterampilan dan mendapatkan dukungan finansial. "Program ini memberi saya harapan baru dan membuka pintu untuk masa depan yang lebih baik," ujar Bahriah.

Ia ingin mengajak wanita lain untuk tidak merasa takut mencoba hal baru dan terus berinovasi. "Peluang sukses terbuka lebar bagi mereka yang mau bekerja keras," tambahnya.

Dengan semakin berkembangnya usaha kerupuk singkongnya, Bahriah berharap untuk terus berinovasi dan membawa usahanya ke level yang lebih tinggi. Ia juga ingin melihat lebih banyak ibu rumah tangga di lingkungannya yang mampu memberdayakan diri dan menciptakan lapangan pekerjaan. "Kita bisa bersama-sama membangun masyarakat yang lebih sejahtera," ungkapnya dengan penuh harapan.

Kisah inspiratif Bahriah adalah contoh nyata bahwa peran wanita dalam dunia usaha sangat penting. Dengan tekad yang kuat dan dukungan yang tepat, setiap wanita dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Bahriah telah menunjukkan bahwa dengan usaha dan ketekunan, kesuksesan dapat diraih, meskipun dimulai dari titik yang sederhana.

"Jangan pernah ragu untuk mencoba dan berinovasi. Setiap langkah kecil bisa membawa kita ke pencapaian besar," pesan Bahriah kepada wanita lain di daerahnya.

determination. "I always look for new ways to overcome challenges, whether in sourcing raw materials or improving marketing," she said.

By diversifying her raw material sources and leveraging digital marketing, Bahriah has managed to sustain and grow her business despite various hurdles. Her participation in the YESS Program provided invaluable opportunities to enhance her skills and access financial support. "This program gave me new hope and opened doors to a brighter future," she shared.

Bahriah aims to inspire other women to embrace new challenges and continuously innovate. "The gate to success is wide open for those willing to work hard," she affirmed.

As her cassava chip business continues to flourish, Bahriah is determined to keep innovating and taking her venture to new heights. She hopes to see more homemakers in her community empowering themselves and creating job opportunities. "Together, we can build a more prosperous community," she said with hope.

Bahriah's inspiring story proves that women play a vital role in business. With strong determination and the proper support, every woman can contribute to improving their family's and community's welfare. Starting from humble beginnings, Bahriah has shown that success is achievable through effort and perseverance.

"Do not hesitate to try and innovate. Each small step brings us closer to a significant accomplishment," Bahriah advised, encouraging women everywhere.

Tanam Impian, **Rizali Bisnis Bibit Sayuran**

Planting Dreams: Rizali Builds a Thriving Vegetable Seedling Business

Oleh/By : Muhammad Ready

Muhammad Rizali Arifin membuktikan bahwa keberanian untuk memulai usaha dapat membawa perubahan. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, Rizali memilih untuk merintis usaha di bidang pertanian, dengan fokus pada pembibitan sayuran yang ia beri nama Persemaian Bibit Tanaman Rizali.

"Melihat kondisi masyarakat di Desa Taniran yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, saya merasa terpanggil untuk berkontribusi dengan membuka usaha ini," ungkap Rizali, yang kini menjadi salah satu pengusaha muda di Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Usaha pemuda 21 tahun ini dimulai dengan modal seadanya dari orang tuanya. Dengan tekad yang kuat, ia mendirikan satu petak persemaian berukuran 3m x 6m. Meskipun dimulai dari kecil, Rizali berhasil menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 1 juta per bulan. "Awalnya, saya berpikir bahwa jika saya bisa bertahan, saya akan mampu tumbuh," katanya dengan optimis.

Muhammad Rizali Arifin has proven that the courage to start a business can bring meaningful change. After graduating from Madrasah Aliyah, Rizali embarked on an entrepreneurial journey in the agricultural sector, focusing on vegetable nurseries, Persemaian Bibit Tanaman Rizali.

"Witnessing the condition of the people in Taniran Village, where most work as farmers, I felt inspired to contribute by starting this business," shared Rizali, now a thriving young entrepreneur from Angkinang Subdistrict, South Hulu Sungai Regency.

At just 21, Rizali took his first bold step into business with minimal capital from his parents. Driven by determination, he set up a modest 3-by-6-meter seedbed. Though his beginnings were humble, Rizali's hard work paid off, earning him an average of IDR1 million monthly. "At first, I believed that if I could survive, I would eventually grow," he shared with unwavering optimism.

The odds turned in his favor. By 2021, three years after starting his business, his monthly income had increased to IDR5 million. "I am very



Keberuntungan berpihak padanya, dan pada tahun 2021, setelah tiga tahun menjalani usaha, pendapatannya meningkat hingga mencapai Rp 5 juta per bulan. "Saya sangat bersyukur. Semua ini berkat kerja keras dan dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar," lanjutnya.

Rizali melakukan pemasaran produk bibit sayurannya baik secara *online* maupun *offline*. Pasar yang dijangkau tidak hanya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tetapi juga mencakup Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, Pelaihari, hingga Buntok di Provinsi Kalimantan Tengah.

"Salah satu pelanggan tetap kami di Barabai bahkan memesan rata-rata 2.000 bibit per kali. Dalam seminggu, bisa tiga kali pemesanan," jelas Rizali.

Namun, perjalanan Rizali tidak selalu mulus. Ia harus menghadapi tantangan besar berupa serangan hama dan penyakit yang mengancam kelangsungan tanaman. "Setiap hari saya melakukan perawatan dan pengecekan tanaman. Pengendalian hama yang efektif adalah kunci untuk menjaga kualitas bibit," ujarnya.

grateful. It is thanks to hard work and support from my family and the surrounding community," he said.

Rizali markets his products both online and offline, reaching far beyond the Hulu Sungai Selatan Regency to areas like Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, Pelaihari, and even as far as Buntok in Central Kalimantan Province. "One of our regular customers in Barabai orders an average of 2,000 seedlings per order, and in a week, they may place orders three times," Rizali shared.

But the journey has not been easy. Rizali has faced significant challenges, including constant threats from pests and diseases that put his plants at risk. "Every day, I'm on the move, maintaining and inspecting the plants. Effective pest control is crucial to keeping the quality intact," he emphasized.

In the production process, Rizali involves one to two workers from the local community. "By employing local people, I can support the production and create jobs," he said, emphasizing the positive impact on

Dalam proses produksi, Rizali juga melibatkan satu hingga dua orang tenaga kerja dari masyarakat sekitar. “Dengan mempekerjakan warga lokal, saya tidak hanya membantu proses produksi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja,” katanya, menambahkan bahwa hal ini memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal.

Perubahan besar terjadi ketika Rizali bergabung dengan Program YESS pada tahun 2023. “Program ini memberikan banyak manfaat. Saya mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan motivasi bisnis dan startup,” jelasnya.

Rizali merasa bahwa pelatihan ini telah memberinya pengetahuan dan keterampilan yang berharga.

Melalui program tersebut, Rizali berhasil mendapatkan bantuan modal hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta dari Kementerian Pertanian. “Bantuan ini sangat penting untuk pengembangan usaha saya. Dengan tambahan modal, saya bisa memperluas lahan persemaian dan meningkatkan kapasitas produksi,” ungkapnya penuh semangat.

Rizali berharap kisahnya dapat menginspirasi generasi muda lainnya untuk berani berwirausaha. “Saya ingin mereka tahu bahwa pertanian adalah bidang yang menjanjikan. Dengan tekad dan kerja keras, siapa pun bisa sukses,” ujarnya.

Dalam jangka panjang, Rizali bercita-cita untuk mengembangkan usahanya lebih besar lagi, meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan, dan memperluas pemasaran hingga ke seluruh Indonesia.

“Saya ingin berkontribusi pada kemajuan sektor pertanian dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar,” katanya.



the local economy.

A turning point came in 2023 when Rizali joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. “This program has provided numerous benefits. I attended various trainings, such as business and startup motivation training,” he shared.

Through the YESS Program, Rizali received a competitive grant capital assistance of IDR50 million from the Ministry of Agriculture. “This assistance has been crucial for my business’s development. With additional capital, I can expand the seedbed area and increase production capacity,” he said enthusiastically.

Rizali hopes his story will inspire other young people to pursue entrepreneurship. “I want them to see that agriculture is a promising field. With determination and hard work, anyone can succeed,” he said.

Looking ahead, Rizali aspires to expand his business, improve product quality, and reach markets across Indonesia. “I want to contribute to the progress of the agricultural sector and create a positive impact on the community around me,” he said.

Pedasnya Bisnis Cabai Kering, **Pikat Muhammad Al Fariza**

Muhammad Al Fariza Drawn to the Bright Prospects of the Dried Chili Business

Oleh/By : Muhammad Ready



Berani mengejar impian di bidang pertanian, mengantarkan Muhammad Al Fariza untuk terjun ke bisnis budidaya cabai keriting. Usahanya, yang diberi nama "Ahsab," lahir dari pengamatan cermatnya terhadap tingginya permintaan cabai keriting di pasar lokal.

"Saya melihat potensi besar di pasar cabai keriting. Dengan permintaan yang terus meningkat, ini adalah kesempatan yang tidak boleh saya lewatkan," ungkap Muhammad penuh semangat saat menceritakan awal mula usahanya.

Memulai usahanya satu tahun yang lalu, Muhammad menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam operasional dan pendapatan. Pada awalnya, omset usahanya hanya sekitar Rp 1 juta per bulan.

Namun, berkat kerja keras, strategi pemasaran yang efektif, dan pengelolaan yang baik, omset usaha Ahsab kini melonjak menjadi sekitar Rp 3 juta per bulan. "Setiap cabai yang saya tanam adalah hasil kerja keras dan dedikasi. Ini adalah pencapaian yang sangat berarti bagi saya," tambahnya dengan bangga.

Daring to pursue his dream in agriculture, Muhammad Al Fariza ventured into the curly chili cultivation business. His enterprise, Ahsab, was born from a sharp observation of the growing demand for curly chilies in the local market.

"I saw the potential in the curly chili market. With demand continuing to rise, this was an opportunity I couldn't pass up," Muhammad shared enthusiastically, reflecting on the exciting beginnings of his business.

Starting his business just one year ago, Muhammad has made impressive strides in both operations and revenue. Initially, his monthly turnover was only around IDR1 million. However, through his dedication, effective marketing strategies, and solid management, Ahsab's turnover has now soared to approximately IDR3 million monthly. "Every chili I plant represents my hard work and dedication. This is a significant achievement for me," he said proudly.



Muhammad menerapkan pendekatan pemasaran yang komprehensif, memasarkan produknya baik secara *online* maupun *offline*. Jangkauannya mencakup seluruh kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. "Kami menjual cabai keriting matang, bahan pokok dalam berbagai masakan. Produk kami sangat dicari, baik oleh ibu rumah tangga, hotel, maupun warung makan," jelasnya.

Saat ini, Muhammad dapat memproduksi sekitar 300 kg cabai keriting setiap bulan, menjadikannya pemasok penting di wilayahnya. Namun, perjalanan Muhammad di dunia pertanian tidaklah tanpa rintangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah fluktuasi harga cabai yang dapat mempengaruhi keuntungan secara signifikan. "Kadang harga bisa turun drastis, dan saya harus pintar-pintar mengatur strategi agar tidak merugi," ujarnya.

Untuk mengatasi masalah ini, Muhammad menerapkan strategi mitigasi dengan menahan penjualan cabai saat harga pasar rendah. "Saya hanya menjual ketika harga stabil. Ini membantu saya menjaga kestabilan keuangan dan memastikan keuntungan yang lebih baik," tambahnya.

Tak hanya mengelola usahanya sendirian, Muhammad juga

Muhammad employs a comprehensive marketing approach, utilizing both *online* and *offline* methods. His reach extends to all subdistricts in South Hulu Sungai. "We sell curly chilies, a key ingredient in many dishes. Our products are highly sought after by housewives, hotels, and food stalls," he shared.

Currently, Muhammad is producing about 300 kg of curly chilies each month, making him an essential supplier in his area.

However, Muhammad's agricultural journey has not been without challenges. One of the biggest obstacles he faces is the fluctuation in chili prices, which can significantly impact profits. "Sometimes prices drop drastically, and I must be strategic to avoid losses," he admitted.

To combat this issue, Muhammad has developed a mitigation strategy by holding back sales when market prices are low. "I only sell when prices are stable. This approach helps me maintain financial stability and secure better profits," he explained.

Muhammad not only manages his business on his own but also makes a meaningful impact on his community by employing 1-2 local individuals. "Providing jobs to others is part of my responsibility. I'm happy to help improve their income," he shared.

memberikan kontribusi positif kepada komunitasnyadenganmempekerjakan 1-2 orang dari masyarakat sekitar. "Memberi pekerjaan kepada orang lain adalah bagian dari tanggung jawab saya. Saya senang bisa membantu meningkatkan pendapatan mereka," katanya.

Langkah ini tidak hanya mempercepat proses produksi tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan dan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

Keterlibatannya dalam Program YESS juga sangat berpengaruh pada perkembangan usahanya. "Program ini memberikan banyak pelatihan dan dukungan. Saya mengikuti pelatihan *Business Motivation* dan *Start-Up*, yang sangat membantu saya memahami cara mengelola dan mengembangkan usaha," jelas Muhammad.

Bantuan modal hibah kompetitif sebesar Rp 9,8 juta dari Kementerian Pertanian melalui Program YESS juga menjadi titik balik bagi usaha Ahsab. "Dengan bantuan modal ini, saya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki infrastruktur usaha saya," tambahnya.

Kisah Muhammad Al Fariza bukan hanya sekadar perjalanan pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di Kecamatan Telaga Langsat dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ia membuktikan bahwa sukses di bidang pertanian bisa diraih melalui kerja keras, ketekunan, dan pemanfaatan peluang. "Saya berharap kisah saya dapat menjadi motivasi bagi generasi muda lainnya untuk tidak takut berwirausaha, terutama di bidang pertanian," ujarnya.

Dengan tekad yang kuat dan strategi yang tepat, Muhammad menunjukkan bahwa seseorang bisa mengatasi berbagai rintangan dan mencapai kesuksesan. "Saya ingin membuktikan bahwa pertanian bukan hanya sekadar bertani, tetapi juga peluang bisnis yang menguntungkan," tutupnya penuh harapan.

This initiative not only accelerates the production process but also provides employment and additional income for the community.

Muhammad's involvement in the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program has played a significant role in his business's growth. "This program offers extensive training and support. I took Business Motivation and Start-Up training, which really helped me understand how to manage and expand a business," he shared.

The competitive grant capital assistance of IDR9,855,000 from the Ministry of Agriculture through the YESS Program was a turning point for Ahsab. "With this funding, I can increase production capacity and improve my business infrastructure," Muhammad added.

Muhammad Al Fariza's journey is more than just a personal success—it's a source of inspiration for countless young people in Telaga Langsat Subdistrict and South Hulu Sungai Regency. Through his dedication, hard work, and ability to seize opportunities, he has shown that success in agriculture is within reach. "I hope my story motivates other young people to not be afraid to become entrepreneurs, especially in agriculture," he shared.

With strong determination and the right strategy, Muhammad has shown that anyone can overcome obstacles and succeed. "I want to prove that agriculture is not just farming; it is also a profitable business opportunity," he concluded with hope.

Main Teknologi, Pertanian Hortikultura Nor Haris Menginspirasi

Nor Haris Uses Technology to Build an Inspiring Horticultural Farming Business

Oleh/By : Faisal Riziki

Nor Haris Abdillah telah membuktikan bahwa dengan kerja keras dan inovasi, petani muda dapat mencapai kesuksesan di sektor pertanian. Lulusan D3 Pertanian ini telah menjalankan usaha hortikultura selama empat tahun terakhir, menanam berbagai komoditas seperti cabai, pare, labu air, dan terong.

"Sejak awal, saya memang bercita-cita menjadi petani mandiri yang bisa berkontribusi bagi daerah saya. Tantangannya tidak mudah, tapi saya selalu termotivasi untuk belajar dan berinovasi," ujar , pemuda berusia 28 tahun ini,

Namun, jalan yang dilalui Nor Haris tidak selalu mulus. Salah satu tantangan terbesarnya adalah ketika mencoba menanam melon, namun gagal karena kondisi lingkungan di daerahnya tidak cocok untuk tanaman tersebut. Suhu, kelembaban, dan jenis tanah yang kurang mendukung membuat hasil panen tidak maksimal.

Selain itu, serangan hama dan penyakit juga menjadi ancaman yang sering dihadapi dalam pertanian hortikultura. Mengatasi masalah ini membutuhkan penanganan yang tepat dan cepat, karena keterlambatan bisa berakibat pada kerugian besar.

Nor Haris Abdillah has proven that with dedication and creativity, young farmers can thrive in agriculture. A graduate with an Associate Degree in agriculture, he has spent the past four years running a successful horticultural farming business, cultivating a diverse range of crops, including chilies, bitter gourds, bottle gourds, and eggplants.

"From the beginning, I aspired to become an independent farmer contributing to my local community. The challenges were not easy, but I have always been motivated to learn and innovate," said this 28-year-old man.

However, Nor Haris's journey was far from smooth. One of his biggest challenges came when he attempted to grow melons, only to fail due to unsuitable environmental conditions in his area. Factors such as temperature, humidity, and soil type hindered optimal yields.

Additionally, pest infestations and diseases posed frequent threats to his horticultural farming business. Addressing these issues required timely and precise actions, as delays could result in significant losses.

Fortunately, Nor Haris was determined to keep up with

Beruntung, Nor Haris terus berupaya mengikuti perkembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dia mulai mengadopsi metode irigasi tetes dan menggunakan pestisida nabati serta pupuk cair organik.

Langkah ini berhasil meningkatkan kualitas tanaman dan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam perjalanannya, Nor Haris mendapat dukungan dari Program YESS. Program ini memberikan pelatihan lanjutan yang membantu Nor Haris dalam meningkatkan kemampuan manajerial, inovasi produk, dan teknik pemasaran.

Berkat keaktifannya, Nor Haris terpilih menjadi ketua klaster dalam program tersebut. "Melalui YESS, saya mendapat banyak ilmu baru dan termotivasi untuk terus mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan," katanya.

Sebagai ketua klaster, Nor Haris tidak hanya mengembangkan usahanya sendiri, tetapi juga menginspirasi dan membimbing petani lain dalam komunitasnya. Ia aktif berkolaborasi dengan sesama petani, organisasi pertanian, dan pakar agrikultur untuk terus berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah bersama.

Salah satu bentuk kolaborasi yang ia lakukan adalah dengan bertukar teknik dan benih bersama petani lokal, serta menjalin kemitraan dengan Dinas Pertanian setempat.

Keberhasilannya dalam meningkatkan omset usaha juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Berkat ketekunan dan dedikasinya, omset usaha Nor Haris yang awalnya hanya sekitar Rp 3 juta per bulan kini meningkat pesat menjadi Rp 15 juta per bulan.

Kini, Nor Haris telah mempekerjakan lima orang di kebunnya dan mampu membangun rumah serta membantu orang tuanya. Ia juga aktif memberikan pelatihan kepada petani-petani lokal mengenai praktik pertanian berkelanjutan.

advancements in agricultural technology to improve efficiency and productivity. He adopted drip irrigation methods and began using natural pesticides and organic liquid fertilizers.

These steps successfully improved crop quality while also ensuring environmental sustainability.

Throughout his journey, Nor Haris gained invaluable support from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This empowering initiative equipped him with advanced training, sharpening his managerial skills, boosting his product innovation, and refining his marketing techniques.

Due to his active participation, Nor Haris was selected as a cluster leader within the program. "Through YESS, I have gained a wealth of knowledge and motivation to further develop sustainable farming practices," he stated.

As a cluster leader, Nor Haris not only expanded his own business but also became a model of inspiration and guidance for other farmers in his community. With a spirit of collaboration, he actively worked alongside fellow farmers, agricultural organizations, and experts, sharing valuable knowledge and tackling challenges together.

One of his collaborative efforts involved exchanging techniques and seeds with local farmers and establishing partnerships with the local Agricultural Office.

His success in significantly increasing his business revenue also had a substantial social impact. Thanks to his persistence and dedication, Nor Haris's monthly income, which initially stood at approximately IDR3 million, has surged to IDR15 million.

Today, Nor Haris employs five people on his farm, has built his own house, and supports his parents. He also conducts training sessions for local farmers on sustainable farming practices.



"Sebagai petani muda, saya ingin mengajak generasi muda lainnya untuk tidak takut terjun ke sektor pertanian. Pertanian itu keren dan punya masa depan cerah, terutama jika kita mau belajar dan berinovasi," tegas Nor Haris.

Ke depannya, Nor Haris bermimpi untuk terus memperluas usahanya, meningkatkan skala produksi, dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Ia juga berambisi untuk menjadi agen perubahan dalam mengembangkan teknologi pertanian yang inovatif dan ramah lingkungan.

Dengan dedikasi dan semangat pantang menyerahnya, Nor Haris Abdillah telah menjadi inspirasi bagi petani muda lainnya dan berkontribusi besar dalam mendorong keberlanjutan sektor pertanian di daerahnya.

"As a young farmer, I want to inspire other young people to embrace agriculture without hesitation. Farming is not only cool, but it also holds a bright future—especially if we're open to learning and innovating," Nor Haris asserted.

Looking ahead, Nor Haris dreams of expanding his business, scaling up production, and creating more job opportunities for the local community. He also aims to become an agent of change in developing innovative and environmentally friendly agricultural technologies.

With his unwavering dedication and resilience, Nor Haris Abdillah has become an inspiration for other young farmers and has made a significant contribution to promoting the sustainability of the agricultural sector in his region.

Modal Puluhan, Kini Hennyka Ulfah Miliki Itik Ratusan

From Dozens to Hundreds: Hennyka Ulfah's Duck Farming Success

Oleh/By : Faisal Riziki

Bermula dari kebutuhan ekonomi keluarga, Hennyka Ulfah memutuskan untuk memulai usaha ternak itik petelur pada Januari 2017 dengan modal 50 ekor itik. Kini, Hennyka tak hanya sukses dalam peternakan, tetapi juga dikenal sebagai inovator yang mampu mengolah telur itik menjadi produk bernilai tambah.

Keputusannya Hennyka berternak itik berawal dari pengamatan terhadap potensi yang ada di lingkungannya. "Banyak warga di desa saya yang beternak itik petelur, dan saya melihat peluang dari sana. Bebek adalah unggas yang bisa menghasilkan telur setiap hari, jadi ada potensi penghasilan yang stabil," jelasnya.

Dari situ, wanita 30 tahun asal Desa Telaga Sili-sili, Kecamatan Angkinang, Hulu Sungai Selatan, ini berhasil membuktikan bahwa peternakan itik petelur bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. mulai menjalankan usaha kecil-kecilan dengan melepaskan itik di lahan persawahan.

Dengan 50 ekor itik, ia mampu menghasilkan 35 butir telur per hari, yang saat itu dihargai Rp 2.500 per butir, menghasilkan omset bulanan sekitar Rp 2,6 juta.

Menurut Hennyka salah satu

Driven by her family's economic needs, Hennyka Ulfah began her duck farming business in January 2017 with an initial investment of 50 ducks. Today, she has not only achieved success in duck farming but has also gained recognition as an innovator capable of turning duck eggs into value-added products.

Hennyka's decision to raise ducks came from recognizing an opportunity within her local community. "Many people in my village raise laying ducks, and I saw a real chance there. Ducks are amazing because they lay eggs every day, offering a steady income," she shared.

At 30 years old, Hennyka, from Telaga Sili-sili Village, Angkinang Subdistrict, South Hulu Sungai Regency, demonstrated that laying duck farming could be a promising business opportunity. She started small, allowing her ducks to roam freely in paddy fields.

With her initial 50 ducks, she was able to produce 35 eggs daily, which sold for IDR2,500 each, generating a monthly revenue of approximately IDR2,625,000.



tantangan terberat dalam beternak itik adalah serangan virus yang kerap mengakibatkan kematian ternak. "Saya harus rutin memberikan vaksin pada itik-itik saya, dan kebersihan kandang juga sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit," ujarnya.

Selain tantangan kesehatan ternak, pandemi Covid-19 juga sempat memukul usaha Hennyka. Pembatasan wilayah membuatnya sulit memasarkan telur itik ke luar daerah, sementara harga telur di pasar lokal anjlok drastis. Akibatnya, omset penjualan pun turun signifikan.

Kendati demikian, Hennyka tidak menyerah. Pada tahun 2023, ia mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan Program YESS, yang memberikan pelatihan dan bimbingan bagi para peternak muda.

Melalui program ini, ia mengikuti pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) dan pengembangan usaha startup, yang sangat membantunya dalam mengelola bisnis lebih profesional. "Bergabung dengan YESS sangat membuka wawasan saya tentang bagaimana mengembangkan usaha secara lebih terstruktur dan berkelanjutan," kata Hennyka.

Dengan keuletan dan semangatnya, usaha peternakan Hennyka kini berkembang pesat. Dari yang awalnya hanya memiliki 50 ekor itik, saat ini ia telah memelihara 800 ekor. Setiap harinya, itik-itiknya mampu

One of the toughest challenges in duck farming, she shared, is the constant threat of viral infections, which can quickly lead to the loss of livestock. "I make sure to vaccinate my ducks regularly, and keeping the pen clean is essential to stop diseases from spreading," she explained.

Aside from livestock health challenges, the COVID-19 pandemic hit her business hard. Regional restrictions made it nearly impossible for her to market her duck eggs beyond her local area, and the local market saw egg prices plummet, leading to a sharp revenue decline.

But Hennyka didn't give up. In 2023, she joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS program, where she received invaluable training and mentoring for young farmers. Through the program, she took part in the Business Motivation Pathway (BMP) and startup development training, which significantly boosted her business management skills. "Joining YESS broadened my perspective on developing a more structured and sustainable business," Hennyka shared.

Thanks to her determination and enthusiasm, Hennyka's farming business has grown significantly. From her initial 50 ducks, she now manages 800 ducks. Her ducks produce 560 eggs daily, amounting

menghasilkan 560 butir telur, dengan produksi bulanan mencapai 16.800 butir. Dengan harga jual telur yang kini mencapai Rp 3.000 per butir, Hennyka mampu meraih omset sebesar Rp 50,4 juta per bulan. Keberhasilan ini semakin memotivasi Hennyka untuk terus berinovasi dan mencari peluang baru.

Salah satu inovasi yang dijalankannya adalah mengolah telur itik menjadi telur asin. Menurut Hennyka, inovasi ini adalah solusi ketika harga telur mentah menurun di pasar. Dengan mengolahnya menjadi produk bernilai tambah seperti telur asin, ia dapat meningkatkan harga jual dan memperoleh pendapatan lebih baik.

"Saya memproduksi dua varian telur asin, yaitu rasa original dan rasa rempah. Ini cukup diminati oleh konsumen dan membantu saya mempertahankan keuntungan saat pasar telur itik sedang lesu," tambahnya.

Dalam hal pemasaran, Hennyka menerapkan strategi yang menggabungkan metode *offline* dan *online*. Ia memasarkan telur dan produk olahannya ke berbagai toko dan warung lokal, serta bekerja sama dengan pengepul yang menjual telur ke daerah-daerah lain.

Selain itu, ia juga aktif mempromosikan produknya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, yang terbukti efektif dalam menjangkau konsumen yang lebih luas.

Tak hanya sukses secara individu, Hennyka juga berperan aktif dalam membentuk klaster peternak itik di desanya, yang diberi nama "Itik Bini Amanah Sukses." Sebagai ketua klaster, Hennyka membimbing lima anggota lainnya dalam mengembangkan usaha peternakan itik petelur.

Klaster ini memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperkuat kolaborasi dalam menghadapi



to a monthly production of 16,800 eggs. With each egg now selling for IDR3,000, she generates a monthly revenue of IDR50,400,000. This success has motivated Hennyka to continue innovating and seeking new opportunities.

One of her innovations involves processing duck eggs into salted eggs. This approach provides a solution when raw egg prices drop in the market. By turning them into value-added products like salted eggs, she can increase their selling price and boost her income.

"I produce two salted egg variants: original and spiced. These are quite popular among consumers and help maintain profitability when the duck egg market is slow," she added.

In marketing, Hennyka combines offline and online strategies. She distributes eggs and processed products to local shops and stalls and collaborates with off-takers selling eggs in other regions. Additionally, she actively promotes her products on social media platforms such as Facebook, Instagram, and WhatsApp—proven tools for connecting with a broader, more engaged audience.

Beyond her success, Hennyka has played an active role in forming a duck farming cluster in her village named Itik Bini Amanah Sukses. As the cluster leader, Hennyka mentors

berbagai tantangan di bidang peternakan. "Dengan adanya klaster, kami bisa lebih mudah bertukar pikiran dan mencari solusi bersama ketika ada masalah dalam beternak," jelas Hennyka.

Di tahun 2024, Hennyka berencana mengajukan hibah kompetitif sebesar Rp 200 juta untuk mengembangkan klaster peternakan itik tersebut. Dana tersebut akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota klaster, memperluas skala usaha, serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

"Tujuan saya adalah membuat usaha ini tidak hanya menguntungkan bagi saya, tapi juga bagi lingkungan sekitar. Saya ingin masyarakat sekitar bisa menikmati hasil dari peternakan ini," katanya.

Selain itu, Hennyka juga memanfaatkan limbah dari peternakan itiknya untuk kegiatan pertanian hortikultura. Ia menanam pepaya dan padi di lahan miliknya, yang memanfaatkan kotoran itik sebagai pupuk alami. Dengan pendekatan zero waste, Hennyka berhasil menciptakan sistem pertanian dan peternakan yang lebih ramah lingkungan sekaligus menguntungkan secara ekonomi.

Melihat pencapaian yang sudah diraih, Hennyka tetap memandang ke depan dengan optimisme. Ia berharap usahanya akan terus berkembang dan mampu menginspirasi lebih banyak anak muda, terutama perempuan, untuk terjun ke dunia peternakan.

"Perempuan juga bisa sukses di peternakan. Saya ingin lebih banyak anak muda yang berani mencoba dan berinovasi di bidang ini, karena peluangnya besar," ujarnya.

Hennyka juga berharap dapat terus menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, sehingga dampak positif dari usaha yang ia kembangkan bisa dirasakan banyak orang. Baginya, sukses bukan hanya soal pencapaian pribadi, tetapi juga tentang bagaimana bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

five other members in developing their laying duck farming businesses. The cluster provides a platform for members to share knowledge and experiences, fostering collaboration in addressing various challenges in duck farming. "With the cluster, we can easily exchange ideas and find collective solutions to problems in farming," Hennyka explained.

In 2024, Hennyka plans to apply for a competitive grant of IDR200 million to develop the duck farming cluster further. The funds will be used to improve the welfare of cluster members, expand the scale of business operations, and create job opportunities for the surrounding community. "My goal is to make this business not only benefit me but also the community. I want the local residents to enjoy the benefits of this egg farming business," she stated.

Furthermore, Hennyka utilizes the manure for horticultural farming activities. She grows papayas and rice on her land, using it as a natural fertilizer. By adopting a zero-waste approach, Hennyka has created a more environmentally friendly and economically beneficial farming and duck egg farming system.

Despite her achievements, Hennyka remains forward-looking and optimistic. She hopes her business will continue to grow and inspire more young people, especially women, to venture into duck egg farming.

"Women can also succeed in farming. I want to encourage more young people to take the plunge and innovate in this field because the opportunities are immense," she concluded.

Hennyka also aspires to create more job opportunities for the local community so that her business can positively impact many others. For her, success is not just about personal achievements but also about how much she can contribute to others.

Salehuddin, Panen Cuan dari Benih Sayuran

***Salehuddin Reaps Success
from Vegetable Seed Farming***

Oleh/By : Faisal Riziki

Di tengah lahan rawa yang terbentang di Hulu Sungai Selatan, seorang petani muda bernama Salehuddin tengah berjuang memberikan yang terbaik bagi komunitasnya. Lahir dari keluarga petani, Salehuddin tidak hanya mewarisi semangat bertani dari keluarganya, tetapi juga memiliki tekad kuat untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Salehuddin memulai usahanya di bidang pembenihan tanaman hortikultura pada tahun 2017 dengan modal awal sebesar Rp 4,5 juta. Di awal perjalanan bisnisnya, ia fokus pada benih sayuran daun, yang menghasilkan omset sekitar Rp 25 hingga Rp 30 juta per tahun. "Saya bertekad untuk mengembangkan usaha ini dan memberdayakan masyarakat di sekitar saya," ungkap Salehuddin.

Berkat kerja keras dan inovasi yang terus dilakukan, omsetnya kini telah mencapai Rp 135 juta per tahun, dengan berbagai jenis tanaman hortikultura dan memberdayakan 8 orang karyawan.

Salehuddin mengaku banyak menghadapi rintangan dalam membangun usahanya, mulai dari

Amid the expansive wetlands of South Hulu Sungai Regency, a young farmer named Salehuddin is striving to make a meaningful impact on his community. Born into a family of farmers, Salehuddin inherited a passion for agriculture and harbored a strong determination to create job opportunities for those around him.

In 2017, Salehuddin embarked on his journey in the horticultural seed business with an initial capital of IDR4.5 million. His early focus was on leafy vegetable seeds, and within a short time, he was generating an annual revenue of around IDR25 to 30 million. "I am determined to grow this business and empower the people in my community," Salehuddin shared.

Through relentless hard work and continuous innovation, his revenue has now soared to IDR135 million annually. His business now encompasses various types of horticultural crops and employs eight workers.

Salehuddin acknowledged the numerous challenges he has faced in developing his business, ranging from extreme weather changes to unexpected pest infestations. During the rainy season, flooding poses a



perubahan cuaca yang ekstrim hingga serangan hama yang tak terduga. Saat musim hujan, banjir menjadi ancaman serius bagi benih yang ditanamnya.

"Setiap tahun, saya harus siap menghadapi berbagai tantangan. Cuaca yang tidak menentu sangat memengaruhi hasil pertanian," katanya.

Kendala-kendala ini tidak menyurutkan semangatnya. Berkat kedatangan penyuluh pertanian dari BPP Angkinang, Salehuddin dikenalkan pada Program YESS, yang memberinya banyak pengalaman berharga dan pengetahuan baru.

"Saya sangat berterima kasih atas dukungan dari Program YESS, yang memungkinkan saya untuk terus belajar dan berkembang," tambahnya.

Pada tahun 2023, Salehuddin mengikuti pelatihan *Advance Training* di BDSP Angkinang dan pelatihan *Business Motivation Pathway*. Ia juga menjalin kerjasama dengan pihak Duta Petani muda di Kalimantan Timur untuk menyuplai benih ke IKN (Ibu Kota Negara) Kalimantan Timur.

Dengan pembentukan klaster petani pembenihan, Salehuddin

significant threat to the seeds he cultivates.

"Each year, I have to be prepared for various challenges. Unpredictable weather has a profound impact on agricultural yields," he explained.

However, these obstacles did not dampen his enthusiasm. With support from agricultural extension officers at the Angkinang Agricultural Extension Center (BPP), Salehuddin was introduced to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS program, which provided him with invaluable experiences and knowledge.

"I am very grateful for the support from the YESS program, which has enabled me to continue learning and growing," he added.

In 2023, Salehuddin participated in Advanced Training at the Angkinang Business Development Service Provider (BDSP) and the Business Motivation Pathway training. He also established partnerships with Duta Petani Milenial in East Kalimantan to supply seeds to Nusantara Capital City (IKN) in East Kalimantan.

berhasil mendapatkan dana Hibah Kompetitif Klaster sebesar Rp 197 juta dari Program YESS. "Dana ini sangat membantu untuk memperluas usaha dan meningkatkan kualitas benih yang kami hasilkan," ungkapnya.

Inovasi menjadi salah satu kunci kesuksesan Salehuddin. Dengan memanfaatkan teknologi dan melakukan percobaan, ia menemukan cara baru untuk mengolah limbah pabrik karet yang dicampurkan dengan arang sekam. "Saya percaya bahwa inovasi adalah kunci untuk bertahan dan berkembang dalam pertanian," ujarnya.

Metode ini tidak hanya menghemat penggunaan pupuk tetapi juga menciptakan media tanam yang efisien dan ramah lingkungan.

Kerjasama dan kemitraan dengan petani lain juga menjadi bagian penting dari kesuksesannya. Dengan menggandeng perusahaan seperti Panah Merah, kualitas benih yang dihasilkan semakin terjamin. "Kami saling melengkapi, bukan bersaing. Ini membuat kami semua lebih kuat," kata Salehuddin dengan penuh keyakinan.

Melalui pemasaran yang terintegrasi antar petani, kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan baik. "Kami memastikan bahwa semua petani di sini dapat memenuhi permintaan pasar dengan baik," tambahnya.

Keberlanjutan usaha ini terlihat dari banyaknya orang yang mulai tertarik untuk bertani, terutama di wilayah Hulu Sungai Selatan. "Hampir satu RT di sini kini membuka pembenihan, dan kami bukan saingan, tetapi mitra yang saling berbagi pasar," jelasnya.

Dengan pelatihan yang diterima dari Program YESS, Salehuddin kini semakin dikenal di lingkup kecamatan. Ia aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan dan menjadi anggota Komunitas Petani Muda di Hulu Sungai Selatan. "Saya ingin terus menginspirasi masyarakat agar tidak malu menjadi petani," harapnya.

Through the formation of a seed farmers' cluster, Salehuddin secured a Competitive Cluster Grant of IDR197 million from the YESS program. "This funding has been instrumental in expanding the business and improving the quality of the seeds we produce," he noted.

Innovation has been a cornerstone of Salehuddin's success. By leveraging technology and experimentation, he developed a method of mixing rubber factory waste with rice husk charcoal. "I believe innovation is key to survival and growth in agriculture," he said.

This approach not only reduces fertilizer costs but also creates an efficient and environmentally friendly planting medium.

Collaboration and partnerships with other farmers have also been integral to his success. By working with companies such as Panah Merah, the quality of the seeds he produces has become more assured. "We complement each other rather than compete. This makes us all stronger," Salehuddin said confidently.

Through integrated marketing among farmers, consumer needs are met effectively. "We ensure that all farmers here can meet market demands successfully," he added.

The sustainability of this business is evident in the growing interest in farming among locals in South Hulu Sungai Regency. "Nearly an entire neighborhood here has started seed farming, and we are not competitors but partners sharing the market," he explained.

Thanks to the training he received from the YESS program, Salehuddin is well-recognized within the Subdistrict. He actively participates in various training activities and joins the Millennial Farmers Community in South Hulu Sungai Regency. "I want to inspire people not to be ashamed of becoming farmers," he said.



Melihat keberhasilannya, banyak yang terinspirasi untuk terjun ke dunia pertanian. "Salehuddin adalah contoh nyata bahwa dengan kerja keras dan inovasi, kita dapat mencapai impian kita," kata salah satu petani muda di daerah tersebut. "Dia telah membuktikan bahwa pertanian bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan."

Salehuddin telah membuktikan bahwa dengan modal yang terbatas, peluang untuk sukses dalam bidang pertanian selalu ada. Dengan usaha yang giat dan inovasi yang tepat, Salehuddin tidak hanya meraih impian pribadi, tetapi juga membantu masyarakat di sekitarnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

"Jangan malu menjadi petani. Kami bisa menciptakan masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri dan masyarakat," ujarnya penuh semangat.

His success has inspired many to venture into agriculture. "Salehuddin is a living example that with hard work and innovation, we can achieve our dreams," said a young farmer from the region. "He has proven that farming can be a promising livelihood."

Salehuddin has demonstrated that with limited capital, there are always opportunities for success in agriculture. Through diligent effort and appropriate innovation, he has not only realized his dreams but also helped his community achieve better livelihoods.

"Do not be ashamed of becoming a farmer. We can create a better future for ourselves and our communities," he concluded passionately.

Bisnis Telur Bebek, Rabiatul Adawiyah Ubah Tantangan Jadi Cuan

Rabiatul Adawiyah: Turns Duck Egg Business Challenges into Profits

Oleh/By : Faisal Riziki



Dalam dunia pertanian yang penuh tantangan, Rabiatul Adawiyah membuktikan bahwa ketekunan dan inovasi dapat mengubah Nasib. Memulai karirnya sebagai peternak, Rabiatul mengalami berbagai rintangan sebelum menemukan jalannya di industri peternakan bebek petelur.

Ketertarikan Rabiatul pada dunia peternakan muncul dari tren konsumsi ayam yang positif di pasaran. "Saya melihat banyak orang beralih ke ayam karena permintaannya yang tinggi," ujarnya.

Namun, Rabiatul menemui kesulitan dalam menemukan mentor yang dapat membimbingnya dalam beternak ayam. "Banyak peternak yang saya temui cenderung tertutup dan enggan berbagi ilmu," tambahnya.

Setelah melewati berbagai upaya, Rabiatul akhirnya bertemu dengan seseorang yang mengungkapkan potensi besar dari telur bebek untuk pasar kuliner di Yogyakarta. "Informasi ini mengubah pandangan saya sepenuhnya. Saya mantap untuk beralih ke beternak bebek petelur," ungkap Rabiatul dengan semangat.

In the challenging world of agriculture, Rabiatul Adawiyah has shown that perseverance and innovation can transform a life. She began her career as a livestock farmer, facing numerous obstacles before discovering her niche in the duck egg farming industry.

Rabiatul's interest in farming grew from observing the rising demand for poultry products. "I noticed many people turning to chicken due to high demand," she explained. However, she faced difficulties finding mentors who were willing to guide her in chicken farming. "Most farmers I approached were reluctant to share their knowledge," she recalled.

After much effort, Rabiatul met someone who introduced her to the untapped potential of duck eggs in the culinary market of Yogyakarta. "This information completely changed my perspective. I decided to pivot to duck egg farming," Rabiatul shared with enthusiasm.

Armed with newfound insights into the market potential of duck eggs in Yogyakarta, Rabiatul was confident that her decision was the right step toward success. However, challenges continued to surface as she struggled

Dengan pengetahuan baru tentang potensi pasar telur bebek di Yogyakarta, Rabiatul yakin bahwa langkah ini adalah keputusan tepat untuk mencapai kesuksesan. Namun, tantangan tidak berhenti di situ, ia menghadapi kesulitan dalam memasarkan produknya, bahkan saat produksinya mulai berjalan.

"Awalnya, saya kesulitan menemukan pengepul telur yang bersedia mengambil hasil produksi saya. Penjualan langsung ke warung pun sangat minim, hanya lima butir dalam seminggu," kenangnya.

Rabiatul tidak menyerah. Ia mengambil inisiatif dengan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produknya. "Media sosial menjadi alat yang sangat efektif. Saya aktif berbagi cerita dan pengalaman tentang beternak bebek petelur di platform seperti Instagram dan Facebook," ujarnya.

Tindakan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran pasar terhadap produknya, tetapi juga membuka jalur baru untuk mendapatkan pelanggan potensial.

Rabiatul tidak hanya fokus pada pemasaran produk, tetapi juga berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam beternak bebek petelur kepada masyarakat luas. "Saya ingin memberdayakan petani lain dan membangun komunitas pertanian yang lebih kuat," jelasnya.

Melalui aktivitas berbagi di media sosial, ia mengedukasi masyarakat tentang keunggulan telur bebek dan cara beternak yang ramah lingkungan.

Berkat Program YESS yang diikutinya, Rabiatul mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang komprehensif, termasuk manajemen usaha, teknik pertanian modern, dan pemasaran. "Program ini membantu saya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usaha pertanian," katanya.



to market her products, even after production had begun.

"In the beginning, it was difficult to find egg offtakers willing to purchase my produce. Direct sales to small shops were minimal, with only five eggs sold in a week," she reflected.

Rabiatul did not give up. She took the initiative to use social media to promote her products. "Social media proved to be an incredibly effective tool. I actively shared stories and experiences about duck egg farming on platforms like Instagram and Facebook," she said. This strategy not only raised awareness about her products but also opened up new pathways for connecting with potential customers.

Rabiatul focused not just on marketing her products but also on sharing her knowledge and experiences in duck egg farming with the broader community. "I want to empower other farmers and build a stronger agricultural community," she explained. Through her social media presence, she educated the public about the benefits of duck eggs and environmentally friendly farming practices.

Dia juga menjalin kemitraan dengan penyedia bibit unggul untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas beternaknya.

Setelah menghadapi banyak tantangan, keberhasilan Rabiatal mulai terlihat. Berkat strategi pemasaran yang efektif dan kemitraan dengan pengepul serta pengecer lokal, omset usahanya meningkat drastis.

"Dari hanya beberapa juta rupiah per bulan, kini omset saya mencapai puluhan juta rupiah setiap bulan," ungkapnya dengan bangga.

Selain menjual telur bebek segar, Rabiatal juga mengembangkan produk olahan seperti telur asin, memberikan nilai tambah dan pilihan lebih kepada konsumen. "Dengan keberhasilan ini, saya tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan diri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar," tambahnya.

Keberhasilan Rabiatal Adawiyah bukan hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menginspirasi banyak petani dan peternak muda lainnya untuk berinovasi. "Saya berharap dapat terus berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk memperkuat komunitas pertanian di sekitar saya," ujarnya.

Tujuan masa depan Rabiatal adalah untuk terus memperluas usahanya dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Ia berambisi menjadi agen perubahan dalam pengembangan teknologi pertanian yang inovatif dan berkelanjutan. "Saya ingin menunjukkan bahwa dengan ketekunan dan inovasi, siapa pun dapat sukses di dunia pertanian," tutupnya.

Thanks to the YESS program, Rabiatal received comprehensive training in business management, modern agricultural techniques, and marketing. "This program helped me enhance my skills and knowledge in managing a farming business," she said. She also partnered with suppliers of high-quality ducklings to boost the productivity and quality of her farm.

After overcoming countless challenges, Rabiatal's success began to take shape. With effective marketing strategies and partnerships with local collectors and retailers, her revenue soared significantly. "From just a few million rupiahs per month, my revenue has now reached tens of millions of rupiahs monthly," she proudly revealed.

In addition to selling fresh duck eggs, Rabiatal also produces value-added products like salted eggs, offering consumers more options. "This success has not only improved my own well-being but also created job opportunities for the local community," she added.

Rabiatal Adawiyah's achievements have not only benefited her but also inspired many young farmers and livestock breeders to innovate. "I hope to continue sharing my knowledge and experiences to strengthen the agricultural community around me," she said.

Looking ahead, Rabiatal aims to expand her business and create more employment opportunities. She aspires to become a driving force in developing innovative and sustainable agricultural technologies. "I want to demonstrate that with perseverance and innovation, anyone can succeed in the agricultural sector," she concluded.

Norhasanah, Dari Bibit Jadi Duit

Norhasanah Turns Seedlings Into Profit

Oleh/By : Faisal Riziki

Norhasanah tidak hanya mewarisi tanah dari orang tuanya yang adalah petani, tetapi juga semangat untuk meningkatkan usaha pertanian keluarga. Dengan tekad yang kuat, Norhasanah telah mengubah usaha kebun bibit hortikultura miliknya dari omset awal Rp 3 juta per bulan menjadi Rp 15 juta hanya dalam waktu dua tahun.

"Awalnya, usaha saya sangat sederhana. Kami hanya menjual bibit kepada tetangga dan petani di sekitar," kenang wanita 24 tahun ini. Namun, tantangan mulai muncul, termasuk masalah cuaca ekstrem dan serangan penyakit tanaman. "Saya harus menemukan cara untuk bertahan dan meningkatkan kualitas bibit yang kami hasilkan," tambahnya.

Beruntung, Norhasanah mengetahui tentang program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) dari teman yang telah lebih dulu bergabung. "Saya melihat bagaimana program ini membantu teman saya. Saya sangat ingin belajar lebih banyak dan bergabung," katanya dengan semangat.

Norhasanah didn't just inherit farmland from her farmer parents—she inherited their unwavering passion for advancing the family's agricultural business. With relentless determination, she transformed her horticultural seedling nursery, growing its revenue from IDR3 million per month to an impressive IDR15 million in just two years.

"In the beginning, my business was very simple. We only sold seedlings to neighbors and local farmers," recalled the 24-year-old. But soon, challenges started to arise—extreme weather conditions and plant diseases threatened to shake everything up.

"I had to find ways to survive and improve the quality of the seedlings we produced," she added.

Fortunately, Norhasanah learned about the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) program from a friend who had already joined. "I saw firsthand how the program helped my friend. I was eager to learn more and become a part of it," she said.

Through YESS, Norhasanah participated in training programs such as *Advanced Training and Start-Up* courses, which equipped her with

Melalui YESS, Norhasanah mengikuti pelatihan seperti Advanced Training dan Start-Up, yang memberinya pengetahuan baru dalam pengelolaan usaha pertanian. "Pelatihan ini sangat berharga. Saya belajar tentang praktik pertanian modern dan teknik pemasaran yang lebih efektif," ujarnya.

Usaha yang semula sederhana kini mengalami lonjakan omset yang signifikan. Dari Rp 3 juta, Norhasanah mampu meraih Rp 15 juta per bulan. "Saya merasa senang bisa memberi kontribusi lebih besar kepada keluarga dan membuka peluang kerja bagi orang lain," ujarnya sambil tersenyum.

Namun, perjalanan menuju kesuksesan tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala terbesar adalah lahan yang terbatas untuk membangun rumah persemaian. "Lahan kami tidak cukup luas, dan infrastruktur di sini juga kurang mendukung," ungkapnya.

Selain itu, pemasaran produknya hanya terbatas di sekitar daerah. "Keterbatasan transportasi membuat kami kesulitan menjangkau konsumen di luar daerah," tambahnya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Norhasanah menjalin kemitraan strategis dengan perusahaan benih, Panah Merah. "Kemitraan ini sangat penting. Dengan mereka, kami bisa memastikan ketersediaan benih berkualitas untuk meningkatkan produksi kami," jelasnya.

Norhasanah juga mengimplementasikan berbagai inovasi dalam usahanya. Salah satu yang paling menonjol adalah penggunaan media tanam organik. "Saya menggunakan arang sekam dan limbah pabrik karet sebagai media tanam. Ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga

new knowledge about agricultural business management. "The training was invaluable. I learned about modern farming practices and more effective marketing techniques," she explained.

What started as a modest venture has now experienced a remarkable growth in revenue. From IDR3 million, Norhasanah's monthly earnings have soared to IDR15 million. "I feel happy that I can contribute more to my family and create job opportunities for others," she said, beaming with pride.

However, the journey to success was not without its challenges. One of the biggest obstacles was the limited land available for building a seedling nursery. "Our land is not spacious enough, and the infrastructure here is lacking," she admitted.

Marketing her products was initially confined to the local area. "Transportation limitations made it challenging to reach customers beyond the region," she shared.

To overcome these obstacles, Norhasanah established a strategic partnership with Panah Merah Seed Company. "This partnership is crucial. With them, we can ensure the availability of high-quality seeds to boost our production," she explained.

Norhasanah has introduced a remarkable innovation in her business by using organic planting media. "I use rice husk charcoal and rubber factory waste as planting media. Not only is this environmentally friendly, but it also improves the quality of the seedlings," she shared.

Norhasanah's success has created significant positive impacts, both environmentally and socially. By reducing chemical usage and utilizing waste, she is making a real contribution to environmental sustainability. "I believe that protecting the environment is just as important as running a business," she asserted.

meningkatkan kualitas bibit yang dihasilkan,” katanya.

Keberhasilan Norhasanah memberikan dampak positif yang luas, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Dengan mengurangi penggunaan bahan kimia dan memanfaatkan limbah, ia berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. “Saya percaya, menjaga lingkungan sama pentingnya dengan menjalankan bisnis,” tegasnya.

Dari sisi sosial, Norhasanah aktif dalam komunitas petani muda di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. “Saya ingin berbagi pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh melalui YESS dengan petani muda lainnya. Kami bisa tumbuh bersama,” ujarnya.

Dengan semua pencapaiannya, Norhasanah berharap untuk terus mengembangkan usaha dan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. “Visi saya adalah agar usaha ini tidak hanya bermanfaat untuk keluarga, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Saya ingin memberi inspirasi kepada generasi muda agar berani bermimpi dan berusaha,” tambahnya.

Norhasanah adalah contoh nyata bahwa dari tantangan dapat muncul peluang. Melalui inovasi, kemitraan, dan tekad yang kuat, ia tidak hanya berhasil meningkatkan usahanya tetapi juga memberikan kontribusi berarti bagi lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

“Setiap langkah yang saya ambil adalah untuk masa depan yang lebih baik,” tutupnya dengan penuh keyakinan.

Dengan perjalanan yang masih panjang, Norhasanah berharap dapat terus belajar dan menginspirasi banyak orang. “Saya ingin menunjukkan bahwa kita semua bisa sukses di bidang pertanian, asalkan mau berusaha dan belajar,” ujarnya.



On the social front, Norhasanah is an active member of the millennial farmers' community in South Hulu Sungai Regency. “I want to share the knowledge and skills I've gained through YESS with other young farmers. Together, we can grow our businesses and thrive,” she remarked.

With all her achievements, Norhasanah aims to expand her business further and create more job opportunities. “I envision this business benefiting not only my family but also the surrounding community. I want to inspire young people to dream big and work hard,” she added.

Norhasanah is a true example of how challenges can turn into opportunities. Through innovation, partnerships, and unwavering determination, she has not only succeeded in growing her business but also made meaningful contributions to the environment and her community.

“Every step I take is for a better future,” she said confidently.

With a long journey ahead, Norhasanah hopes to continue learning and inspiring many people. “I want to show that we can all succeed in agriculture as long as we are willing to work hard and learn,” she concluded.

Makmun Khairani, Raup Untung dari Cabai Tiung

Makmun Khairani Generates Profit from Tiung Chili Farming

Oleh/By : Muhammad Rafie

Permintaan pasar yang besar dan harga yang kompetitif mendorong Makmun Khairani untuk menanam komoditas cabai tiung. Benar saja, usaha yang dimulai sejak 2020 ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat.

Bukan hanya itu, diungkapkan Makmun, pilihannya menanam cabai tiung di lahan seluas 0,3 hektar ini karena masa panennya yang relatif singkat.

Meskipun begitu, perjalanan tidak selalu mulus, karena ada beberapa kendala mulai dari iklim yang tidak menentu dan serangan hama. "Saat harga pupuk dan pestisida naik, saya sering kali merasa kesulitan. Ini mengakibatkan tanaman saya tidak maksimal" tambahnya.

Meski banyak tantangan, Makmun tidak menyerah. Pada Desember 2023, ia bergabung dengan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). "Saya mengikuti pelatihan di YESS dengan tema 'Pelatihan Modernisasi Budidaya Tanaman Cabai.' Pelatihan ini sangat membantu saya untuk meningkatkan teknik bertani cabai," jelasnya.

Tak hanya itu, pada Juni 2024, Makmun juga berfokus pada pelatihan

High market demand and competitive pricing motivated Makmun Khairani to cultivate Tiung chili. Since starting his business in 2020, it has shown remarkable growth.

Makmun's decision to plant Tiung chili on a 0.3-hectare plot was driven by its relatively short harvesting period, a choice that seemed promising at first. However, his journey wasn't without its hurdles. Unpredictable weather and relentless pest infestations became frequent challenges. "When fertilizer and pesticide prices skyrocketed, I often struggled, which took a toll on the yield of my crops," he shared.

Despite these obstacles, Makmun remained resilient. In December 2023, he joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. "I participated in the training themed 'Modernization of Chili Cultivation.' The training greatly helped me enhance my chili farming techniques," he explained.

In June 2024, Makmun attended a business management training for beginners in Sungai Raya Subdistrict. "Through this training, I was able to draft a proposal for a competitive



manajemen bisnis untuk pemula di Kecamatan Sungai Raya.

"Melalui pelatihan ini, saya bisa menyusun proposal Hibah Kompetitif, dan saya sangat bersyukur proposal saya diterima pada Juli 2024," ucapnya penuh harapan.

Saat ini, Makmun mengaku masih dalam tahap persiapan untuk pencairan dana hibah kompetitif dan ia berharap bisa menambah jumlah tanaman cabai yang ditanam.

Cabai tiung yang ditanam Makmun dikenal memiliki produksi tinggi, sekitar 13-16 ton per hektar, serta daya simpan yang baik, mencapai 7-8 hari setelah panen. "Siklus usaha cabai tiung yang efektif hanya satu kali dalam setahun, dan biasanya saya mulai menanam di musim kemarau. Saat musim hujan, ketika daerah lain terendam banjir, harga cabai bisa melonjak hingga Rp80.000-Rp100.000 per kg," terang Makmun.

Dia menjelaskan bahwa hasil panennya saat ini banyak dijual kepada tengkulak yang menjualnya ke pasar induk. "Saya juga memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram, untuk memasarkan cabai. Pembeli seringkali berasal dari warga sekitar, baik untuk konsumsi pribadi maupun pedagang sayur yang ingin menjual kembali," tambahnya.

Harga cabai di pasaran bervariasi; umumnya berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 40.000 per kg, namun pada

grant, and I am very grateful that my proposal was accepted in July 2024," he said with optimism.

Currently, Makmun is preparing the necessary documents for the disbursement of the competitive grant funds, which he plans to use to increase the number of chili plants he cultivates.

Tiung chili stands out for its bountiful yield of around 13-16 tons per hectare and a remarkable shelf life of 7-8 days post-harvest. It's no surprise that it's becoming a valuable crop. "The chili cultivation cycle is efficiently carried out once a year, typically beginning in the dry season. During the rainy season, when other areas are flooded, chili prices can soar to IDR80,000-100,000 per kilogram," explained Makmun.

Most of Makmun's harvest is sold to intermediaries who distribute the produce to central markets. "I also utilize social media platforms such as WhatsApp and Instagram to market my chili. Buyers often include locals for personal consumption and vegetable traders looking to resell," he added.

Chili prices in the market vary, typically ranging from IDR30,000 to IDR40,000 per kilogram but occasionally spiking to IDR60,000-80,000 during specific periods.

waktu-waktu tertentu bisa mencapai Rp 60.000 hingga Rp 80.000.

Namun, usaha ini tidak tanpa risiko. Makmun mengakui bahwa serangan hama menjadi tantangan terbesar dalam pertanian cabai. "Hama daun, buah, batang, dan akar sering kali menyerang tanaman kami. Oleh karena itu, perawatan yang intensif sangat penting. Kami menggunakan herbisida, fungisida, dan pestisida untuk melindungi tanaman dari serangan hama" jelasnya.

Ia juga menekankan pentingnya kontrol terhadap jenis penyakit tanaman. "Kami harus sigap mengatasi penyakit sejak dini dengan memisahkan pohon yang terserang, lalu melakukan penyulaman kembali. Ini adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan agar hasil produksi tetap optimal," ujarnya.

Dalam hal pemasaran, Makmun merasakan dampak dari fluktuasi harga. "Risiko turunnya harga sayuran, termasuk cabai, saat panen raya serentak adalah nyata. Untuk mengantisipasi hal ini, saya sudah menyiapkan berbagai keperluan perawatan sebelumnya, jadi saat harga turun, saya tetap siap" ungkapnya.

Ia juga sadar akan persaingan di antara petani cabai di kawasan tersebut. "Kebutuhan cabai di pasar tergolong kebutuhan pokok. Walaupun masih ada persaingan, jumlah petani cabai di sini belum terlalu banyak, sehingga harga masih dalam batas yang wajar," tambahnya.

Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Makmun Khairani menjadi contoh inspiratif bagi petani lain di Desa Bumi Berkat. Melalui upaya dan inovasinya dalam bertani cabai tiung, ia tidak hanya meningkatkan pendapatannya, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan di desanya. "Saya berharap usaha ini bisa berkembang lebih besar lagi dan membawa manfaat bagi masyarakat sekitar," tutup Makmun.

However, the business has not been without risks. Makmun acknowledged that pest attacks are the biggest challenge in chili farming. "Pests targeting leaves, fruits, stems, and roots frequently attack our crops. That is why intensive care is crucial. We use herbicides, fungicides, and pesticides to protect the plants from pest infestations," he explained.

He also emphasized the importance of disease control. "We must act swiftly to address diseases early by isolating affected plants and replacing them with new seedlings. These steps are essential to maintain optimal production," he stated.

Makmun has faced the challenges of price fluctuations head-on. "The risk of vegetable price drops, including chilies, during simultaneous harvest seasons is real. To mitigate this, I ensure all maintenance requirements are prepared in advance, so I am ready even when prices fall," he shared with determination.

Makmun is also aware of the competition among chili farmers in the area. "Chilies are considered a staple ingredient in the market. Although there is some competition, the number of chili farmers here is still relatively low, so prices remain reasonable," he explained.

With his tireless spirit and dedication, Makmun Khairani has become an inspiring role model for other farmers in Bumi Berkat Village. Through his hard work and innovation in cultivating Tiung chili, he has not only increased his income but also played a key role in enhancing food security in his community. "I hope this business can grow even further and bring benefits to the surrounding community," Makmun concluded.

Ahmad Zaini, Terpikat Pedasnya Budidaya Cabai

Ahmad Zaini: The Spice of Passion in Chili Farming

Oleh/By : Muhammad Rafie

Di tengah tantangan dunia pertanian yang semakin kompleks, Ahmad Zaini membuktikan bahwa semangat dan keberanian dapat membuka peluang baru. Terinspirasi oleh kesuksesan kakaknya dalam budidaya cabai, Ahmad mengambil langkah berani untuk memulai usaha sendiri di budidaya cabai.

Pada tahun 2020, Ahmad memutuskan untuk terjun ke dunia pertanian dengan harapan dapat menciptakan kesuksesan serupa. "Melihat kakak berhasil dalam budidaya cabai memberikan keyakinan bahwa industri ini memiliki potensi yang besar," ujarnya dengan penuh semangat.

Dengan tekad yang kuat, ia mulai menggali pengetahuan tentang teknik budidaya cabai dan strategi manajemen yang tepat untuk menjamin kesuksesannya.

Sebagai langkah awal, Ahmad melakukan riset mendalam tentang budidaya cabai, mulai dari pemilihan bibit hingga cara perawatan tanaman. Ia juga mengamati praktik terbaik yang diterapkan oleh para petani cabai yang sudah berpengalaman.

"Saya ingin memastikan bahwa setiap langkah yang saya ambil

Amid the growing challenges in agriculture, Ahmad Zaini shows that determination and courage can open new doors. Inspired by his brother's success in chili farming, Ahmad took a bold step to start his own chili cultivation business.

In 2020, Ahmad ventured into agriculture, inspired by his brother's success. "Seeing my brother thrive in chili farming made me believe this industry holds immense potential," he shared, his voice filled with enthusiasm.

With tireless determination, he began acquiring knowledge about chili cultivation techniques and effective management strategies to ensure his success.

Ahmad started by conducting extensive research on chili farming, from selecting seeds to plant care. He also observed the best practices implemented by experienced chili farmers. "I wanted to ensure that every step I took was grounded in solid knowledge and experience," he explained.

By 2024, Ahmad's entrepreneurial journey took another significant phase when he joined the YESS agricultural program. This program

didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang solid,” katanya.

Pada tahun 2024, perjalanan bisnisnya semakin berlanjut ketika Ahmad bergabung dengan Program YESS Pertanian. Program ini menawarkan pelatihan yang sangat bermanfaat, termasuk pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) dan *Startup*.

“Melalui program ini, saya belajar banyak hal baru dan mendapatkan akses ke informasi yang sangat penting untuk usaha saya,” ungkapnya.

Salah satu pencapaian yang paling membanggakan adalah ketika Ahmad dinyatakan lolos dalam hibah kompetitif kategori berkembang. Pengalaman membuat proposal bisnis menjadi tantangan tersendiri baginya. “Awalnya, saya merasa gugup, tetapi dengan bantuan fasilitator, saya berhasil merampungkan proposal tersebut,” ujarnya.

Siklus produksi cabai dimulai dari proses penyemaian yang cermat, karena itu Ahmad menyiapkan media semai, seperti membeli *pot tray*, dan menanam bibit dengan hati-hati. Proses ini dimulai dengan menyiapkan media semai yang sudah siap pakai, memasukkannya ke dalam *pot tray* berukuran 105, dan menyiram media hingga basah. “Kami harus sangat berhati-hati agar bibit tidak patah,” jelasnya.

Setelah menutup *pot tray* dengan plastik, ia menunggu selama 3 hingga 5 hari hingga bibit mulai berkecambah. Dalam perawatan, ia memastikan untuk memberikan suplemen setiap lima hari agar tanaman memiliki batang dan akar yang kuat. Pada hari ke-25, ia memberikan fungisida untuk mencegah busuk akar dan penyakit lainnya.

Ketika tanaman berumur 35 hari, ia memindahkan bibit ke lahan besar. “Pada fase generatif, tanaman

provided valuable training, including Best Management Practices (BMP) and Startup sessions. “Through this program, I learned new things and gained access to critical information for my business,” he recalled.

One of his proudest achievements was securing a competitive grant in the growing business category. Preparing the business proposal was no easy feat. “At first, I was nervous, but with the support and guidance from the facilitators, I was able to push through and successfully complete the proposal,” he shared.

The chili production cycle began with a meticulous seeding process. Ahmad carefully prepared the seeding medium, purchased pot trays, and planted the seeds with precision. He used pre-prepared seeding media, filling 105-cell pot trays and ensuring each was watered thoroughly. “We must be extremely cautious to avoid damaging the seeds,” he emphasized, knowing that each step is crucial for the success of the crop.

After covering the pot trays with plastic, he patiently waited 3 to 5 days for the seeds to sprout. For the plants’ health, he provided supplements every five days, helping to strengthen their stems and roots. Then, on the 25th day, he applied fungicides to protect against root rot and other potential diseases.

When the plants hit 35 days old, he carefully transplanted them to larger fields. “During the generative phase, the plants need extra nutrients like MKP, Grower, White KNO₃, and POV fertilizers,” he shared. Fertilizers were applied five times a day, ensuring that with precise care, he could harvest vibrant chilies just 3 to 4 months after planting.

Beyond cultivation, Ahmad utilized social media as a marketing tool. “Personal branding on social media is crucial for increasing public awareness of our products,” he stated.

membutuhkan nutrisi tambahan seperti pupuk MKP, Grower, KNO₃ Putih, dan POV,” katanya. Pemberian pupuk dilakukan setiap lima kali sehari. Dengan perawatan yang teliti, ia bisa memanen cabai dalam waktu 3 hingga 4 bulan setelah penanaman.

Tak hanya fokus pada proses budidaya, Ahmad juga memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran. “Personal branding di media sosial sangat penting agar masyarakat lebih mengenal produk kami,” ujarnya.

Strategi pemasaran yang dijalkannya di media sosial menjadi salah satu kunci untuk menarik perhatian konsumen. Namun, tantangan harga pasar dan risiko produksi seperti serangan penyakit tetap menjadi perhatian utama. “Kami harus terus memantau tanaman dan bersiap untuk mengatasi berbagai risiko yang mungkin muncul,” tambahnya.

Dengan aset yang terdiri dari obat-obatan, pupuk, dan peralatan berkebun senilai Rp 18,7 juta, ia kini mampu menghasilkan omset bulanan antara Rp 6 juta hingga Rp 7 juta. “Setelah mendapatkan tambahan modal dari hibah kompetitif, saya berharap bisa memperluas lahan dan meningkatkan peralatan berkebun,” ungkapnya optimis.

Dia juga berharap dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar melalui usaha yang berkembang.

Keberhasilannya tidak hanya memberi dampak positif bagi dirinya, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Ia berkomitmen untuk berbagi pengetahuan dengan pemuda lain di desanya dan menginspirasi mereka untuk terjun ke dunia pertanian. “Saya percaya bahwa dengan tekad dan semangat yang kuat, kami dapat mencapai kesuksesan di dunia pertanian,” tutupnya dengan penuh keyakinan.



His social media marketing strategy played a significant role in attracting consumer attention. However, market price volatility and production risks, such as disease outbreaks, remained substantial concerns. “We must constantly monitor the plants and be prepared to address various risks that may arise,” he added.

With assets including medicines, fertilizers, and farming equipment valued at IDR18,775,000, Ahmad now generates monthly revenue of IDR6–7 million. “After receiving additional funding from the competitive grant, I hope to expand the cultivation area and upgrade farming equipment,” he expressed optimistically.

Ahmad also aspires to create new job opportunities for the local community through his growing business.

His success has not only positively impacted his life but also the surrounding environment. He is committed to sharing his knowledge with other young people in his village, inspiring them to venture into agriculture. “I believe that with strong determination and spirit, we can succeed in the agricultural sector,” he concluded with confidence.

Raudah, Semai Harapan Melalui Cabai

Raudah Cultivates Hope Through Chili Farming

Oleh/By : Muhammad Rafie

Melihat banyaknya teman yang sukses budidaya cabai menjadi dorongan bagi Raudah untuk terjun ke usaha tersebut. Dengan modal awal 1.000 pohon cabai, Raudah yang memulai usahanya sejak 2020 ini bisa mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Dari penanaman tersebut, Raudah berhasil memanen sekitar 30 kilogram cabai setiap minggu, dengan masa panen yang bertahan hingga enam bulan. Namun, satu tahun setelahnya, harga cabai merosot tajam, memaksa Raudah untuk menghentikan penanaman cabai.

"Sasy pun beralih ke buncis dan terong selama dua tahun. Lalu kembali ke cabai, untuk menemukan harapan baru di tengah tantangan yang ada" jelasnya.

Dalam menanam cabai, Raudah selalu mengutamakan kualitas dan kuantitas produk baik dari segi rasa dan daya tahan terhadap penyakit. Karean itu nutrisi tanaman cabai menjadi perhatian utama Raudah, yang percaya bahwa tanaman sehat akan memberikan hasil panen yang lebih panjang dan berkualitas.

Inspired by the success of her peers in chili farming, Raudah decided to enter the business herself. In 2020, she invested in 1,000 chili plants, and the results were promising. Every week, she harvested around 30 kilograms of chilies, with the harvest season stretching for six months. However, just a year later, a sudden drop in chili prices forced her to pause production, facing a tough turn in the market.

"I switched to growing beans and eggplants for two years before returning to chili farming, hoping to find new opportunities amidst the challenges," she explained.

Raudah's chili farming practices were centered around ensuring both top-notch quality and abundant yields. She focused on improving taste and building resistance to diseases, always prioritizing the health of her plants. By giving careful attention to their nutrition, she believed that healthy plants would reward her with longer, more bountiful harvests of superior quality.

"Dalam satu siklus tanam, biaya yang dikeluarkan berkisar antara Rp 3-3,5 juta untuk pemeliharaan selama tiga bulan. Dengan hasil panen mencapai 385 kilogram, dan mendapatkan pendapatan sekitar Rp 10,9 juta," ujarnya.

Upaya Raudah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga tidak berhenti di situ. Sejak tahun 2024, ia bergabung dengan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS).

Melalui program ini, ia mendapatkan pelatihan berharga, termasuk workshop "Peningkatan Kapasitas Pemuda melalui Workshop Business Motivation Pathways" pada Maret 2024 dan pelatihan manajemen bisnis pada Juni 2024. Berkat bimbingan dari fasilitator YESS, Raudah berhasil mengajukan proposal hibah kompetitif dan mendapatkan dana untuk mengembangkan usahanya.

Namun, menjalankan usaha budidaya cabai tidak selalu mulus. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Raudah adalah serangan penyakit patek, yang seringkali mengganggu tanaman cabai. "Penyakit ini cukup sulit ditangani," akunya.

Biasanya, ia mengisolasi tanaman yang terinfeksi atau memotong bagian yang sakit untuk mencegah penyebaran. Selain itu, fluktuasi harga cabai di pasar menjadi tantangan tersendiri. Ketika harga anjlok, Raudah terpaksa menahan cabai di kebun hingga harga stabil sebelum dipanen.

Beruntung, ia memiliki strategi untuk mengatasi lonjakan pasokan dari luar kota dengan menjalin kerjasama dengan agen distributor yang sudah menjadi mitranya. Dengan hubungan yang baik ini, meskipun pasokan cabai melimpah, Raudah tetap bisa menjual hasil panennya dengan baik.



"For a single planting cycle, the maintenance costs range from IDR3,000,000 to IDR3,500,000 over three months. In return, the harvest yields around 385 kilograms, generating an income of approximately IDR10,950,000," she shared.

Raudah's commitment to enhancing her knowledge and skills did not end there. In 2024, she joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Through this initiative, she participated in valuable workshops, including the "Capacity Building for Youth through Workshops on Business Motivation Pathways" in March 2024 and business management training in June 2024. With guidance from YESS facilitators, Raudah successfully submitted a competitive grant proposal and secured funding to expand her business.

However, chili farming comes with its own set of challenges. One of the most significant obstacles Raudah faces is anthracnose disease, which frequently affects chili plants. "This disease is quite challenging to deal with," she acknowledged.

To tackle this issue, Raudah isolates infected plants or prunes the diseased parts to stop the spread. On top of that, fluctuating market prices pose another challenge.

Melihat masa depan, Raudah memiliki rencana besar setelah mendapatkan dana hibah kompetitif. Saat ini, ia mengelola sekitar 1.000 bibit cabai, tetapi dengan tambahan modal tersebut, ia berencana untuk meningkatkan jumlah bibit hingga 3.000. "Dengan bertambahnya lahan dan kapasitas produksi, saya berharap dapat membuka peluang kerja baru," harapnya.

Raudah berkeyakinan bahwa berkembangnya usaha ini tidak hanya akan meningkatkan keuntungan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Raudah bertekad untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha budidaya cabai. Ia percaya bahwa Program YESS dan pelatihan yang didapatkan akan memberdayakan dirinya dan petani muda lainnya. "Saya ingin menginspirasi generasi muda untuk tidak menyerah menghadapi tantangan dan terus belajar dalam bidang agribisnis," tegasnya.

Raudah berharap program hibah kompetitif yang diperoleh memberikan angin segar bagi usaha. "Dengan tambahan modal ini, saya berencana memaksimalkan hasil produksi dan terus berinovasi dalam pertanian modern. Saya juga berharap lebih banyak petani muda mendapatkan dukungan serupa, agar sektor pertanian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dapat terus berkembang dan bersaing di pasar yang dinamis," tuturnya penuh semangat.

When prices dip, she often holds off on harvesting, waiting for them to stabilize.

Fortunately, Raudah has developed effective strategies to manage oversupply from other regions by collaborating with distributor agents who have become her trusted partners. This strong partnership allows her to sell her produce efficiently, even during surplus periods.

Raudah has big plans ahead of time after securing competitive grant funding. Currently nurturing 1,000 chili seedlings, she's set to expand that plant to 3,000 with the additional capital. "With more land and increased production capacity, my goal is to create new job opportunities," she shared.

Raudah believes that the growth of her business will not only boost her profits but also have a positive impact on the local community.

Driven by a commitment to continuous innovation, she's determined to take her chili farming enterprise to the next level. With the support of the YESS program and the valuable training she's received, Raudah is confident in her ability to empower herself and other young farmers. "I want to inspire the younger generation to push through challenges and keep learning in the world of agribusiness," she shared.

Raudah is optimistic that the competitive grant program will take her business to new heights. "With this additional funding, I am excited to maximize production and strive for innovation in modern agriculture. My goal is to see more young farmers benefit from similar support, helping to promote the agricultural sector in Indonesia—especially in South Hulu Sungai Regency—so we can thrive and remain competitive in this market," she concluded with enthusiasm.

Bisnis Sayur Sehat Ala Abdul Hayat

Abdul Hayat's Thriving Healthy Vegetable Business

Oleh/By : Muhammad Rafie



Di tengah pandemi COVID-19 yang melanda dunia, banyak orang terpaksa membatasi aktivitas di luar rumah. Namun, tidak bagi Abdul Hayat, yang justru menjadikan situasi tersebut sebagai peluang emas, Abdul berhasil menemukan cara baru untuk memenuhi kebutuhan sayuran segar bagi masyarakat sambil menjaga kesehatan.

Awal mula Abdul terjun ke dunia hidroponik dimotivasi oleh keinginan untuk menjalankan bisnis yang dapat dilakukan dari rumah. "Saat pandemi, banyak waktu dihabiskan di rumah. Saya mencari cara untuk berkontribusi dan berusaha sambil tetap aman," ungkapnya.

Dengan modal awal sekitar Rp 5 juta, Abdul mulai membangun instalasi hidroponik di depan rumahnya.

Setelah melakukan riset melalui media sosial dan internet, Abdul merakit meja dan melubangi pipa untuk menciptakan sistem hidroponik. Dengan 300 lubang tanam, ia menanam sayuran sawi caisim sebagai tanaman pertamanya.

Seiring waktu, Abdul terus belajar meracik pupuk cair yang tepat dan teknik pengendalian hama untuk menjaga kualitas tanamannya.

During the COVID-19 pandemic, when outdoor activities were limited, Abdul Hayat seized the challenge and transformed it into an opportunity. He created a fresh, innovative way to bring healthy vegetables to the community, promoting well-being while adapting to the new normal.

Abdul's journey into hydroponics began with a desire to build a home-based business. "During the pandemic, we were all stuck at home. I wanted to contribute and work safely," he shared.

With an initial capital of approximately IDR5,000,000, Abdul began constructing a hydroponic installation in front of his house. After conducting research through social media and the internet, he made tables and drilled pipes to create his hydroponic system. Using 300 planting holes, he planted Chinese mustard as his first crop.

Over time, Abdul continually learned how to mix liquid fertilizers properly and mastered pest control techniques to ensure the quality of his plants.

"I am pleased with the strategic location, just 25 meters from my house, as it makes it easier for me

"Saya sangat senang karena lokasi yang strategis, hanya 25 meter dari rumah, memudahkan saya untuk memantau pertumbuhan tanaman," jelas Abdul.

Sayuran hidroponik yang ditanamnya ternyata lebih diminati di pasar, baik oleh penikmat sayuran konvensional maupun hidroponik, dan lebih mudah diserap oleh konsumen.

Setelah beberapa bulan beroperasi, Abdul merasa perlu untuk memperluas usahanya. Ia menambah empat instalasi hidroponik, sehingga totalnya menjadi lima instalasi dengan 1.520 lubang tanam. Kegelisahan terhadap kurangnya pasokan sayuran berkualitas dan harga yang tinggi di lingkungan sekitarnya memotivasi keputusan ini.

"Walaupun modal awal cukup besar, saya percaya usaha hidroponik ini memiliki prospek cerah dan dapat berfungsi berkelanjutan dalam jangka waktu panjang," ujar Abdul optimis.

Usahanya tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas sayuran yang tersedia di pasaran.

Keberhasilan Abdul semakin terdorong ketika ia bergabung dengan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) pada Maret 2024. Melalui pelatihan Workshop Motivasi Bisnis dengan tema Peningkatan Kapasitas Muda melalui *Workshop Business Motivation Pathways* Kec. Simpur, Abdul mendapatkan wawasan dan keterampilan baru yang sangat berharga. "Pelatihan ini meningkatkan kemampuan saya dalam bertani. Saya belajar banyak tentang manajemen usaha yang efektif," jelasnya.

Pada bulan Juli 2024, ia melanjutkan dengan mengikuti pelatihan manajemen bisnis bagi pemula. Berkat pelatihan tersebut, Abdul merasa lebih percaya diri untuk mengajukan proposal hibah kompetitif kepada YESS.

"Alhamdulillah, proposal saya diterima. Saat ini saya sedang dalam

to monitor the growth of my plants," Abdul noted.

The hydroponic vegetables he grew gained popularity in the market, appealing to both traditional and hydroponic vegetable enthusiasts. They also were easier to distribute to customers.

After several months of operation, Abdul recognized the need to expand his business. He added four more hydroponic installations, expanding to five in total and 1,520 planting holes. With local veggie prices soaring and quality in short supply, Abdul was determined to meet the demand with fresh, high-quality produce.

"Although the initial capital was significant, I believe hydroponic farming has bright prospects and can be a sustainable endeavor in the long term," Abdul stated optimistically.

Abdul's business not only thrived financially but also helped improve the quality of vegetables in the market.

Abdul's success gained momentum when he joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program in March 2024. He gained valuable insights and skills during a business motivation workshop in Simpur Subdistrict, which focused on "Capacity Building for Youth through Workshops on Business Motivation Pathways."

"This training improved my farming skills. I learned a lot about effective business management," he explained.

In July 2024, Abdul upgraded his skills with beginner-level business management training, gaining the confidence to submit a competitive grant proposal to YESS.

"Praise be to Allah, my proposal was accepted. I am currently preparing the necessary documents for grant disbursement, and

tahap pemberkasan untuk pencairan dana hibah, dan saya berharap bisa meningkatkan jumlah tanaman yang saya kelola,” ungkapnya penuh semangat.

Abdul menghasilkan berbagai jenis sayuran hidroponik, seperti kangkung, pakcoy, selada, brokoli, dan seledri. Harga pasaran sayuran hidroponik berkisar antara Rp 30.000 hingga Rp 35.000 per kilogram, yang masih terjangkau bagi konsumen. Hal ini menjadikannya pilihan menarik bagi masyarakat yang mencari sayuran segar dan sehat.

Dalam hal pemasaran, Abdul juga menerapkan strategi yang kreatif. Ia menjalin kerja sama dengan perusahaan pertanian, pedagang pasar, dan komunitas hidroponik di Hulu Sungai Selatan untuk menjamin pasokan produknya.

“Pemasaran produk saya dilakukan secara online dan offline. Untuk online, saya memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook,” jelas Abdul.

Di media sosial, ia memasarkan produknya melalui akun Instagram “Official_hayponik_farm” dan Facebook “Hayponik Kandangan”, serta bergabung dengan grup-grup petani di media sosial untuk memperluas jangkauan. Sementara itu, pemasaran offline dilakukan di pengepul, pasar lokal, dan pasar swalayan.

Keberanian dan tekad Abdul Hayat menunjukkan bahwa di tengah tantangan, selalu ada peluang untuk berinovasi dan berkarya. Dengan dukungan program-program seperti YESS, ia berharap dapat menginspirasi generasi muda lainnya untuk berani terjun ke dunia pertanian yang penuh potensi.

“Saya percaya, dengan ketekunan dan semangat belajar, kita bisa meraih kesuksesan di bidang pertanian. Hidroponik bukan hanya tentang menanam sayuran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang lebih sehat untuk masyarakat,” tutupnya penuh harapan.

looking forward to expanding my plant cultivation,” he said with excitement.

Abdul produces a variety of hydroponic vegetables, including water spinach, pak choi, lettuce, broccoli, and celery. The market price for these vegetables ranges from IDR30,000 to IDR35,000 per kilogram, making them affordable for consumers and making his products an appealing choice for those seeking fresh and healthy vegetables.

In marketing, Abdul employs creative strategies. He collaborates with agricultural companies, market traders, and hydroponic communities in the South Hulu Sungai Regency to ensure a steady supply of his products.

“My marketing efforts are both online and offline. For online sales, I use social media platforms like Instagram and Facebook,” Abdul explained.

He promotes his products via his Instagram account, official_hayponik_farm, and his Facebook page, Hayponik Kandangan. Additionally, he joins farming groups on social media to broaden his reach. For offline sales, he markets his products to intermediaries, local markets, and supermarkets.

Abdul Hayat's courage shows that challenges are just stepping stones to innovation. With support from YESS, he aims to inspire youth to explore the untapped potential of agriculture.

“I believe that with perseverance and a passion for learning, we can achieve success in agriculture. Hydroponics is not just about growing vegetables; it is also about creating a healthier environment for the community,” he concluded with hope.

Junaidie, Mantan Buruh Kayu Jadi Petani Cabai

Junaidie: From Wood Processing Laborer to Chili Farmer

Oleh/By : Muhammad Rafie

In early 2018, Junaidie, once a wood processing laborer, took a bold leap into the world of farming, setting his sights on bird's eye chilies as his primary crop.

Junaidie's journey in agriculture was far from easy. He learned extensively from experienced farmers and relied on online resources like YouTube and agricultural websites. "I wanted to master proper farming techniques, so I kept learning," he explained.

Over time, Junaidie developed a particular passion for cultivating bird's eye chilies. "They are easy to care for, yield abundantly, and their market price is relatively stable," he explained.

Each production cycle begins with meticulous land preparation. "I create raised beds that are 100 cm wide. If the land is low-lying, the beds need to be higher to prevent waterlogging," Junaidie explained.

Once the raised beds are prepared, he adds livestock manure and agricultural lime before covering them with plastic mulch. To save time, Junaidie chooses to purchase ready-to-plant chili seedlings.

Awal tahun 2018, Junaidie, seorang mantan buruh pengolahan kayu, mengambil keputusan berani untuk berhenti dari pekerjaannya. Ia memutuskan untuk menjadi petani dengan komoditas cabai rawit sebagai komoditas utamanya.

Perjalanan Junaidie dalam dunia pertanian tidaklah mudah. Dia banyak belajar dari pengalaman petani berpengalaman dan memanfaatkan sumber daya *online* seperti YouTube dan *website* pertanian. "Saya ingin menguasai teknik berkebun yang baik dan benar, jadi saya terus belajar," tambahnya.

Seiring waktu, Junaidie menemukan kecintaan khusus terhadap budidaya cabai rawit. "Cabai rawit itu mudah dirawat dan hasilnya melimpah. Harga komoditas ini juga cenderung stabil," jelasnya.

Setiap siklus produksi dimulai dengan persiapan lahan yang matang. "Saya membuat bedengan dengan lebar 1 m. Jika lahan rendah, bedengan harus lebih tinggi agar tidak tergenang air," terang Junaidie.

Setelah menyiapkan bedengan, dia menambahkan pupuk kandang dan kapur pertanian sebelum menutupnya dengan plastik mulsa. Junaidie juga

memilih untuk membeli bibit cabai yang sudah siap tanam demi efisiensi waktu.

Proses penanaman dilakukan secara hati-hati. "Kami menyiapkan media semai dari campuran tanah, pupuk kompos, dan sekam bakar," kata Junaidie.

Dia lalu memindahkan bibit ke tray semai dan menyiramnya hingga lembab. Dalam waktu 10 hari setelah penanaman, tanaman cabai rawit mendapatkan pemupukan dengan MPK 16-16. "Kami melakukan perawatan secara rutin, termasuk penyemprotan untuk hama dan penyakit," tambahnya.

Setelah kurang lebih 90 hari, cabai rawit siap dipanen. "Setelah panen, saya langsung mengangkutnya ke rumah dan menghubungi tengkulak untuk menjualnya," ujar Junaidie. Saat ini, ia mampu memproduksi sekitar 300-500 kg cabai dalam satu siklus penanaman.

Untuk meningkatkan kapasitas keilmuan, Junaidie bergabung dengan Program YESS pada tahun 2024. Dia mengikuti pelatihan tentang manajemen bisnis dan mendapatkan hibah kompetitif.

"Berkat dukungan dari fasilitator, proposal saya disetujui, dan saya mendapat pendanaan untuk mengembangkan usaha," katanya penuh semangat.

Metode pemasaran yang digunakan Junaidie terbilang sederhana. Dia menjual langsung kepada tengkulak dengan harga yang mengikuti pasar. "Ini cara yang mudah dan efisien. Saya tidak perlu khawatir harga anjlok, karena pengepul akan tetap membeli hasil panen saya," jelasnya.

Namun, menjalankan usaha budidaya cabai rawit bukan tanpa tantangan. Musim hujan dengan intensitas tinggi menjadi salah satu risiko terbesar. "Kelembaban yang tinggi bisa menyebabkan serangan jamur pada tanaman. Jika tidak ditangani, ini bisa mengakibatkan

The planting process is done with great attention to detail. "We prepare seedling media using a mixture of soil, compost, and burnt husks," said Junaidie.

He then transfers the seedlings to seedling trays and waters them until they are moist. Ten days after planting, the chili plants are fertilized with NPK. "We carry out regular maintenance, including spraying for pests and diseases," he added.

After approximately 90 days, the bird's eye chilies are ready for harvest. "As soon as they're harvested, I bring them home and contact the middlemen to get them sold," said Junaidie. He currently produces around 300 to 500 kilograms of chilies per planting cycle.

To improve his knowledge and skills, Junaidie joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program in 2024. He participated in business management training and successfully secured a competitive grant.

"With support from facilitators, my proposal was approved, and I received funding to expand my business," he said enthusiastically.

Junaidie uses a simple marketing strategy by selling directly to intermediaries at market-driven prices. "This is a straightforward and efficient approach. I do not have to worry about price drops, as middlemen will still purchase my harvest," he explained.

However, running a bird's eye chili farming business comes with its challenges. High rainfall during the rainy season presents one of the most significant risks. "Excessive humidity can lead to fungal attacks on plants. If not addressed early, it can wipe out the entire crop," Junaidie revealed.

To manage this, he treats infected plants and removes the affected parts.



gagal panen,” ungkap Junaidie.

Dalam menghadapi risiko ini, dia melakukan pembabatan terhadap tanaman yang terinfeksi dan berupaya mengobati yang terserang.

Junaidie juga menyadari risiko pemasaran, di mana harga cabai dapat jatuh ketika pasokan melimpah. “Kadang, kami harus siap menerima keadaan saat cabai dari daerah lain masuk. Untuk itu, kami bermitra dengan pengepul agar tetap mendapatkan harga yang layak,” ujarnya. Dia menambahkan, “Ada juga risiko cuaca ekstrem seperti banjir, yang bisa sangat merugikan kami sebagai petani.”

Ke depan, Junaidie memiliki harapan besar untuk mengembangkan usahanya. Saat ini, dia mengelola 1.200 bibit cabai, dan berencana menambah hingga 3.000 bibit. “Saya ingin membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, terutama saat pengolahan lahan dan panen,” kata Junaidie dengan penuh harapan.

Dengan kerja keras dan ketekunan, Junaidie menunjukkan bahwa keberanian untuk mengambil risiko dan belajar dari pengalaman dapat mengubah hidup. “Berkebun bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk menginspirasi orang lain,” ungkapnya.

Junaidie is also mindful of marketing risks, such as price drops when supply exceeds demand. “Sometimes, we must accept the situation when chilies from other regions flood the market. To mitigate this, we partner with middlemen to ensure fair prices,” he said. He further added, “Extreme weather conditions, like floods, can also be highly detrimental to us as farmers.”

Looking ahead, Junaidie has ambitious plans to expand his business. He currently manages 1,200 chili seedlings and aims to increase this number to 3,000. “I want to create job opportunities for the local community, especially during land preparation and harvest,” Junaidie said with hope.

Through hard work and perseverance, Junaidie demonstrates that the courage to take risks and learn from experience can transform lives. “Farming is not just a job; it is also an opportunity to inspire others,” he concluded.

Bangkit dari Tantangan, Usup Raih Sukses di Lahan Cabai

Rising from Challenges: Usup's Success in Chili Farming

Oleh/By : Muhammad Rafie

Sejak memulai usahanya pada tahun 2019, Usup telah menunjukkan kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan. Awal mulanya, Usup menanam cabai tiung tanjung dengan 3.000 pohon dan mampu menghasilkan 350 kilogram cabai setiap minggu dengan masa panen hingga enam bulan. Keberhasilan awal ini membawa kebahagiaan bagi Usup karena saat itu harga cabai di pasaran cukup tinggi.

Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama. Satu tahun kemudian, harga cabai merosot tajam hingga separuh dari harga sebelumnya. Hal ini memaksa Usup untuk mengambil keputusan yang sulit. "Waktu itu harga cabai jatuh sangat drastis. Saya akhirnya memutuskan berhenti menanam cabai dan beralih menanam buncis dan terong selama dua tahun," cerita Usup.

Setelah dua tahun menanam buncis dan terong, Usup memutuskan untuk kembali menanam cabai, kali ini jenis cabai keriting. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Ia melihat prospek pasar yang lebih stabil dan permintaan yang terus meningkat untuk cabai keriting.

Since starting his business in 2019, Usup has demonstrated resilience in overcoming various challenges. He began by planting Tiung Tanjung chilies, cultivating 3,000 plants, and producing 350 kilograms of chilies weekly, with the harvesting period lasting up to six months. This initial success brought him immense joy, especially as market prices for chilies were relatively high at the time.

However, this happiness was short-lived. One year later, chili prices plummeted by half, forcing Usup to make a difficult decision. "At that time, the prices dropped drastically. I eventually decided to stop growing chilies and switched to planting green beans and eggplant for two years," Usup recounted.

After two years of cultivating green beans and aubergines, Usup decided to return to chili farming, this time focusing on curly chilies. This decision was strategic, as he identified a more stable market prospect and rising demand for this variety.

"Saya melihat pasar cabai keriting lebih menjanjikan. Selain harga yang cenderung stabil, permintaannya juga tinggi, jadi saya yakin untuk menekuni kembali usaha cabai," ujar Usup.

Selain fokus pada produksi, Usup juga memperhatikan strategi pemasaran. Tidak hanya bergantung pada distributor dan pedagang di pasar tradisional, Usup memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pasarnya.

"Sekarang ini media sosial sangat efektif. Bukan hanya membantu penjualan, tapi juga memperkuat personal branding saya sebagai petani cabai," kata Usup. Ia yakin bahwa dengan personal branding yang kuat, kesadaran masyarakat terhadap produknya akan meningkat.

Meski demikian, usaha cabai ini tetap dihadapkan pada berbagai risiko. Salah satu tantangan terbesar adalah serangan penyakit tanaman yang bisa menyebabkan gagal panen. "Untuk menangani penyakit, saya biasanya memangkas tanaman yang terinfeksi dan memetik buah yang rusak agar penyakitnya tidak menyebar ke tanaman lain," jelasnya.

Risiko lain adalah fluktuasi harga pasar yang tidak bisa diprediksi. Jika harga terlalu rendah, Usup terpaksa menahan stok cabainya hingga harga kembali stabil.

Selain tantangan produksi, persaingan pasar juga menjadi hal yang harus dihadapi. Pasokan cabai dari luar kota sering membanjiri pasar, menambah tekanan bagi petani lokal. Namun, Usup punya strategi sendiri untuk menghadapi hal ini.

"Saya selalu menjaga hubungan baik dengan para agen distributor, jadi meskipun pasar penuh dengan pasokan dari luar, hasil panen saya tetap bisa terserap," katanya optimistis.

Dalam menjalankan usahanya, Usup telah berhasil membangun bisnis yang berkelanjutan. Saat ini, ia memiliki total aset usaha sebesar

"I observed that the market for curly chilies was more promising. The prices were relatively stable, and the demand was high, so I was confident when I returned to chili farming," Usup explained.

In addition to production, Usup also prioritized marketing strategies. Rather than relying solely on wholesalers and traders in traditional markets, he leveraged social media to expand his market reach.

"Nowadays, social media is highly effective. It not only boosts sales but also strengthens my personal branding as a chili farmer," Usup stated. He believed that strong personal branding increased public awareness of his products.

Despite his efforts, chili farming still presents significant challenges. One major issue is plant diseases, which can lead to crop failure. "To manage plant diseases, I usually prune infected plants and remove damaged fruit to prevent the spread to other plants," he explained.

Another challenge is the unpredictable fluctuations in market prices. When prices drop too low, Usup is often forced to hold onto his stock until the prices stabilize.

In addition to production challenges, market competition has also posed a hurdle. Chili supply from other regions frequently saturates the market, creating additional pressure on local farmers. However, Usup has developed a strategy to address this. "I always maintain good relationships with distributor agents. So, even when the market is flooded with supply from other areas, my harvest can still be absorbed," he said optimistically.

Through his hard work, Usup has successfully built a sustainable business. Currently, he owns business assets worth IDR4,311,000 and generates an average monthly revenue of IDR3,000,000. His success is a result of his dedication and consistency in managing his



Rp4,3 juta dengan omset rata-rata Rp3 juta per bulan. Keberhasilannya ini tak lepas dari kerja keras dan konsistensi dalam mengelola usaha. Dengan tambahan modal dari investor melalui program hibah kompetitif, Usup berencana untuk memperluas produksi.

"Modal ini akan saya gunakan untuk menambah bibit cabai. Harapannya, hasil produksi bisa meningkat dua kali lipat," tambahnya.

Usup juga terpilih sebagai peserta dalam Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) pada Maret 2024. Melalui program ini, ia mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bisnisnya.

Salah satunya adalah *Workshop* Motivasi Bisnis dengan tema "Peningkatan Kapasitas Pemuda melalui *Workshop Business*

business. With additional funding from investors through a competitive grant program, Usup plans to expand production. "I will use the funds to acquire more chili seedlings. Hopefully, this will double my production output," he added.

In March 2024, Usup participated in the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) program. Through this program, he took part in various training sessions to enhance his business skills.

One of the sessions Usup attended was a business motivation workshop in Padang Batung Subdistrict, themed "*Capacity Building for Youth through Workshops on Business Motivation Pathways*." "The workshop was very beneficial. I gained a better understanding of how to manage my chili farming business more effectively," Usup said.

Motivation Pathways" di Kecamatan Padang Batung. "Pelatihan ini sangat bermanfaat, saya jadi lebih paham bagaimana mengelola usaha cabai dengan lebih efektif," kata Usup.

Tidak berhenti di situ, pada bulan Juni 2024, Usup kembali mengikuti pelatihan manajemen bisnis yang diadakan di Kecamatan Padang Batung. Dengan pengetahuan yang diperolehnya dari pelatihan ini, Usup semakin mantap dalam mengelola usahanya.

Pada bulan Juli 2024, ia berhasil mengajukan proposal untuk mendapatkan Hibah Kompetitif dari Program YESS NPMU dan dinyatakan lolos. "Saya sangat bersyukur proposal saya diterima. Saat ini saya sedang dalam proses pemberkasan untuk pencairan dana hibah sebesar 70% dari total hibah yang disetujui," jelas Usup.

Dengan dana hibah ini, Usup berharap dapat meningkatkan jumlah tanaman yang diusahakan, sehingga produksi cabainya bisa meningkat secara signifikan. Ia juga berharap dapat terus mengembangkan usahanya agar lebih bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengalaman dan pelatihan yang telah dijalani Usup menjadi bekal berharga dalam mengembangkan usahanya. Ia juga berharap dapat menjadi inspirasi bagi petani muda lainnya. "Saya ingin membuktikan bahwa bertani itu bisa sukses. Yang penting konsistensi, kerja keras, dan selalu mau belajar," kata Usup penuh semangat.

Bagi Usup, kesuksesan di dunia pertanian bukan hanya tentang keuntungan materi. Ia juga ingin usahanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, serta mendorong lebih banyak anak muda untuk terjun ke dunia pertanian. "Saya ingin menunjukkan bahwa bertani itu keren dan punya masa depan," pungkasnya.

In June 2024, Usup participated in another business management training session in Padang Batung Subdistrict. The insights gained from this training further strengthened his confidence in managing his business.

By July 2024, Usup successfully submitted a proposal for a competitive grant under the YESS National Project Management Unit (NPMU) program, which was approved. "I am very grateful that my proposal was accepted. I am currently preparing the necessary documents for the disbursement of 70 percent of the approved grant funds," Usup explained.

With this grant, Usup has decided to boost his chili production. He is also determined to continue developing his business to create meaningful benefits for the surrounding community.

The experiences and training have provided invaluable assets for expanding his farming business. He also hopes to inspire other young farmers. "I want to prove that farming can lead to success. The key is consistency, hard work, and a willingness to learn," Usup said with enthusiasm.

For Usup, success in agriculture is not just about financial gains. He hopes his business will positively impact the local community and encourage more young people to pursue farming. "I want to show that farming is cool and has a bright future," he concluded.

Sukses Yusri, Bertani dengan Inovasi

Yusri's Journey to Success: Farming with Innovation

Oleh/By : Muhammad Amar Fathurahman

Berawal dari keterbatasan modal, Yusri berhasil membuktikan bahwa tekad dan kerja keras mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Dengan modal awal hanya Rp 5 juta, Yusri memulai usahanya di bidang pertanian, fokus pada tanaman terong, padi, dan cabai.

"Saya mulai dari nol, dengan hanya Rp 5 juta. Uang itu saya pakai untuk beli bibit, alat-alat pertanian sederhana, dan kebutuhan dasar lainnya. Saya tidak punya banyak, tapi saya punya tekad untuk berhasil," ujar Yusri.

Dengan tanah yang subur, namun sangat bergantung pada kondisi cuaca, Yusri harus cermat memilih tanaman yang cocok. Dia memilih untuk menanam padi di lahan yang lebih luas, sedangkan terong dan cabai ditanam di lahan yang lebih kecil.

Pengalaman bertani yang diwariskan keluarganya, ditambah pengetahuannya yang terus berkembang dari berbagai sumber, membuat Yusri semakin percaya diri.

Namun, perjalanan Yusri tidak selalu mulus. Ia kerap menghadapi cuaca yang tidak menentu, seperti

Despite limited capital, Yusri demonstrated that determination and hard work could pave the way to success. With just IDR5,000,000, he launched a farming business focused on eggplant, rice, and chili production.

"I started from nothing, with only IDR5,000,000 in capital," Yusri shared. "I used the money to purchase seeds, simple farming tools, and other essentials. I did not have much, but I was determined to succeed."

Yusri's land had fertile soil, but it depended heavily on weather conditions. Aware of this, he carefully selected the crops he planted. He dedicated the larger plot of land to rice cultivation, while eggplant and chili thrived on the smaller sections.

Drawing on the farming experience passed down through his family and the knowledge he gathered from various sources, Yusri gained confidence in his ability to succeed.

However, his journey was not without its challenges. He often faced unpredictable weather,

kekeringan dan musim hujan yang berkepanjangan, yang mengancam hasil panennya. Tak hanya itu, harga pasar yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri.

"Pernah satu kali harga cabai anjlok ketika panen sedang melimpah. Itu cukup memukul, tapi saya tahu ini bagian dari risiko bertani. Saya terus belajar cara mengelola keuangan dan risiko agar tidak selalu bergantung pada harga pasar," jelas Yusri.

Tak ingin berhenti di situ, Yusri mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang ada. Dia bergabung dengan Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS), yang memberinya pelatihan tentang teknik pertanian modern, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Program ini memberikan dampak besar pada perkembangan usahanya.

"Melalui Program YESS, saya belajar banyak tentang teknik pertanian yang lebih modern. Dari cara mengelola hama dan penyakit tanaman hingga strategi pemasaran. Ini sangat membantu usaha saya berkembang lebih baik," tambahnya.

Yusri juga membangun kemitraan dengan petani lain di desanya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dia sering mengikuti pertemuan kelompok tani lokal untuk berdiskusi dan menemukan solusi bersama atas masalah pertanian yang mereka hadapi. Kerja sama ini, selain memperkuat komunitas petani, juga meningkatkan akses pasar bagi para petani desa.

Kolaborasi dengan pengecer dan distributor lokal pun mulai terjalin, memperluas jangkauan pasar produknya. Selain itu, Yusri mulai menerapkan inovasi dalam teknik bercocok tanamnya, seperti penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan.

including prolonged periods of drought and heavy rain, which threatened to damage his harvests. On top of that, fluctuating market prices became a persistent problem.

"The price of chilies once dropped dramatically during a large harvest. It hit me hard, but I knew it was just one of the risks of farming. I always make it a point to learn how to manage finances and risks, so I do not have to rely solely on market prices," he explained.

But Habibi did not stop there. He continuously sought solutions to tackle the various challenges that came his way. He joined the Young Entrepreneur and Employment Support Services Program (YESS Program), which offered training on modern farming techniques and effective resource management. This program played a key role in helping him grow his business.

"Through the YESS Program, I have learned a great deal about modern farming techniques, from managing pests and plant diseases to developing marketing strategies. It has been instrumental in helping my business grow," he added.

Yusri also teamed up with other farmers in his village to share his knowledge and experience. He regularly participated in meetings with local farmers to discuss shared solutions for the challenges they faced in farming. This collaboration not only strengthened the bond within the farming community but also improved market access for the village's farmers.

In addition to this, he worked closely with retailers and distributors to expand his market reach. As for farming techniques, Yusri became more innovative, incorporating botanical pesticides and organic fertilizers that are more environmentally friendly.



"Dulu saya hanya berpikir bagaimana menghasilkan lebih banyak panen, tapi sekarang saya juga fokus pada pertanian berkelanjutan. Saya percaya pertanian yang baik adalah yang tidak hanya menguntungkan, tapi juga menjaga lingkungan," ungkap Yusri.

Saat ini, Yusri telah memiliki lahan aktif seluas 1,5 hektar dengan pendapatan bersih mencapai Rp 85 juta per bulan. Prestasi tersebut tak hanya mengubah hidupnya, tapi juga memberi dampak positif bagi komunitas di sekitarnya. Yusri aktif membagikan ilmu dan pengalamannya kepada pemuda

"I used to focus solely on producing abundant harvests. Now, I want to apply sustainable agricultural practices. Good agriculture is not only about profitability but also about being kind to the environment."

Yusri currently owns 1.5 hectares of active land and earns a net income of IDR 85 million each month. These accomplishments have not only transformed his life but also had a positive impact on the surrounding community. He actively shares his knowledge and experience with young people in the village who are eager to pursue farming.

di desanya yang berminat dalam dunia pertanian.

"Saya ingin anak-anak muda di desa ini tahu bahwa bertani itu bisa menguntungkan. Kalau dikelola dengan baik, kita bisa menghasilkan banyak dan tidak perlu khawatir tentang masa depan," tutur Yusri.

Ke depan, Yusri memiliki mimpi besar untuk terus mengembangkan usahanya. Dia berencana untuk membangun pusat pelatihan pertanian bagi para petani di desanya, membantu mereka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bertani secara modern.

"Saya ingin membantu lebih banyak petani di desa ini. Kita bisa sama-sama maju kalau kita saling mendukung dan belajar," ujarnya penuh semangat.

Selain itu, Yusri juga bercita-cita untuk membangun infrastruktur pertanian yang lebih baik, termasuk pusat pengolahan hasil panen dan fasilitas penyimpanan yang memadai. Ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi serta meminimalisir kerugian akibat hasil panen yang tidak bisa disimpan dengan baik.

Melihat pencapaiannya, Yusri tak hanya menjadi inspirasi bagi para petani di desanya, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi generasi muda yang ingin menggeluti dunia pertanian. Melalui keberanian, inovasi, dan kerja keras, Yusri telah membuktikan bahwa menjadi petani bisa membawa kesuksesan dan kesejahteraan, baik bagi dirinya maupun komunitas sekitarnya.

"Bagi saya, bertani itu bukan sekadar pekerjaan, tapi cara untuk berkontribusi bagi masyarakat. Saya percaya dengan inovasi dan kolaborasi, kita bisa membuat pertanian di desa ini lebih maju," ujarnya.

"I want young people in this village to understand that farming can be profitable. If we approach it properly, we can make a good income and secure our future."

Looking ahead, Yusri plans to continue growing his business. He envisions establishing an agricultural training center for farmers in his village, providing them with the skills and knowledge needed to thrive in modern agriculture.

"I want to help more farmers in this village. We can achieve success together by supporting and learning from one another," he said with enthusiasm.

Yusri also envisions building better agricultural infrastructure, including a processing center for agricultural produce and a proper warehouse. This would improve production efficiency and reduce losses caused by improper storage of harvests.

Thanks to his achievements, Yusri has become an inspiring figure for other farmers in his village, as well as for young people who aspire to pursue a career in agriculture. Through courage, innovation, and hard work, Yusri demonstrates that farming can bring success and prosperity, not only for oneself but also for the surrounding community.

"For me, farming is more than just a job. It is a way to give back to the community. If we continue to innovate and collaborate, we can elevate the agricultural sector in this village," he concluded.

Dobrak Keterbatasan, Riza Bertani Hidroponik

Riza's Journey: Breaking Through Limitations with Hydroponics

Oleh/By : Muhammad Amar Fathurahman



Di tengah keterbatasan lahan dan tanah yang kurang subur di desanya, Muhammad Rizani, yang akrab disapa Riza, berhasil menemukan peluang besar melalui pertanian hidroponik. Dengan tekad kuat dan kemauan untuk belajar secara mandiri, Riza kini dikenal sebagai petani hidroponik yang sukses, dengan omset yang mencapai jutaan rupiah setiap bulan.

Perjalanan Riza bermula saat pandemi Covid-19. Ia mulai menanam sayuran seperti sawi dan pakcoy dengan tujuan sederhana: hanya untuk dikonsumsi pribadi. "Awalnya hanya untuk makan sendiri, tidak terpikirkan untuk menjualnya," kenangnya.

Namun, ketika pemuda dari Desa Sirih, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ini menemukan informasi tentang hidroponik, sebuah metode pertanian yang tidak membutuhkan tanah, asa ingin tahunya terpicu.

Riza menyadari bahwa metode pertanian konvensional yang selama ini diterapkan keluarganya tidak menghasilkan panen yang memadai. Tanah yang kurang subur, ditambah perubahan iklim yang

In a village with limited land and infertile soil, Muhammad Rizani, known as Riza, turned a challenge into an incredible opportunity through hydroponics. With his strong determination and drive to learn on his own, Riza has become a well-known success story, now earning millions in monthly turnover as a hydroponic farmer.

Riza's journey began during the COVID-19 pandemic when he started growing vegetables like mustard greens and bok choy to meet his own needs. "At first, I grew them just for myself. I never considered selling them," Riza, a young man from Sirih Village, Kalumpang Subdistrict, Hulu Sungai Selatan Regency, recalls with a smile.

One day, he stumbled upon information about hydroponics—growing plants without soil—and his curiosity was instantly piqued. Realizing that traditional farming methods were failing due to infertile soil and unpredictable weather, he knew it was time to explore new possibilities. What started as a personal venture soon blossomed into a thriving business, driven by his passion and creativity.

sering kali tidak menentu, membuat hasil pertanian mereka tidak stabil.

"Dengan hidroponik, saya melihat peluang untuk meningkatkan produktivitas tanpa bergantung pada kualitas tanah" ungkapnya.

Tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pertanian modern, Riza memutuskan untuk belajar secara otodidak melalui YouTube. "Saya mulai dari nol, belajar dari video-video tentang sistem hidroponik. Mulai dari cara memilih media tanam, mencampur nutrisi, hingga mengatur pH dan EC larutan," ujar Riza.

Namun, proses belajar ini tidak berjalan mulus. Tantangan besar menghadang di awal perjalanan Riza, mulai dari tanaman yang layu hingga kesalahan dalam mencampur nutrisi. Beberapa kali, tanaman yang ia tanam gagal tumbuh, bahkan mati. Tetapi, semangat pantang menyerah membuatnya terus mencoba dan memperbaiki kesalahan.

Dengan tekad yang kuat, perlahan-lahan Riza mulai melihat hasil positif. Tanaman sawi dan pakcoynya tumbuh subur, menandakan bahwa teknik yang ia pelajari dan terapkan mulai membuahkan hasil. "Ketika melihat hasil pertama yang sukses, itu benar-benar memberi saya dorongan untuk terus mengembangkan metode ini," katanya.

Keberhasilan awal Riza tidak hanya membanggakan secara pribadi, tetapi juga menarik perhatian dari berbagai pihak. Salah satu titik balik penting dalam perjalanan Riza adalah ketika ia bergabung dengan Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS).

Melalui YESS, Riza mendapatkan akses ke pelatihan lanjutan, dukungan teknis, dan kesempatan untuk berjejaring dengan petani lain. "Program YESS memberi saya lebih dari sekadar pengetahuan teknis. Mereka juga mengajarkan cara

"In hydroponics, I saw an opportunity to boost my farm's productivity without depending on soil quality," he said.

Without a formal educational background in modern agriculture, he took it upon himself to learn independently by watching YouTube videos. "I started from scratch, watching videos about hydroponic systems to understand how to select a growing medium, mix nutrients, and balance the pH and EC of a solution," he explained.

The journey, however, was far from easy. In the early stages of his business, Riza faced numerous challenges, including wilting plants and errors in nutrient mixing. On several occasions, his crops failed to thrive, and some even died. Despite these setbacks, his relentless determination pushed him to keep experimenting, learning from his mistakes, and improving his techniques.

His strong determination gradually led him to a positive result. His mustard greens and bok choy flourished, proving that the techniques he had learned and adopted were effective. "Seeing the first successful result encouraged me to continue developing these methods," he shared.

This success not only filled him with pride but also caught the attention of others. One of the major turning points in his journey came when he joined the Young Entrepreneurship and Employment Support Services Program (YESS Program).

Through this program, he received advanced training, technical support, and opportunities to connect with other farmers. "The YESS Program did not just provide me with technical knowledge. They also taught me how to manage a business, from finances to marketing strategies," he explained.



mengelola bisnis, dari manajemen keuangan hingga strategi pemasaran,” ujarnya.

Dengan bantuan YESS, Riza mampu memperbaiki manajemen usahanya dan memperluas pasarnya. Produk sawi dan pakcoy hidroponik yang ia hasilkan kini dikenal karena kualitasnya yang unggul dan kesegarannya. Harga jual yang lebih tinggi dibandingkan sayuran konvensional tidak menjadi halangan, justru membuat produk hidroponiknya semakin diminati.

Saat ini, Riza menjual pakcoy dengan harga Rp 40 ribu per $\frac{1}{2}$ kilogram, sementara sawi dan kale dijual dengan harga Rp 45 ribu hingga Rp 50 ribu per $\frac{1}{2}$ kilogram. Dengan harga tersebut, ia mampu meraup omset sekitar Rp 5 hingga 7 juta per bulan.

With the support of this program, he was able to improve his business management skills and expand his market reach. His mustard greens and bok choy have become highly sought after for their exceptional quality and freshness. Setting his prices higher than those of conventional vegetables did not create additional challenges. On the contrary, it increased the demand for his products.

Riza prices his bok choy at IDR40,000 per half kilogram, while mustard greens and kale are priced between IDR45,000 and IDR50,000 per half kilogram. These pricing strategies enable him to generate a monthly turnover of IDR 5 million to IDR 7 million.

"Sayuran hidroponik memiliki daya tarik tersendiri di pasar. Meski harganya sedikit lebih mahal, masyarakat lebih memilihnya karena lebih segar dan bebas dari pestisida," jelasnya.

Keberhasilan Riza dalam bertani hidroponik tidak hanya berhenti pada keuntungan pribadi. Ia kini aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat sekitar. Melalui berbagai pelatihan yang ia selenggarakan, Riza berharap lebih banyak petani di desanya yang tertarik mencoba sistem hidroponik.

"Lahan pertanian di desa ini semakin terbatas. Hidroponik adalah solusi untuk memanfaatkan lahan yang ada dengan lebih efisien," katanya.

Riza juga telah memanfaatkan jejaring yang dibangun melalui Program YESS untuk menjalin kemitraan dengan petani lain. Kolaborasi ini membuka peluang lebih besar bagi pemasaran produknya, baik di pasar lokal maupun regional.

Saat ini Riza tidak hanya dikenal sebagai petani sukses, tetapi juga inspirator bagi petani muda lainnya. Melalui kisahnya, Riza menunjukkan bahwa dengan tekad, inovasi, dan kemauan untuk terus belajar, siapa saja dapat meraih kesuksesan, bahkan di tengah keterbatasan.

"Saya ingin mendorong lebih banyak anak muda untuk melihat pertanian sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Teknologi seperti hidroponik memudahkan kita untuk bertani tanpa harus memiliki lahan yang luas," tegasnya.

Riza juga berharap, dengan semakin banyaknya petani yang mengadopsi sistem hidroponik, desa-desa pertanian di daerahnya dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian lokal.

"Hydroponic vegetables have a unique appeal in the market. Despite their higher prices, people continue to choose them because they are fresher and free from pesticides," Riza explained.

Riza's journey in hydroponic farming extends far beyond making a profit. He is deeply committed to sharing his knowledge and experiences with the local community. Through various training sessions, he encourages more farmers in his village to explore the potential of hydroponics.

"The land in this village is becoming increasingly scarce. Hydroponics offers a solution to this problem by allowing us to optimize the use of limited land," he said.

Riza also leverages the network he built through the YESS Program to collaborate with other farmers. These partnerships have opened up greater opportunities for him to sell his products in both local and regional markets.

Now, Riza is recognized not only as a successful farmer but also as an inspiring role model for other young farmers. His journey proves that determination, innovation, and a passion for continuous learning can lead to success, even in the face of limitations.

"I want to encourage more young people to see agriculture as a promising business opportunity," he emphasized. "Hydroponics allows us to grow crops without the need for large plots of land."

As more farmers embrace the hydroponic system, Riza hopes that other villages in his area will continue to enhance their agricultural sector and make a significant contribution to the local economy.

Semangat Muda Akhmad Abrari di Ladang Cabai

Akhmad Abrari: Youthful Spirit in Chili Field

Oleh/By : Muhammad Amar Fathurahman

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi pertanian, Akhmad Abrari muncul dengan semangat, ketekunan dan inovasi dalam bertani. Memilih bertani cabai, Akhmad menunjukkan kemajuan usaha yang signifikan.

Menyadari bahwa pertanian cabai adalah pilihan yang tepat, Akhmad terinspirasi oleh banyaknya petani sukses di sekitarnya. "Cabai merupakan komoditas dengan permintaan pasar yang tinggi. Selain itu, cabai tidak memerlukan lahan seluas tanaman lain seperti jagung," jelasnya.

Dengan semangat belajar dan menggali ilmu tentang teknik budidaya cabai, ia pun mantap memulai usaha ini. Namun, perjalanan Akhmad menjadi seorang petani tidaklah mulus. Akhmad menghadapi berbagai tantangan, terutama serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman. Ia menyadari pentingnya kesiapsiagaan dan penanganan yang tepat untuk menghindari kerugian besar.

"Tantangan itu selalu ada, tetapi saya berusaha untuk terus belajar dan mencari solusi," ungkapnya.

Salah satu langkah yang diambil Akhmad untuk meningkatkan

Akhmad Abrari entered the world of farming with passion, perseverance, and a drive for innovation, especially in the face of advances in agricultural technology. By choosing to become a chili farmer, Akhmad has made impressive strides in his agrarian business.

Surrounded by many successful farmers, he quickly realized that chili farming was the right path for him. "Chili is a high-demand commodity. Moreover, it does not require extensive land like corn," he explained.

Driven by his eagerness to learn and a thirst for knowledge about chili cultivation, Akhmad was determined to dive into this venture.

However, his journey as a farmer has not been without its challenges. He encountered several obstacles, particularly pest and disease infestations that threatened to damage his crops. He understood the importance of preparedness and proper handling to minimize significant losses.

"There have always been challenges, but I continuously learn and seek solutions," he stated.



hasil pertanian adalah dengan memanfaatkan teknologi. Ia mengadopsi sistem irigasi tetes dan sensor tanah untuk mengoptimalkan proses produksi. "Dengan teknologi, saya bisa memantau kondisi tanaman dan menjaga kualitas hasil panen," tambahnya.

Langkah ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menunjukkan komitmennya terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan.

Kesempatan berharga datang pada tahun 2024 ketika Akhmad bergabung dengan Program YESS. Dalam program ini, ia mengikuti pelatihan *Business Motivation Pathway* (BMP) yang memperkaya pengetahuan tentang manajemen usaha dan strategi pengembangan.

"Program YESS memberikan banyak manfaat, mulai dari ilmu hingga jaringan relasi dengan petani lain," katanya. Semangat inovasi Akhmad terus berlanjut. Ia mulai menerapkan metode pertanian ramah lingkungan, seperti penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik. "Saya ingin menjaga kelestarian lingkungan sambil meningkatkan hasil panen," ungkapnya.

Dengan dukungan dari Program YESS, ia semakin termotivasi untuk

One of the key steps he took to boost his farming output was leveraging technology. He implemented a drip irrigation system and soil sensors to optimize production. "With technology, I can monitor the condition of my crops and maintain high yield quality," he added.

This breakthrough not only improved efficiency but also showcased his commitment to sustainable farming practices.

In 2024, a golden opportunity arose when Akhmad joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. Through this program, he participated in the Business Motivation Pathway (BMP) training, which expanded his knowledge of business management and development strategies.

"The YESS Program offers numerous perks, from valuable insights to connections with other farmers," he said.

Akhmad's innovative spirit did not stop there. He began implementing environmentally friendly farming practices, using vegan pesticides and organic fertilizers. "I want to preserve nature while also increasing my yield output," he explained.

menerapkan teknologi baru dalam usahanya.

Dalam hal pemasaran, Akhmad memanfaatkan platform online seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau pelanggan. Meskipun masih dalam tahap awal, pemasaran digital ini memberikan peluang baru untuk memperluas pasar.

"Saya bisa menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan penjualan cabai saya," tuturnya dengan penuh semangat.

Hasil dari kerja keras dan dedikasi Akhmad terlihat dengan jelas. Saat ini, ia berhasil mencapai omset sebesar Rp 40 juta per bulan dari usaha budidaya cabainya. Pencapaian ini tidak hanya membantu perekonomian pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi keluarganya. "Saya senang bisa membantu orang tua dan memberikan kontribusi bagi keluarga," ujarnya.

Melihat pencapaian saat ini, Akhmad memiliki harapan besar untuk masa depan. Ia ingin terus mengembangkan usaha budidaya cabainya, baik dari produk segar maupun turunannya. Selain itu, ia bercita-cita untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya.

"Saya ingin usaha saya memberi manfaat bagi banyak orang, bukan hanya untuk diri saya sendiri," ungkapnya.

Kisah Akhmad Abrari adalah contoh nyata bagaimana semangat dan inovasi dapat mengubah wajah pertanian. Dengan dukungan dari Program YESS dan keberanian untuk beradaptasi dengan teknologi, ia membuktikan bahwa sukses dalam bidang pertanian adalah mungkin bagi siapa saja.

"Saya harap kisah saya bisa menginspirasi lebih banyak anak muda untuk terjun ke dunia pertanian," pungkasnya.

With the support of the YESS Program, he found new motivation to integrate cutting-edge technologies into his business.

For marketing, Akhmad utilized online platforms like WhatsApp and Facebook to connect with customers. While still in the early stages, this digital marketing strategy opened up new opportunities to expand his market.

"I can reach more people and improve my chili sales," he shared with enthusiasm.

Akhmad's hard work and dedication have paid off. He now manages to achieve a monthly revenue of IDR40,000,000 from his chili cultivation business. This success not only benefits him financially but also brings positive contributions to his family.

"I am happy to support my parents and contribute to my family," he remarked.

Looking ahead, Akhmad has big plans for the future. He intends to expand his chili cultivation business to include both fresh products and their derivative products. Moreover, he hopes to create job opportunities for the local community.

"I want my business to benefit many people, not just me," he expressed.

Akhmad Abrari's journey is a powerful example of how passion and innovation can transform the agricultural industry. With the support of the YESS Program and his openness to embracing technology, he has shown that success in farming is achievable for anyone.

"I hope my story inspires more young people to take the plunge into agriculture," he concluded.

Jaga Kelestarian, **Ahmad Fauzi** **Berbuah Manis**

***Ahmad Fauzi's Sweet Triumph:
Preserving Nature with Passion***

Oleh/By : Muhammad Amar Fathurahman

Di tengah pesatnya eksploitasi lahan, Ahmad Fauzi, seorang petani kayu manis dari Desa Loklahung, Kecamatan Loksado, menunjukkan bahwa pertanian dapat menjadi solusi untuk melestarikan lingkungan. Di kawasan ini, kayu manis dikenal sebagai salah satu komoditas unggulan.

"Awalnya, saya hanya meneruskan usaha orang tua. Namun, semakin saya melihat potensi kayu manis, saya merasa terpanggil untuk memperluas usaha ini," ungkap Ahmad dengan semangat.

Berawal dari keinginan untuk menjaga kelestarian hutan Loksado, Ahmad tidak hanya ingin menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga berkontribusi dalam melindungi hutan yang merupakan "hutan terakhir" di Kalimantan Selatan dari ancaman perusahaan tambang.

Ahmad mulai berinovasi dengan mengolah kayu manis yang biasanya hanya dijual dalam bentuk stik menjadi produk bernilai tinggi. "Prosesnya tidak mudah. Banyak percobaan yang gagal sebelum saya berhasil membuat sirup kayu manis tanpa bahan pengawet," jelasnya.

In the face of widespread land exploitation, Ahmad Fauzi, a cinnamon farmer from Loklahung Village in the Loksado Subdistrict, has shown that agriculture can play a vital role in preserving nature. In this region, cinnamon is widely recognized as the leading commodity.

"At first, I simply carried on my parents' business. However, as I became more aware of cinnamon's potential, I realized I needed to expand this business," Ahmad shared with enthusiasm.

Ahmad's journey began with a deep ambition to protect the Loksado forest. He sought not only to produce high-quality cinnamon but also to safeguard the "last forest" in South Kalimantan from the encroachment of mining companies.

He began innovating by turning cinnamon, typically sold as sticks, into high-value products. "The process was never easy. There were countless trials and errors before I finally found the formula for my cinnamon syrup with no added preservatives," he explained.

This breakthrough allowed his cinnamon syrup to have a six-month shelf life, making it the leading

Keberhasilan ini menjadikan sirup kayu manis produksinya memiliki daya tahan hingga enam bulan dan kini menjadi salah satu andalan usahanya.

Namun, perjalanan Ahmad tidaklah mulus. Dia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah regulasi dan akses pemasaran. "Banyak petani di sini yang kesulitan memasarkan produk mereka karena kurangnya pengetahuan tentang legalitas," tambahnya.

Melalui Program YESS, Ahmad mendapatkan pelatihan penting tentang perizinan dan pengemasan produk.

"YESS memberikan banyak informasi berharga. Kini, kami tidak hanya menjual kayu manis dalam bentuk stik, tetapi juga sirup dan bubuk kayu manis," tutur Ahmad.

Produk-produk ini kini sudah merambah minimarket dan kios besar di Kandangan, bahkan mulai dikirim ke luar Kalimantan Selatan. Ahmad memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk memperluas jangkauan pemasarannya.

"Dengan dukungan pemerintah dan program-program seperti YESS, saya yakin usaha ini bisa terus berkembang," harap Ahmad. Meskipun kemasan produknya saat ini masih sederhana, ia optimis dengan inovasi yang dilakukan, produk sirup kayu manisnya bisa lebih menarik di pasaran.

Selain keberhasilannya dalam berbisnis, Ahmad juga berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Ia aktif memberikan pelatihan kepada para pemuda mengenai budidaya dan pengolahan kayu manis. "Saya ingin pemuda di desa saya memiliki keterampilan dan peluang kerja. Kami bisa tumbuh bersama," ungkapnya.

product of his business.

However, Ahmad's journey wasn't without its share of challenges. He faced various challenges, particularly regarding regulations and market access. "Many farmers here struggle to market their products because they have limited knowledge about legal requirements," he added.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, Ahmad received substantial training on permits and product packaging.

"YESS provided me with a wealth of valuable information. Now, we are not just selling cinnamon sticks, but also cinnamon syrup and powder," Ahmad shared.

These products are now available in minimarkets and grocery stores in Kandangan, and they are even being shipped beyond South Kalimantan. Ahmad also leverages social media platforms such as Facebook, Instagram, and WhatsApp to expand his market reach.

"With support from the government and programs like YESS, I believe this business will continue to flourish," Ahmad expressed with hope. Despite using simple packaging, he remains confident in his product and believes his cinnamon syrup has the potential to thrive in the market.

In addition to his thriving business, Ahmad is deeply committed to empowering the local community. He actively conducts training sessions for the youth on cinnamon cultivation and processing. "I want the young people in my village to gain valuable skills and job opportunities. We can all succeed together," he remarked.

Ahmad's successful cinnamon business is not only benefiting him but also the local community of Loksado. As demand continues to rise, Ahmad has begun employing local youth to assist with production.

"They are involved in everything from harvesting and drying the cinnamon to processing the

Keberhasilan Ahmad dalam usaha kayu manisnya tidak hanya membawa dampak positif bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat Loksado. Dengan meningkatnya permintaan, Ahmad kini memperkerjakan beberapa pemuda untuk membantu dalam proses produksi.

"Mereka terlibat dari tahap pemanenan, penjemuran, hingga pengolahan sirup. Ini adalah langkah nyata dalam pemberdayaan ekonomi desa," jelasnya.

Sirup kayu manis Ahmad kini menjadi pilihan banyak konsumen karena dijamin bebas dari bahan pengawet. "Kualitas produk sangat penting. Kami ingin memberikan yang terbaik bagi pelanggan," tegas Ahmad.

Dengan ketahanan hingga enam bulan, produk ini kini banyak dicari dan Ahmad bahkan kewalahan memenuhi permintaan yang terus meningkat.

"Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kerja keras dan ketekunan selalu membuahkan hasil. Kami bisa menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat," katanya, penuh keyakinan.

Ahmad berharap dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, produk olahan kayu manis dari Loksado bisa semakin dikenal di seluruh Indonesia.

Ahmad Fauzi tidak hanya menjadi inspirasi bagi petani dan pemuda di desanya, tetapi juga menjadi pahlawan lingkungan yang menjaga keindahan hutan Kalimantan Selatan.

"Dengan kolaborasi dan dukungan, saya yakin kita bisa membuat perubahan yang positif," tutup Ahmad dengan penuh optimisme.



syrup. This is a significant step in empowering the village's economy," he explained.

Ahmad's cinnamon syrup has become a favorite among consumers due to its natural composition with no added preservatives. "The quality of the product is crucial. We only want the best for our customers," he emphasized.

With a six-month shelf life, this syrup has become highly sought after, and Ahmad is now overwhelmed by the growing demand.

"From this experience, I have learned that hard work and perseverance always lead to sweet triumph. We can preserve our nature while simultaneously improving local welfare," he said with confidence.

Ahmad hopes that with the support of various parties, Loksado's processed cinnamon will gain national recognition.

Ahmad Fauzi is not only inspiring farmers and youth in his community but also becoming an environmental hero deserving of the beautiful forests of South Kalimantan.

"Through collaboration and support, I believe we can bring about positive change," he concluded.

Yudi, Angkat Potensi Kayumanis Loksado

Yudi: Unlocking the Potential of Loksado's Cinnamon

Oleh/By : Muhammad Amar Fathurahman

Potensi besar desa Loksado di Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai penghasil kayu manis berkualitas tinggi di Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh penduduk. Melihat hal tersebut Yudi Iskandar, yang akrab disapa Yudi, bertekad untuk mengubah keadaan ini.

Dengan latar belakang keluarga petani kayu manis, ia tumbuh besar di tengah tradisi turun-temurun yang kaya akan pengetahuan tentang tanaman ini. Melalui kerja keras dan inovasi, Yudi kini menjadi salah satu penggerak utama dalam membangun potensi Loksado sebagai sentra kayu manis yang diakui secara nasional.

Sejak kecil, Yudi telah terbiasa dengan kegiatan bertani bersama keluarganya. Orang tua dan kakeknya mengajarkannya cara menanam, merawat, hingga memanen kayu manis dengan metode tradisional yang terbukti ampuh. Namun, Yudi melihat banyak peluang untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi, terutama dengan menggunakan teknik-teknik pertanian modern yang lebih ramah lingkungan.

"Saya ingin menjaga tradisi pertanian kayu manis, namun dengan

Loksado Village in South Kalimantan holds excellent potential and is known for its high-quality cinnamon, yet this potential has yet to be fully maximized. Recognizing this, Yudi Iskandar, or Yudi for short, was determined to change the game.

Born into a family of cinnamon farmers, Yudi grew up surrounded by generations of knowledge about the plant. Through hard work and innovation, Yudi has become a key driver in developing Loksado's potential as a leading cinnamon producer, now recognized nationwide.

From a young age, farming was a familiar part of his life. His parents and grandfather taught him how to plant, tend, and harvest cinnamon using traditional, effective methods. However, Yudi recognized the tremendous potential to enhance farming quality and efficiency by incorporating environmentally friendly, modern agricultural techniques.

"I would like to preserve the tradition that has been passed

cara yang lebih baik dan berkelanjutan. Dan saya ingin membantu warga desa untuk bisa memanfaatkan sepenuhnya potensi kayu manis," ungkap Yudi.

Meskipun bersemangat untuk memajukan Loksado, Yudi menghadapi banyak kendala, terutama dalam aspek pemasaran. Pasar lokal yang terbatas di desa tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan bisnisnya.

Ia menyadari perlunya menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke kota besar atau ekspor internasional. Namun, upaya tersebut tidak mudah dilakukan tanpa strategi pemasaran yang kuat dan pengetahuan yang memadai tentang branding.

Di sisi lain, tantangan juga datang dari regulasi dan aspek administrasi. Sebagai daerah yang dikelilingi hutan lindung dan hutan adat, banyak aturan ketat yang harus diikuti oleh para petani di sana, termasuk Yudi. Kayu manis yang ditanam dan dipanen sering kali berada di wilayah perbatasan antara lahan komersial dan kawasan hutan yang dilindungi.

"Menjadi petani kayu manis di sini tidak hanya tentang menanam dan panen. Kami harus menjaga agar kegiatan kami tidak melanggar aturan konservasi dan tetap menghormati hutan adat Dayak Meratus," Ujarnya.

Selain itu, dalam proses pemasaran ke luar daerah, Yudi dihadapkan pada masalah pengelolaan rantai pasokan dan persyaratan izin yang memakan waktu. Mengelola rantai pasokan kayu manis, mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga pengiriman ke konsumen, menjadi tantangan yang cukup besar.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ia hadapi, Yudi kemudian bergabung dengan Program YESS. Melalui program ini, ia mendapatkan pelatihan yang mendalam dalam pemasaran, branding, dan manajemen usaha. Dengan bekal ilmu tersebut, Yudi mempelajari pemasaran digital, membangun merek yang kuat, dan

down while also enhancing it with better techniques and a focus on sustainability. I also want to help the local community fully leverage the potential of cinnamon," Yudi said.

Although eager to promote Loksado, Yudi encountered numerous challenges, particularly in marketing. The limited local markets in his village were not enough to support the growth of his business.

He soon realized that reaching a broader market was essential, targeting larger cities or expanding to international exports. This venture proved a significant challenge without a solid marketing strategy and a strong understanding of branding.

On top of these challenges, regulatory and administrative issues also arose. As a region surrounded by protected and customary forests, strict regulations govern the activities of farmers, including Yudi. The cinnamon plants are often located on the border between commercial land and protected forest areas.

"Being a cinnamon farmer here is not just about planting or harvesting. We have to ensure that our activities do not violate the conservation rules and that we respect the Dayak Meratus customary forest," he said.

Additionally, Yudi faced difficulties with supply chain management and the time-consuming permit requirements when marketing his products to other regions. Managing the cinnamon supply chain—from collection and processing to shipping—became a significant challenge for him.

Yudi joined the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program to overcome the challenges he faced. Through the program, he received in-depth training in marketing, branding, and business management. This training introduced Yudi to digital marketing, taught him how to build



strategi untuk memperluas distribusi produk kayu manisnya.

"Pelatihan dari YESS sangat membantu. Saya belajar cara memasarkan produk dengan lebih efektif, dan kini saya punya jaringan distribusi yang lebih baik," jelas Yudi.

Program YESS juga memberikannya akses ke jejaring dengan para ahli di bidang agribisnis, sehingga membuka peluang kolaborasi yang sebelumnya sulit diraih. Selain itu, dukungan administratif dari YESS membantu Yudi dalam memenuhi persyaratan izin dan sertifikasi yang diperlukan untuk memasarkan produk kayu manisnya di luar wilayah desa.

Sebagai bagian dari upayanya untuk memajukan potensi kayu manis Loksado, Yudi tidak hanya fokus pada aspek ekonomi. Ia berkomitmen untuk menjaga keseimbangan alam, terutama dalam melindungi kawasan hutan di sekitarnya. Dengan menerapkan teknik bertani yang ramah lingkungan, ia berharap dapat menjaga kelestarian "hutan terakhir Kalimantan Selatan" sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

a strong brand, and helped him develop a better strategy to expand his cinnamon distribution.

"The training provided by YESS was invaluable. I learned how to effectively market my products, and now I have better distribution networks," said Yudi.

The YESS Program also connected him with agricultural experts, creating opportunities for collaborations that were previously difficult to secure. In addition, the administrative support from YESS helped Yudi acquire the necessary permits and certifications to expand his cinnamon market beyond his village.

As part of his mission to promote Loksado's cinnamon, Yudi focused not only on the economic aspect but also on maintaining the natural balance, primarily by protecting the surrounding forest area. By adjusting his farming techniques to be more environmentally friendly, he aimed to ensure the sustainability of "the last forest of South Kalimantan" while improving the welfare of the local community.



"Saya ingin agar dunia tahu tentang kayu manis Loksado, namun tanpa merusak alam yang menjadi rumah kita," kata Yudi.

Dengan keberanian dan tekad kuat, ia terus memperkenalkan produk kayu manis dari tanah Banua dengan cara yang berkelanjutan, mengutamakan konservasi sekaligus memperkuat perekonomian desa.

Saat ini, meski hasil panennya masih dipasarkan secara offline, beberapa produk kayu manis telah diolah menjadi sirup dan berbagai olahan lainnya. Melalui langkah-langkah kecil namun signifikan ini, Yudi turut melestarikan alam sekaligus memajukan ekonomi desa.

Berawal dari seorang petani kayu manis, kini Yudi telah mampu mewujudkan impian lainnya, yaitu membangun sebuah *homestay* di Loksado. Kawasan ini merupakan salah satu destinasi agrowisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Kalimantan Selatan.

Homestay ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan bagi Yudi, tetapi juga mendukung ekowisata Loksado yang mengedepankan kelestarian alam dan budaya lokal.

"I want the world to recognize Loksado's cinnamon, without destroying our nature," said Yudi.

With courage and tireless determination, he continuously introduced the village's cinnamon products sustainably, prioritizing conservation while simultaneously strengthening the local economy.

Although he has not yet marketed his product online, Yudi processes some of his cinnamon into syrup and other by-products. Through these small but meaningful steps, Yudi plays a vital role in conserving nature while contributing to the growth of his village's economy.

Starting as a cinnamon farmer, Yudi has also realized another dream: building a homestay in Loksado. This region has become one of the agro-tourism destinations developed by the South Kalimantan government.

This homestay not only provides Yudi with additional income but also promotes Loksado's ecotourism, which emphasizes sustainability and local culture.

Yudi's success in managing his cinnamon business has inspired many farmers in Loksado. The

Keberhasilan Yudi dalam mengelola bisnis kayu manisnya memberikan inspirasi bagi petani lainnya di Loksado. Kini, masyarakat setempat mulai menyadari bahwa potensi budidaya kayu manis bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai komoditas bernilai tinggi yang mampu meningkatkan perekonomian desa.

"Saya ingin desa ini maju bersama. Bukan hanya saya, tapi juga para petani lain," ujarnya penuh semangat.

Melalui program pelatihan dan workshop yang ia rencanakan, Yudi berharap bisa berbagi pengetahuan dan pengalamannya agar para petani lain juga bisa menikmati manfaat dari budidaya kayu manis.

Yudi tidak berpuas diri dengan pencapaian saat ini. Ia memiliki visi besar untuk memperkenalkan kayu manis Loksado ke pasar internasional. Berbekal ilmu dari Program YESS, ia mulai menyusun strategi ekspor dan mencari peluang kerjasama dengan distributor internasional. "Kayu manis kami memiliki kualitas terbaik. Saya yakin, kalau dikelola dengan baik, produk kami bisa bersaing di pasar dunia," jelasnya penuh keyakinan.

Dengan memadukan pengetahuan tradisional dan modern, ia tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas hidupnya sendiri tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitasnya di Loksado. Sebagai seorang pelopor, Yudi menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat dan ketekunan, bahkan seorang petani dari desa kecil bisa meraih sukses dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

Dengan langkah-langkah yang telah dan akan diambilnya, Yudi yakin bahwa masa depan desa Loksado akan semakin cerah. Melalui produk kayu manis yang berkualitas, ia berharap bisa membawa nama baik desanya ke kancah internasional, sekaligus merawat keindahan alam dan warisan budaya yang telah dipercayakan kepada mereka.

local community now recognizes cinnamon cultivation as more than just a commodity for everyday use; it is a high-value product with the potential to boost the village's economy.

"I want this community to thrive together. Not just me, but also other farmers," he said with enthusiasm.

Yudi is determined to share his knowledge and experience through the training and workshops he plans so other farmers can benefit from cinnamon cultivation.

Despite his success, Yudi does not settle for less. He has a bold vision of introducing Loksado's cinnamon to the international market. Armed with insights from the YESS program, he has begun formulating export strategies and is seeking potential collaborations with international distributors. "Our cinnamon is of world-class quality. I am confident that, if managed properly, our products can compete in the global market," he explained confidently.

By blending traditional knowledge with modern techniques, Yudi has not only improved his well-being but also created a positive impact on his community in Loksado. As a pioneer, Yudi demonstrates that with the right guidance and determination, even a farmer from a small village can rise to the top and inspire others.

With the steps he has taken and the ones he will continue to take, Yudi believes that Loksado Village has a bright future ahead. Through his high-quality cinnamon products, Yudi aims to put his village on the global map, all while nurturing nature and preserving the cultural heritage that has been entrusted to them.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs.

menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS HULU SUNGAI SELATAN

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS HULU SUNGAI SELATAN

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Program ini diharapkan dapat mewujudkan regenerasi petani, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia khususnya generasi muda di perdesaan, dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS dilaksanakan di 4 provinsi yang tersebar di 19 kabupaten, yaitu Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi), Kalimantan Selatan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu), dan di Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng).

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 Regencies, covering West Java (Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya Regencies), East Java (Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regencies), South Kalimantan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regencies), and South Sulawesi (Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regencies).



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/134>

